

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE YANBU'A DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AL-QUR'AN AL-QUDDUS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN
SISWA KELAS VIII MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN
KUDUS**



**FAUZUL HAKIM
NIM. 21502400967**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
TAHUN 2025/1447**

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE YANBU'A DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AL-QUR'AN AL-QUDDUS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN
SISWA KELAS VIII MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN
KUDUS**



**FAUZUL HAKIM
NIM. 21502400967**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 2025/1447**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE YANBU'A DENGAN MENGUNAKAN MEDIA AL-QUR'AN AL-QUDDUS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN SISWA KELAS VIII MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS

Oleh:

FAUZUL HAKIM

NIM: 21502400967

Pada tanggal 16 Desember 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



(Assoc. Prof. Agus Irfani, M.P.I)

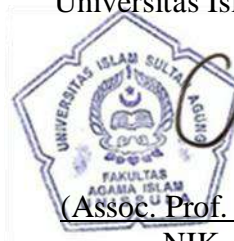
(Dr. Warsiyah, M.S.I)

NIK. 210513020

NIK. 211521035

Megetahui:

Ketua Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung



(Assoc. Prof. Agus Irfani, M.P.I)

NIK. 210513020

Abstrak

Fauzul Hakim: *“Implementasi Metode Yanbu’a dengan Menggunakan Media Al-Qur’an Al-Quddus dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus”*.

Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan menganalisis penggunaan metode Yanbu’a dan media Al-Qur’an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa. Studi dilakukan selama satu semester terhadap 268 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi dilakukan melalui tahapan penguatan visual huruf, pemahaman tajwid, dan teknik pemenggalan ayat dengan target 5 juz/tahun. (2) Sebanyak 87,3% siswa mencapai standar kualitas yang meliputi kelancaran, ketepatan bacaan, dan kekokohan hafalan. (3) Faktor pendukung utama adalah lingkungan asrama dan guru yang ahli, sedangkan penghambatnya adalah kelelahan fisik serta rendahnya kemandirian siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi metode dan media visual secara sistematis efektif meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa.

Kata Kunci: *Metode Yanbu’a, Al-Qur’an Al-Quddus, Kualitas Bacaan, Kualitas Hafalan.*



UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

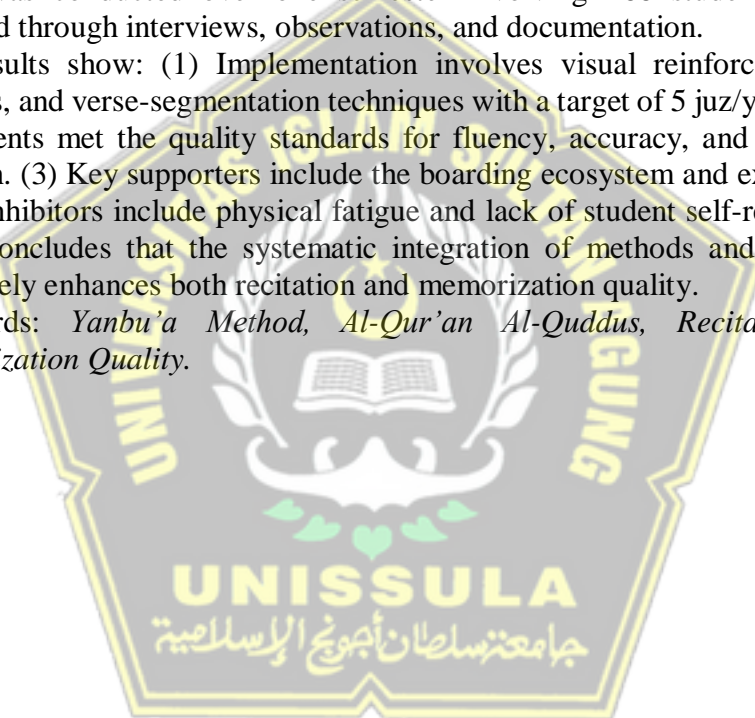
ABSTRACT

Fauzul Hakim: “*Implementation of the Yanbu’a Method Using Al-Qur’an Al-Quddus Media to Improve Students’ Recitation and Memorization Quality at MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus.*”

This qualitative case study analyzes the use of the Yanbu’a method and Al-Qur’an Al-Quddus media to improve students’ recitation and memorization quality. The study was conducted over one semester involving 268 students. Data were gathered through interviews, observations, and documentation.

The results show: (1) Implementation involves visual reinforcement, tajwid analysis, and verse-segmentation techniques with a target of 5 juz/year. (2) 87.3% of students met the quality standards for fluency, accuracy, and memorization strength. (3) Key supporters include the boarding ecosystem and expert teachers, while inhibitors include physical fatigue and lack of student self-regulation. The study concludes that the systematic integration of methods and visual media effectively enhances both recitation and memorization quality.

Keywords: *Yanbu’a Method, Al-Qur’an Al-Quddus, Recitation Quality, Memorization Quality.*



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim,

Melalui tulisan ini, saya ingin menegaskan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi Metode Yanbu’a dengan Menggunakan Media Al-Qur’an Al-Quddus Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa Kelas VIII Mts Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus”** ini benar-benar karya asli saya. Tidak ada bagian dalam penelitian ini yang diambil dari orang lain tanpa menyebutkan sumbernya secara transparan. Sebagai bentuk integritas saya di dunia pendidikan, saya memegang teguh aturan yang berlaku. Jika ternyata ditemukan unsur plagiasi dalam penelitian ini, saya dengan rendah hati bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum, termasuk jika gelar magister saya harus dicabut.



Kudus,

2026

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fauzul Hakim', is written over the printed name below.

Fauzul Hakim

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI METODE YANBU'A DENGAN
MENGGUNAKAN MEDIA AL-QUR'AN AL-QUDDUS DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN
SISWA KELAS VIII MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN
KUDUS

Oleh:

FAUZUL HAKIM

NIM. 21502400967

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 2 Februari 2026

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

(Assoc. Prof. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.)

NIK. 211516027

(Drs. H. Ati Bowo Tjahjono, M.Pd)

NIK. 211585001

Penguji III

(Prof. Dr. A. Zaenurrosyid, SHI, MA.)

NIK. 211520032

Program Magister Pendidikan
Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,

Kaprod MP AI



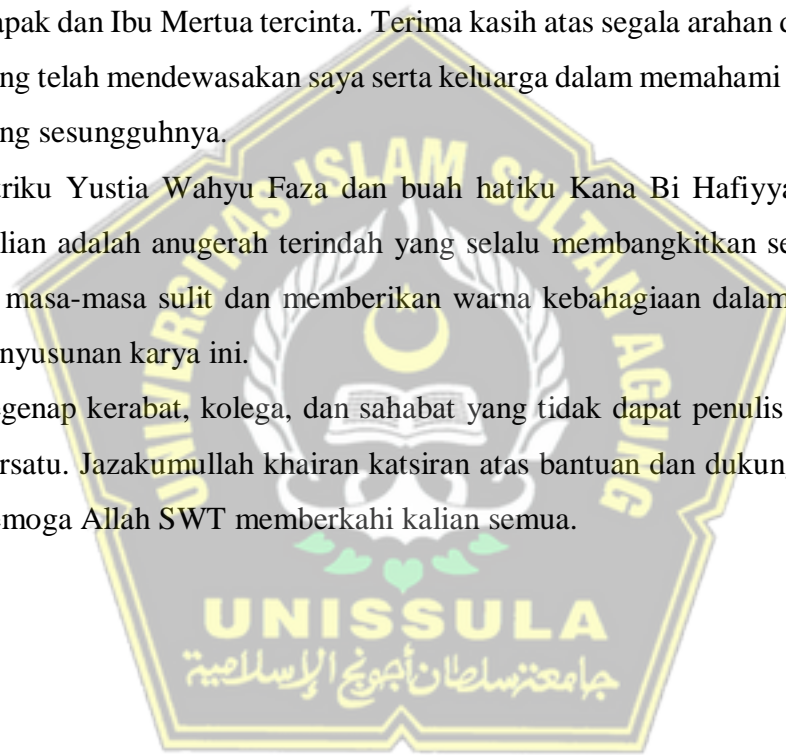
(Assoc. Prof. Agus Irfani, M.P.I)

NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Kholil (Alm) dan Ibu Murtafi'ah. Sembah bakti dan rasa terima kasih yang mendalam penulis persembahkan kepada orang tua yang telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan utama bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Bapak dan Ibu Mertua tercinta. Terima kasih atas segala arahan dan bimbingan yang telah mendewasakan saya serta keluarga dalam memahami arti kehidupan yang sesungguhnya.
3. Istriku Yustia Wahyu Faza dan buah hatiku Kana Bi Hafiyya. Keberadaan kalian adalah anugerah terindah yang selalu membangkitkan semangat juang di masa-masa sulit dan memberikan warna kebahagiaan dalam setiap proses penyusunan karya ini.
4. Segenap kerabat, kolega, dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Jazakumullah khairan katsiran atas bantuan dan dukungan moralnya. Semoga Allah SWT memberkahi kalian semua.



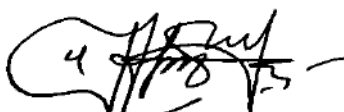
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan cahaya petunjuk-Nya sehingga tesis mengenai penerapan metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ini dapat terselesaikan. Di balik setiap aksara dalam karya ini, terselip rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memotivasi saya. Sebagai bentuk takzim, izinkan penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Gunarto, SH., MH, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan izin serta fasilitas bagi penulis selama menempuh studi.
3. Bapak Assoc. Prof. Agus Irfani, M.PI., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), atas segala arahan, kebijakan, dan motivasi yang diberikan demi kelancaran proses akademik penulis.
4. Bapak Assoc. Prof. Agus Irfani, M.PI., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, serta curahan ilmu yang sangat berharga dalam mengarahkan penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Ibu Dr. Warsiyah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan koreksi, saran, dan masukan konstruktif sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna.
6. Bapak Dr. M. Ja'far Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA, sosok inspiratif yang melalui lisannya, Allah menggerakkan langkah saya untuk melanjutkan kuliah di UNISSULA. Terima kasih atas rekomendasi dan motivasi yang menjadi pembuka jalan pendidikan ini.
7. Bapak Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc, MA. Pimpinan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (PTYQM) Kudus, yang telah memberikan restu dan lingkungan yang penuh keberkahan bagi saya untuk melakukan penelitian.

8. Bapak Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, selaku kepala MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, Bapak Fathul Umam, SH, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Qur'aniyyah (MQ), serta Ustadz Ali Mustofa, M.Pd. Koordinator Tahfidz, atas kerja sama, keterbukaan, dan bantuan data yang sangat memudahkan proses penelitian ini.
9. Guru-guru dan Asatidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, pejuang-pejuang Al-Qur'an yang dedikasinya menjadi inspirasi utama bagi lahirnya tulisan ini.
10. Siswa-siswa Kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, para huffaz muda yang semangatnya dalam menjaga ayat-ayat Allah menjadi pengingat bagi saya untuk terus belajar dan berkhidmat pada Al-Qur'an.
11. Kedua Orang Tua Tercinta, yang doa-doa tak putusnya di setiap sujud malam menjadi kekuatan magis yang melampaui segalanya. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tak mungkin sanggup saya balas.
12. Kedua Orang Tua Mertua, yang telah memberikan dukungan moral dan menganggap saya seperti anak sendiri, sehingga saya bisa fokus menyelesaikan tanggung jawab akademik ini.
13. Kepada istri tercinta Yustia Wahyu Faza, S.Pd dan Anakku sayang Kana Bi Hafiyya, kalian adalah alasan utama saya untuk tidak menyerah. Terima kasih telah menjadi pelabuhan ternyaman, sumber kebahagiaan, dan pemberi pengertian di saat waktu saya tersita oleh tumpukan naskah.
14. Teman-teman Seperjuangan Magister PAI UNISSULA, terima kasih atas diskusi, canda tawa, dan solidaritasnya selama masa perkuliahan.

Kudus, 2026



Fauzul Hakim
21502400967

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Abstrak (Indonesia).....	ii
Abstrak (Arab Atau Inggris)	v
Pernyataan.....	vii
Pengesahan	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar (Ucapan Terima Kasih).....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN TOERI.....	17
2.1 Kajian Teori	17
1. Implementasi Metode Yanbu'a	17
a. Pengertian Implementasi	17
b. Tahapan dalam Implementasi	20
c. Implementasi Metode Yanbu'a.....	29
d. Implementasi Media Al-Qur'an Al-Quddus.....	34
2. Kualitas Hafalan	48
a. Definisi Kualitas Hafalan	48
b. Indikator Hafalan yang Berkualitas	51
c. Faktor yang Mendukung dan Menghambat	54
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	58
2.3 Kerangka Berpikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	61
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.3 Subjek penelitian dan Objek Penelitian	62
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	64
5.5 Keabsahan Data.....	66
6.6 Teknik Analisis Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Data	69
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	77
4.3 Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP	139
5.1 Kesimpulan	139
5.2 Implikasi	140
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	140
5.4 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
<u>LAMPIRAN-LAMPIRAN</u>	148



DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Tahapan dan Target Metode Yanbu'a	32
4.1 Jumlah Siswa	77
4.2 Jadwal Kegiatan	77
4.3 Rekapitulasi Ketuntasan Evaluasi Sumatif Kelas VIII	105
4.4 Jadwal Kegiatan	108
4.5 Jadwal Kegiatan Halaqah	109



DAFTAR GAMBAR

2.1 Al-Qur'an Al-Quddus	40
2.2 Proses Kerangka Alur Berpikir.....	54
3.1 Milles Matthew dan A. Michel Huberman.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memegang peranan vital sebagai sumber rujukan utama bagi seluruh ajaran dan syariat Islam. Kitab suci ini tidak hanya menjadi petunjuk spiritual dan moral tetapi juga merupakan mukjizat yang harus dijaga keotentikannya. Menariknya, pada masa awal penerimaan wahyu, konteks sosio-kultural bangsa Arab ditandai dengan keterbatasan aksara dan belum meluasnya penggunaan kertas sebagai alat tulis. Kondisi ini menuntut sebuah mekanisme pelestarian yang unik dan efektif. Setiap kali wahyu diterima, Nabi Muhammad SAW akan menghafalkannya secara sempurna, lalu menyampaikannya kepada para sahabat. Beliau kemudian secara eksplisit memerintahkan para sahabat untuk menghafal sekaligus mendokumentasikannya secara fisik. Pencatatan ini dilakukan pada material yang mudah diakses seperti pelepah kurma, batu, dan kulit hewan, menandakan sebuah proses dokumentasi yang sangat teliti meskipun dengan alat yang sangat sederhana (Amirulloh Syarbini dan SumantriiJamhari, 2012: 4-5).

Al-Qur'an dipahami sebagai "miniatur Kalam Allah" yang mengandung ajaran, bimbingan, hukum, dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang kedalaman serta ketinggiannya tidak dapat diukur secara pasti oleh manusia. Kehadirannya menjadi titik balik peradaban dari masa kegelapan menuju masa pencerahan melalui perintah membaca (*Iqra*) yang menyinergikan dimensi sains dan keyakinan. Dalam kaitan ini, tokoh modern seperti Maurice Bucaille mengakui bahwa Al-Qur'an selaras dengan data ilmu pengetahuan modern, sementara Imam al-Ghazali jauh sebelumnya telah menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas (Agus Irfan, dkk, 2025: 116-117).

Berada dalam naungan ajaran Al-Qur'an memberikan sebuah kenikmatan eksistensial yang bersifat personal dan mendalam. Secara linguistik, Al-Qur'an menempati posisi yang unik dan tak tertandingi; ia

menampilkan susunan redaksi dan kosa kata yang luar biasa tinggi, mempesona, dan sarat makna. Kualitas retorika dan keindahan bahasanya yang superior telah menjadi tantangan abadi bagi umat manusia, di mana tidak ada satu pun individu atau kelompok yang dapat menghasilkan teks yang sebanding. Klaim mengenai ketidakmampuan menandingi Al-Qur'an ini secara tegas diuraikan oleh Allah SWT sendiri, yaitu melalui firman-Nya dalam Surah Yunus ayat 38.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَدْعَيْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (يونس : ٣٨)

Artinya: "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar". (QS. Yunus: 38). (Ahsin Sakho Muhammad dan Zarkasi Afif, 2015: 213)

Keunggulan paling signifikan dari Al-Qur'an adalah posisinya sebagai satu-satunya kitab suci yang berhasil dilestarikan melalui hafalan oleh jutaan umat manusia. Tidak ada kitab keagamaan lain di dunia ini yang dihafalkan hingga mencakup detail sekecil bagian surat, susunan kata, huruf, dan tanda bacanya (harakat), seperti yang terjadi pada Al-Qur'an. Ini berarti keseluruhan teks suci ini tersimpan tidak hanya dalam bentuk tertulis, tetapi juga hidup dalam ingatan dan pikiran para pembawanya. Kemudahan dan masifnya penghafalan ini secara inheren membuktikan pemeliharaan ilahi, di mana Allah SWT telah menjamin keaslian dan kelestarian bahasanya, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam firman-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9). (Ahsin Sakho Muhammad dan Zarkasi Afif, 2015: 262)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini merupakan penegasan absolut dari Allah SWT mengenai dua hal: pertama, bahwa Al-Qur'an (Adz-Dzikir) berasal langsung dari sumber yang Mahamulia, dan kedua, adanya jaminan pemeliharaan menyeluruh dari Allah. Jaminan ini

tidak hanya mencakup perlindungan teks Al-Qur'an dari penambahan atau pengurangan huruf (pemeliharaan lafaz), tetapi juga memastikan kelestarian maknanya dari penyimpangan interpretasi, serta menjamin Al-Qur'an akan tetap lestari dalam tulisan maupun ingatan umat manusia (*huffaz*) hingga akhir zaman. Oleh karena itu, otentisitas Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan teologis yang melatarbelakangi seluruh studi dan pengamalan ajaran Islam, menjadikannya subjek penelitian yang kritis (M. Quraish Shihab, 2007:238-240).

Kelangsungan dan kelestarian Al-Qur'an terjamin melalui keberadaan para penjaga kitab suci, yaitu individu-individu yang berinisiatif untuk menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang sangat dianjurkan dan mulia dalam Islam. Para penghafalnya menerima keutamaan yang melimpah, baik selama mereka hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Keagungan firman Allah ini secara harfiah tertanam dalam jiwa dan diri para penghafal. Salah satu kemuliaan terbesar yang dijanjikan bagi mereka di akhirat adalah kedudukan setara dengan para Nabi dan Syuhada. Kemuliaan tinggi bagi para Huffaz (penghafal Al-Qur'an) ini juga secara spesifik telah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, yang bunyi selengkapnya adalah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ ، وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شَعْبِ الْإِيمَانِ .

Artinya: "Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang-orang mulia di antara umatku adalah para penghafal (pembawa) Al-Qur'an, dan orang-orang yang senantiasa bangun malam (untuk beribadah). (HR. Baihaqi dalam kitab *Syua'ibil Iman*) (Nuruddin Ali, 931)

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syua'ib al-Iman* ini menyoroti dua golongan umat Islam yang menduduki puncak kemuliaan. Golongan pertama adalah "*Hamlatul Qur'an*" (Pembawa Al-Qur'an), yang maknanya mencakup tidak hanya mereka yang menghafal lafaz Al-Qur'an di

dalam dada, tetapi juga mereka yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Golongan kedua adalah "*Ashabul Lail*" (Orang-orang yang menghidupkan malam), yakni mereka yang rajin melaksanakan ibadah malam (seperti Qiyamul Lail atau Tahajud), menunjukkan keikhlasan beribadah di saat kebanyakan orang lalai. Meskipun para ulama hadis, termasuk Syaikh Al-Albani, menilai sanad hadis ini lemah, namun makna substansialnya dianggap sahih karena keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an dan keagungan ibadah malam dikukuhkan oleh banyak hadis sahih lainnya. Oleh karena itu, hadis ini menyampaikan pesan bahwa kemuliaan sejati dicapai melalui perpaduan antara ilmu ilahi (Al-Qur'an) dan amal spiritual yang ikhlas (Ibadah Malam).

Menghafal Al-Qur'an seringkali dianggap sebagai tugas yang berat dan eksklusif bagi kalangan tertentu. Namun, pada hakikatnya, menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit, melainkan sebuah proses yang telah dimudahkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an sendiri menegaskan kemudahannya, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qamar ayat 17,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."(QS. Al-Qamar: 17). (Ahsin Sakho Muhammad dan Zarkasi Afif, 2015: 529)

Ayat tersebut merupakan penegasan ilahi yang diulang empat kali dalam surah tersebut, menandakan signifikansi pesan ini. Pengulangan ini secara strategis diletakkan setelah kisah-kisah kaum terdahulu yang dibinasakan, berfungsi sebagai seruan keras dan interupsi bagi pembaca agar segera mengambil pelajaran dari azab yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka. Dengan demikian, Al-Qur'an telah benar-benar dimudahkan baik untuk dihafal, dipahami, maupun dijadikan peringatan sehingga tidak ada lagi alasan logis bagi seseorang untuk berpaling atau menganggap petunjuk ilahi sebagai beban yang sulit. (Al-Jauziyyah, 2011:726).

Penjelasan utama ayat tersebut mencakup tiga aspek kemudahan. Pertama, kemudahan dalam hafalan (*At-Taisir li al-Hifzh*), di mana Allah SWT menjadikan struktur bahasa dan ritme Al-Qur'an mudah dicerna dan dihafal

oleh berbagai kalangan, bahkan non-Arab, sebuah keistimewaan yang membedakannya dari kitab-kitab suci lainnya (Ibnu Katsir, 1999). Kedua, kemudahan dalam pemahaman (*At-Taisir li al-Fahm*), di mana prinsip-prinsip dasarnya dan hukum-hukum fundamentalnya dapat diakses oleh akal sehat. Ketiga, kemudahan dalam pengambilan nasihat (*At-Taisir li al-I'tibār*), terutama karena ayat ini diapit oleh kisah-kisah kaum terdahulu, yang berfungsi sebagai pelajaran yang terang benderang. Bagian penutup ayat, "*fahal min muddakir*" berfungsi sebagai seruan sekaligus teguran keras. Ini menantang manusia untuk tidak mencari alasan atas kelalaian mereka, karena jalan menuju petunjuk Al-Qur'an telah benar-benar dimudahkan, dan hanya kemauan keras manusialah yang menjadi penentu utama (As-Sa'di, 2000).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan praktik fundamental yang telah ada sejak permulaan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, Rasulullah SAW secara aktif menganjurkan dan mendorong para sahabat untuk menghafal ayat-ayat suci, baik sebagian maupun seluruh isi Al-Qur'an. Anjuran ini sangat krusial karena mayoritas para sahabat saat itu belum mengenal baca tulis, sehingga bentuk pemeliharaan Al-Qur'an yang paling utama dan efektif adalah melalui hafalan (dikenal sebagai *hifz*). Dengan demikian, para sahabat berfungsi sebagai 'wadah hidup' bagi wahyu, memastikan bahwa Al-Qur'an tersimpan secara sempurna dalam ingatan mereka. Tradisi menghafal yang diwariskan oleh Nabi ini menandai dimulainya sejarah panjang pemeliharaan Al-Qur'an dalam dada umat Islam (Abdul Jalil, 2011:3).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, tradisi menghafal Al-Qur'an tidak meredup, melainkan terus berlanjut dan bahkan meluas ke generasi berikutnya, yaitu generasi Tabi'in (murid-murid para sahabat). Para Tabi'in mewarisi Al-Qur'an dan metode hafalannya langsung dari para sahabat Nabi yang merupakan *huffaz* generasi pertama. Pada masa ini, karena wilayah kekuasaan Islam meluas hingga mencakup bangsa non-Arab, kebutuhan akan para menghafal dan pengajar Al-Qur'an yang andal semakin mendesak. Para sahabat, yang telah tersebar di berbagai pusat Islam seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir,

mendirikan madrasah-madrasah awal tempat para Tabi'in belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, Tabi'in berperan penting sebagai mata rantai transmisi, menjamin kemurnian hafalan Al-Qur'an diteruskan dari generasi kenabian ke generasi berikutnya, memastikan kelestarian Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk mushaf, tetapi juga dalam dada para penjaganya (Povy Julianti, Kasful Anwar, 2024: 6150-6158).

Tradisi mulia menghafal Al-Qur'an terus berlanjut secara estafet setelah era Tabi'in, diwariskan melalui Tabi'ut Tabi'in dan ulama generasi-generasi berikutnya. Seiring berjalannya waktu dan meluasnya peradaban Islam, metode penghafalan semakin terstruktur dan institusional. Pusat-pusat studi Islam seperti masjid-masjid agung dan madrasah-madrasah menjadi tempat utama pengajaran Al-Qur'an, memastikan Al-Qur'an terjaga secara lisan dari distorsi. Pada masa kontemporer, tradisi ini mengalami kebangkitan yang signifikan; Al-Qur'an tidak lagi hanya dihafal di lembaga tradisional, tetapi telah diintegrasikan secara masif ke dalam sistem pendidikan formal. Fenomena ini terlihat jelas dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang kini secara resmi mewajibkan peserta didiknya untuk menghafal Al-Qur'an, baik secara parsial maupun keseluruhan, menunjukkan upaya kolektif umat Islam di seluruh dunia untuk terus melahirkan para penjaga Al-Qur'an, meneruskan warisan Rasulullah SAW dari abad ke abad (Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Suru, 2011:1-3).

Menghafal Al-Qur'an pada masa lampau merupakan perjuangan fisik dan intelektual yang sangat berat karena keterbatasan sarana literasi dan infrastruktur. Pada era tersebut, para penghafal menghadapi problematika utama berupa kelangkaan mushaf fisik, di mana mereka harus mengandalkan media tulis yang sangat sederhana seperti pelepah kurma, kepingan batu, hingga kulit binatang yang tidak praktis untuk dibawa-bawa. Kondisi ini menuntut para penghafal untuk memiliki kekuatan ingatan yang luar biasa melalui metode *talaqqi* (mendengar langsung), yang mana proses ini juga terkendala oleh jarak geografis yang jauh antara murid dan guru. Seseorang sering kali harus menempuh perjalanan lintas negara selama berbulan-bulan (rihlah) demi memastikan akurasi satu atau dua ayat kepada seorang Syekh.

Selain itu, ketiadaan penerangan listrik pada malam hari memaksa mereka melakukan *muraja'ah* di bawah cahaya pelita yang redup atau hanya mengandalkan ingatan dalam kegelapan. Tantangan ini semakin diperparah dengan situasi keamanan di masa awal Islam, di mana gugurnya para *qurra* (penghafal) dalam peperangan menjadi ancaman nyata bagi kelestarian wahyu sebelum akhirnya dilakukan kodifikasi secara resmi (Al-Qattan, M. K, 2007:118 – 119).

Berbeda dengan zaman sekarang, menghafal Al-Qur'an di era modern menghadirkan tantangan tersendiri yang berbeda dengan masa lalu, terutama terkait dengan derasnya arus teknologi dan perubahan gaya hidup. Problematika utama yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an saat ini adalah sulitnya menjaga fokus dan konsentrasi akibat gangguan (distraksi) dari penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan. Hal ini sering kali memicu penyakit hati seperti sifat malas, merasa cepat puas, hingga hilangnya keikhlasan dalam menjaga hafalan. Selain itu, kesibukan duniawi yang tinggi di tengah gaya hidup modern membuat manajemen waktu menjadi kendala serius, sehingga banyak penghafal yang kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan). Kurangnya lingkungan yang kondusif dan keteladanan dari figur otoritas agama juga memperberat hambatan mental, di mana godaan untuk lebih memprioritaskan konten hiburan digital dibanding interaksi dengan mushaf menjadi ujian konsistensi yang nyata (Syaifullah, 2023) <https://nu.or.id/nasional/problematika-dan-solusi-penghafal-al-qur-an-di-era-modern-0dNWx>.

Meskipun para penghafal Al-Qur'an di era modern dihadapkan pada tantangan berat berupa distraksi digital dan krisis fokus, fenomena antusiasme menghafal tetap tumbuh pesat karena didorong oleh motivasi spiritual terhadap pahala yang dijanjikan. Janji-janji teologis, seperti pemberian mahkota kemuliaan bagi orang tua di akhirat, seperti sabda nabi Muhammad:

عن معاذ بن أنس الجهني رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ

الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِدًا" رواه احمد وابو داود

Artinya “Dari Mu’adh bin Anas Al-Juhani, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa membaca Al-Qur’an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dihiasi dengan mahkota pada Hari Kiamat, cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari di rumah-rumah di dunia ini jika berada di antara kalian. Maka bagaimana pendapat kalian tentang orang yang mengamalkan hal ini?” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Selain itu juga mendapatkan predikat sebagai keluarga Allah (Ahlullah) di bumi, serta jaminan kenaikan derajat di surga sesuai dengan jumlah ayat yang dihafal berdasarkan sabda nabi dari Abdullah bin ‘Amr yang berbunyi:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ
تَرْتِّلُ فِي دَارِ الدُّنْيَا، فَإِنْ مَنَزَلَتْكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ كُنْتَ تَقْرُؤُهَا

Artinya: “Akan dikatakan kepada orang yang menghafal Al-Quran pada Hari Kiamat: Bacalah dan naiklah, dan bacalah seperti yang biasa kamu baca di dunia, karena tempatmu adalah di ayat terakhir yang biasa kamu baca”.

Dengan adanya motivasi hadits tersebut muncullah adanya daya dorong (*inner motivation*) yang melampaui hambatan rasa malas. Motivasi ini membuat banyak individu tetap berkomitmen melakukan talaqqi dan muraja'ah menggunakan media berkualitas seperti Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus demi mengejar kesempurnaan hafalan. Dengan demikian, di tengah gempuran gaya hidup hedonis, spiritualitas pahala berfungsi sebagai benteng pertahanan mental yang menjaga para penghafal tetap konsisten dalam menjaga interaksi mereka dengan kalam Ilahi (An-Nawawi, 2014:35-42).

Fenomena penghafalan Al-Qur'an pada masa kini menunjukkan perkembangan yang masif dan terinstitusionalisasi. Jika pada masa lalu penghafalan Al-Qur'an didominasi oleh lembaga tradisional (*pesantren*), saat ini telah terjadi pergeseran dan integrasi ke dalam sistem pendidikan formal, termasuk sekolah umum, *boarding school*, bahkan universitas yang menerapkan program Tahfiz Al-Qur'an sebagai kurikulum wajib atau unggulan. Motivasi para penghafal di era modern pun meluas, tidak hanya didorong oleh semangat keagamaan, tetapi juga oleh faktor sosiologis, di mana

hafizh dan *hafizhah* kini dipandang memiliki nilai kompetitif dan keunggulan moral di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, seperti aplikasi dan metode hafalan berbasis visual, turut berperan besar dalam mempermudah proses *muraja'ah* (pengulangan) dan meningkatkan efektivitas hafalan generasi muda (Fauzi, 2021:147–150).

Meningkatnya minat masyarakat terhadap program pendidikan Al-Qur'an telah memicu lonjakan signifikan dalam kuantitas pendirian lembaga-lembaga penghafal Al-Qur'an (tahfiz) di Indonesia, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Fenomena ini menciptakan citra positif di mata publik, namun terdapat kesenjangan kritis antara aspek kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan. Arifin dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa banyak lembaga tahfiz lebih fokus pada capaian target jumlah hafalan (*kammiyah*) daripada penguasaan kaidah *qira'ah* (cara membaca yang benar) dan *tajwid* yang mutlak, yang menyebabkan kualitas hafalan (*itqan*) menjadi rentan. Sejumlah studi menekankan perlunya evaluasi mendalam karena hafalan yang kuat tanpa *qira'ah* yang sah berpotensi melahirkan kesalahan makna (*tashif*) saat diterapkan dalam ibadah dan pengajaran. (Arifin, 2023:95-98).

Penelitian ini memiliki keunggulan strategis melalui pendekatan integratif yang menggabungkan Metode Yanbu'a dengan media Al-Qur'an Al-Quddus, sebuah kombinasi yang menawarkan kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Berbeda dengan studi Umi Chotimah (2021) yang berfokus pada Metode Ummi dengan penekanan pada nada dan irama baku, serta Siti Nur Faidzah (2020) yang menonjolkan irama Ras dalam metode Tilawati untuk kelancaran hafalan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek akurasi teknis dan visual-tekstual. Kelebihan utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan fitur-fitur khusus media Al-Qur'an Al-Quddus, seperti panduan al-waqfu wal-ibtida' dan keterangan hukum Gharib yang terintegrasi, yang secara praktis membantu siswa mencapai kualitas hafalan yang *itqan* (kuat) sekaligus fasih secara mandiri. Selain itu, sementara penelitian terdahulu banyak berfokus pada jenjang dasar (MI) dan aspek auditif-klasikal, penelitian ini menysasar jenjang MTs dengan strategi akselerasi yang relevan untuk mengejar target kuantitas hafalan tanpa mengabaikan

standarisasi Rasm Utsmani yang ketat.

Salah satu Lembaga Pendidikan yang menerapkan program tahfidz adalah MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. MTs tersebut dikenal sebagai lembaga yang mengadopsi kurikulum terintegrasi, yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan tetapi juga pengembangan keterampilan global. Program intinya adalah kewajiban menghafal Al-Qur'an dengan target capaian kuantitas lima juz dalam satu tahun, yang berdampingan dengan penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa komunikasi harian serta pembelajaran ilmu pengetahuan dan riset. Meskipun integrasi ini bertujuan mencetak lulusan yang unggul secara spiritual dan intelektual, kepadatan program *multi-skill* ini justru menimbulkan kesenjangan serius pada kualitas inti. Target kuantitas hafalan lima juz per tahun yang harus dicapai bersamaan dengan waktu yang tersita untuk pelajaran akademik dan kewajiban berbahasa asing dikhawatirkan menggeser fokus dari kualitas hafalan (*itqan*) dan ketepatan tajwid menuju pemenuhan target numerik semata. Dengan demikian, perlu dikaji sejauh mana target kuantitas hafalan tersebut dapat dipertahankan tanpa mengorbankan kematangan hafalan dan penguasaan *qira'ah* yang merupakan tolok ukur utama keberhasilan seorang *hafizh*.

Sebagai upaya konkret untuk memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didiknya, MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mengimplementasikan program Tahsin Al-Tilawah dengan menggunakan metode *Yanbu'a*. Program ini secara spesifik menggunakan Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus, yang merupakan produk Yayasan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sendiri. Mushaf ini dirancang dengan fitur-fitur pendukung yang bertujuan memudahkan pemahaman kaidah bacaan, yaitu: ditulis dengan kaidah penulisan standar Rasm Utsmani, memiliki petunjuk tanda berhenti dan memulai bacaan bagi yang membutuhkan (*al-waqfu wal-ibtida*), dan dilengkapi penjelasan praktis mengenai bacaan-bacaan *Gharib* dalam Bahasa Indonesia (Dokumentasi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2025).

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mengungkapkan adanya dualisme permasalahan dalam capaian hafalan Al-Qur'an siswa. Masalah pertama terkait pencapaian

numerik, yaitu ditemukannya sebagian peserta didik yang gagal memenuhi target jumlah juz hafalan yang telah ditentukan oleh madrasah. Sementara itu, masalah kedua berpusat pada kualitas; meskipun beberapa siswa mampu memenuhi target kuantitas hafalan yang ditetapkan, ditemukan kelemahan signifikan dalam penguasaan kaidah tajwid serta ketidakmampuan mereka untuk memahami dan menerapkan kaidah bacaan *Gharib* dalam Al-Qur'an (Observasi, 2025).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan antara target kuantitas hafalan dengan kualitas bacaan yang dihasilkan di lembaga pendidikan tahfidz. Secara spesifik, urgensi penelitian di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus meliputi beberapa poin utama, *pertama*, Dilema Kuantitas dengan Kualitas karena adanya kewajiban menghafal 5 juz per tahun yang berjalan beriringan dengan kurikulum akademik dan program bahasa asing menciptakan tekanan yang berpotensi mengabaikan kualitas itqan (kekokohan) hafalan dan ketepatan tajwid demi mengejar target angka semata. *Kedua*, rendahnya penguasaan kaidah tajwid dan gharib siswa siswa masih memiliki kelemahan signifikan dalam penguasaan tajwid dan pemahaman bacaan Gharib (ayat-ayat dengan hukum bacaan khusus), baik bagi siswa yang mencapai target kuantitas maupun yang gagal memenuhinya. *Ketiga*, pencapaian target hafalan yang belum optimal yang menyebabkan kegagalan sebagian siswa dalam memenuhi target jumlah juz yang ditetapkan serta rendahnya kualitas bacaan ketika hanya mengejar target hafalan (Observasi, 2025).

Kebutuhan akan Solusi Berbasis Kurikulum Spesifik: Diperlukan pengujian terhadap efektivitas kombinasi Metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus sebagai instrumen untuk menjembatani tercapainya target hafalan tanpa mengorbankan kualitas bacaan yang fasih dan benar sesuai kaidah. Kelebihan utama penelitian ini terletak pada spesifisitas integrasi kurikulum yang menggabungkan Metode Yanbu'a dengan media Al-Qur'an Al-Quddus secara simultan dalam satu ekosistem pendidikan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti studi Umi Chotimah (2021) yang berfokus pada Metode Ummi dengan penekanan

pada nada dan irama baku, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek teknis ketepatan makhraj dan hukum tajwid melalui fitur-fitur khusus media Al-Qur'an Al-Quddus, seperti panduan *al-waqfu wal-ibtida* serta penjelasan bacaan Gharib yang terintegrasi langsung dalam mushaf. Selain itu, penelitian ini menawarkan keunggulan dalam aspek praktis implementasi, di mana metode ini memungkinkan adanya efisiensi antara pencapaian target kuantitas hafalan (5 juz per tahun) tanpa harus melewati seluruh jilid dasar (Yanbu'a jilid 1-7) secara berurutan, sebuah model intervensi yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Implementasi metode Yanbu'a yang diintegrasikan dengan media Al-Qur'an Al-Quddus menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara target kuantitas (jumlah hafalan) dan kualitas bacaan (tajwid dan *itqan*). Secara praktis, penggunaan Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus memberikan efisiensi kurikulum karena fitur-fiturnya—seperti panduan *al-waqfu wal-ibtida'* (tanda berhenti dan mulai) serta penjelasan hukum *Gharib* dalam Bahasa Indonesia—memungkinkan siswa mencapai kualitas hafalan yang kuat dan fasih secara mandiri tanpa harus melewati seluruh tujuh jilid dasar Yanbu'a secara berurutan. Sinergi antara metode dan media ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengejar target setoran 5 juz per tahun, tetapi juga tetap menjaga akurasi teknis *makhraj* dan hukum tajwid melalui sistem intervensi yang lebih efektif dan terarah

Berdasarkan temuan permasalahan ganda yang meliputi ketidakcapaian target kuantitas hafalan dan rendahnya kualitas bacaan (tajwid dan *Gharib*), peneliti memutuskan untuk berfokus pada studi intervensi di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Peneliti merasa perlu untuk menguji solusi berbasis kurikulum yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi "**Implementasi Metode Yanbu'a dengan Menggunakan Media Al-Qur'an Al-Quddus dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa Kelas VIII Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**". Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kombinasi Metode Yanbu'a, yang dikenal sebagai metode khas lembaga, dan mushaf Al-Qur'an Al-Quddus sebagai media ajar dapat secara efektif mengatasi kelemahan dalam

aspek tajwid dan *itqan* hafalan para siswa di lembaga tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tidak mencapai target jumlah hafalan yang telah ditetapkan ketika fokus memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an.
2. Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa masih rendah khususnya dalam aspek tajwid, (aturan membaca yang benar) ketika mengejar target hafalan saja.
3. Kualitas bacaan siswa, terutama dalam aspek Gharib (ayat-ayat atau kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki kekhususan atau penyimpangan dari kaidah umum tajwid) juga rendah.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti membatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Hasil temuan, efektivitas metode, dan analisis tidak dapat digeneralisasi (diberlakukan secara langsung) ke lembaga tahfidz lain di luar MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Populasi subjek penelitian juga dibatasi hanya pada siswa Kelas VIII tahun pelajaran 2025/2026.
2. Penelitian ini hanya untuk menguji metode Yanbu'an dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus.
3. Penelitian membatasi fokus peningkatan kualitas hasil belajar pada dua aspek utama yaitu mengatasi kelemahan dalam aspek tajwid dan peningkatan Kualitas Hafalan (*Itqan*).

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada:

1. Bentuk dan penerapan metode Yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.
2. Menguji dan menganalisis sejauh mana implementasi metode Yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus tersebut dapat meningkatkan kualitas hafalan (*Itqan*) siswa.

3. Menganalisis efektivitas kombinasi metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam mengatasi kelemahan dalam aspek tajwid pada bacaan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun pelajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Yanbu'a dan penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus untuk meningkatkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun pelajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode Yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun pelajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Yanbu'a dan penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus untuk meningkatkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun pelajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam metodologi pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini memperkuat teori mengenai integrasi metode tradisional (*Yanbu'a*) dengan media visual (Al-Qur'an Al-

Quddus) sebagai model pembelajaran tahfidz yang sistematis. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan konsep manajemen tahfidz yang mengedepankan sinkronisasi antara kualitas bacaan (*tartil*) dan kekuatan hafalan (*itqan*).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik dalam mengkaji implementasi kurikulum tahfidz secara mendalam, serta sebagai rujukan untuk melakukan penelitian pengembangan (*R&D*) atau studi komparatif di masa depan.
2. Bagi Siswa: Memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur sehingga siswa dapat memperbaiki kualitas tajwid secara mandiri dan mencapai kemantapan hafalan (*itqan*) yang lebih kokoh melalui dukungan media visual yang spesifik.
3. Bagi Guru: Menjadi panduan operasional dalam mengombinasikan metode Yanbu'a dengan media Al-Qur'an Al-Quddus, sekaligus menjadi alat evaluasi untuk mendeteksi kendala teknis dalam proses belajar-mengajar di kelas.
4. Bagi Sekolah: Memberikan data evaluasi otentik untuk memperkuat kebijakan kurikulum tahfidz sebagai ciri khas lembaga. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun Standard Operating Procedure (SOP) pembelajaran tahfidz guna menjamin mutu lulusan yang akuntabel.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis, penelitian ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang memuat latar belakang masalah mengenai urgensi kualitas bacaan dan hafalan, identifikasi serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai alur pemikiran awal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang mendukung penelitian,

meliputi tinjauan tentang Metode Yanbu'a, karakteristik media Al-Qur'an Al-Quddus, serta konsep kualitas bacaan dan hafalan. Bab ini juga memuat telaah penelitian relevan dan kerangka berpikir yang menghubungkan teori dengan fokus studi..

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan prosedur ilmiah yang digunakan, mencakup pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penentuan subjek dan objek di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data melalui triangulasi, serta teknik analisis data yang bersifat induktif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti penelitian yang tidak hanya menyajikan deskripsi temuan di lapangan, tetapi juga melakukan analisis kritis. Pembahasan difokuskan pada sinkronisasi antara implementasi metode Yanbu'a dan penggunaan media visual dalam meningkatkan capaian baca-tulis serta kekuatan hafalan siswa. Di bagian ini, temuan lapangan dialektikkan dengan teori yang ada untuk menemukan pola, keterkaitan, serta refleksi terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Selain itu, bab ini memuat implikasi penelitian yang merujuk pada dampak temuan terhadap kebijakan sekolah, keterbatasan penelitian sebagai bahan evaluasi, serta saran-saran strategis bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Implementasi Metode Yanbu'a Menggunakan Media Al-Qur'an Al-Quddus

a. Definisi Konseptual Implementasi

Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti penerapan atau pelaksanaan. Secara etimologis, kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti “menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu” dan “memberikan dampak terhadap sesuatu”. Artinya, implementasi bukan sekadar penerapan atau menjalankan instruksi, tetapi juga memastikan adanya hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (KBBI, 2016:633).

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan implementasi dengan perspektif yang beragam. Implementasi adalah proses penerapan suatu ide, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata yang bertujuan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Solichin Abdul Wahab (2012), implementasi didefinisikan secara konseptual sebagai suatu tindakan untuk menjalankan rencana atau program yang telah dirumuskan secara sistematis dan terstruktur guna mencapai tujuan spesifik yang telah ditetapkan. Wahab menekankan bahwa implementasi adalah tahap yang esensial dalam siklus kebijakan, di mana kebijakan yang semula hanya berupa formulasi tertulis ditransformasikan menjadi realitas operasional di lapangan. Implementasi melibatkan pelaksana di tingkat akar rumput dan memerlukan keselarasan antara tujuan kebijakan, sumber daya yang tersedia, dan lingkungan organisasi pelaksana (Wahab, 2012: 66).

Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai proses yang melibatkan

berbagai tahapan yang kompleks, mulai dari penetapan sasaran kebijakan hingga pencapaian hasil akhir yang terukur. Dalam pandangan mereka, implementasi tidak hanya sekadar pelaksanaan tindakan, melainkan juga merupakan upaya untuk mencapai perubahan perilaku dari kelompok sasaran. Model mereka termasuk yang paling komprehensif, dikenal sebagai pendekatan top-down, yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan kebijakan, struktur kelembagaan yang mendukung, dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi implementasi untuk memastikan tujuan awal dapat direalisasikan di lapangan (Mazmanian & Sabatier, 1983: 20-23).

Lebih lanjut, Van Meter dan Van Horn (1975) mendefinisikan implementasi sebagai seluruh tindakan yang dilakukan setelah penetapan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai sasaran program sebagaimana yang telah ditetapkan dalam keputusan. Dalam kerangka konseptual mereka, implementasi dipandang sebagai sebuah proses yang melibatkan hubungan kausal (sebab-akibat) yang kompleks antara serangkaian variabel independen dan variabel dependen, di mana keberhasilan implementasi dinilai dari sejauh mana tujuan dan standar kinerja kebijakan dapat dipenuhi. Variabel-variabel kunci dalam model mereka mencakup kejelasan standar kebijakan, komunikasi antarorganisasi, sumber daya yang tersedia, disposisi (sikap) implementor, dan kondisi lingkungan ekonomi, sosial, serta politik (Van Meter & Van Horn, 1975: 445).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan eksekusi yang melibatkan koordinasi aktor, sumber daya, dan prosedur untuk merealisasikan tujuan strategis yang telah diputuskan.

Dalam praktiknya, implementasi memerlukan ketersediaan sumber daya, struktur organisasi, prosedur, serta dukungan aktor pelaksana agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Menurut Nugroho (2017), implementasi kebijakan mencakup aktivitas administratif dan manajerial yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai pihak dengan

kepentingan berbeda. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan, tetapi juga pada proses penerjemahannya di lapangan sehingga menghasilkan dampak nyata. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses dinamis yang melibatkan koordinasi sumber daya, aktor, dan prosedur dengan adanya perencanaan, strategi agar sebuah kebijakan dapat berjalan efektif dan terealisasi untuk mencapai tujuan (Nugroho, R., 2017: 210).

Model implementasi yang efektif adalah model yang mampu menghubungkan perencanaan kebijakan dengan praktik secara nyata, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Menurut Fullan (2016), efektivitas implementasi kebijakan atau inovasi pendidikan memerlukan keberhasilan transformasi pada spektrum tiga dimensi yang saling terkait erat. Implementasi yang sukses harus melampaui perubahan prosedural semata; ia menuntut pengadopsian materi atau kurikulum baru yang relevan, penguasaan dan internalisasi strategi pembelajaran yang inovatif oleh pendidik, dan yang paling fundamental, penyesuaian substansial pada keyakinan dan sikap pendidik terhadap inovasi yang diperkenalkan. Dengan demikian, implementasi yang paripurna tidak hanya mengubah apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, tetapi juga mengubah filosofi dan mentalitas para pelaksana di lapangan (Fullan, M., 2016:45).

Model implementasi yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip integrasi dan keselarasan antar komponen utama dalam proses pendidikan. Joyce dan Weil (2018) secara eksplisit menekankan perlunya keterpaduan sinergis antara tiga elemen esensial: metode pembelajaran yang dipilih, kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Menurut pandangan ini, keberhasilan pelaksanaan suatu model pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas desain metode itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengeksekusinya dan adanya ekosistem pendukung yang memfasilitasi penerapan secara

konsisten (Joyce, B., & Weil, M., 2018: 15).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi dicapai melalui koordinasi sumber daya, kesiapan aktor, kesesuaian strategi, perubahan pola pikir, serta keselarasan lingkungan pendukung untuk memastikan tujuan dapat diwujudkan secara optimal.

b. Tahapan dalam Implementasi

Implementasi pembelajaran bukan sekadar proses mengajar di kelas, melainkan sebuah siklus sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Secara umum, tahapan implementasi pembelajaran terbagi menjadi tiga fase utama, yaitu:

1) Perencanaan

Menurut Nana Sudjana, perencanaan pembelajaran adalah proses memproyeksikan tindakan yang akan dilakukan dalam interaksi belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sudjana menekankan bahwa perencanaan merupakan upaya mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan alat evaluasi ke dalam satu kesatuan yang utuh. Beliau menjelaskan bahwa hakikat perencanaan adalah menyusun langkah-langkah sistematis agar guru memiliki pedoman yang kuat dalam mengelola kelas, sehingga proses pendidikan tidak terjadi secara kebetulan atau improvisasi tanpa arah, melainkan berdasarkan desain yang matang dan terukur (Nana Sudjana, (2017:22-25).

Dalam pandangan Robert A. Reiser dan Walter Dick, perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses sistematis yang berfokus pada desain instruksional untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Mereka menekankan bahwa perencanaan harus dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik, yang kemudian menjadi dasar bagi pemilihan strategi, media, dan pengembangan evaluasi. Menurut mereka, inti dari perencanaan adalah keselarasan (*alignment*) antara apa yang ingin dicapai, bagaimana

materi disampaikan, dan bagaimana hasil tersebut diukur. Dengan mengikuti model perencanaan yang terstruktur, pengajar dapat meminimalkan ketidakpastian dalam kelas dan memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi siswa (Robert A. Reiser., & Dick, W. (1996:6-11).

Berdasarkan kedua pemikiran Nana Sudjana serta Reiser dan Dick tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah sebuah desain sistematis yang berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) bagi pengajar untuk menyatukan berbagai komponen pendidikan secara harmonis. Secara garis besar, Perencanaan berfungsi sebagai Proyeksi Tindakan atau gambaran nyata tentang interaksi yang akan terjadi di kelas agar pembelajaran tidak berlangsung secara kebetulan. Perencanaan mempunyai Prinsip Keselarasan (*Alignment*) yang mana keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada konsistensi antara Tujuan yang ditetapkan, Strategi/Media yang digunakan, dan Evaluasi yang dilakukan. Perencanaan mempunyai tujuan Efisiensi dan Efektivitas untuk meminimalkan ketidakpastian dalam proses mengajar, sehingga waktu dan sumber daya yang ada dapat dioptimalkan untuk mencapai kompetensi siswa secara maksimal.

Perencanaan pembelajaran pada satuan pendidikan mencakup dua ranah utama, yaitu lingkup sekolah dan lingkup kelas. Pada tingkat sekolah, fokus utama terletak pada penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai panduan sistematis untuk mengarahkan implementasi serta evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Sebagai langkah awal, sekolah melakukan identifikasi melalui asesmen fungsional untuk memetakan keberagaman siswa, termasuk menemukan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guna memastikan dukungan yang diberikan sesuai dengan potensi dan hambatan perkembangan mereka. Sementara itu, pada lingkup kelas, perencanaan diwujudkan melalui penyusunan modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam prosesnya, satuan pendidikan

diberikan fleksibilitas untuk menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi contoh perangkat ajar dari pemerintah dengan melampirkan dokumen yang merepresentasikan inti rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari administrasi sekolah (Suwadi dan Abdul Rozak, 2025: 31).

2) Pelaksanaan

Menurut Nana Sudjana (2017), pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap operasional dari seluruh rancangan yang telah disusun dalam perencanaan, di mana inti dari proses ini adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam konteks edukatif. Beliau menekankan bahwa pada fase ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif guna mendorong semangat belajar siswa. Pelaksanaan yang efektif menurut Sudjana bukan sekadar penyampaian informasi secara searah, melainkan upaya mengelola komponen-komponen pembelajaran seperti penggunaan metode, alat peraga, dan teknik komunikasi secara fleksibel sesuai dengan situasi riil di kelas (Nana Sudjana, 2017: 128). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menjadi penentu utama apakah tujuan-tujuan instruksional yang telah diproyeksikan sebelumnya dapat bertransformasi menjadi hasil belajar yang nyata pada diri siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 171), pelaksanaan pembelajaran merupakan proses operasional yang melibatkan serangkaian aktivitas dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beliau menekankan bahwa pada tahap ini, peran guru bertransformasi menjadi manajer pembelajaran yang bertanggung jawab penuh dalam mengorganisasikan lingkungan belajar, mengelola waktu, serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan. Dalam pandangan Hamalik, pelaksanaan yang efektif harus mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara fisik, mental, maupun sosial (Oemar Hamalik, 2011:171). Dengan demikian, pelaksanaan bukan sekadar penyampaian materi (transfer

pengetahuan), melainkan proses bimbingan yang memungkinkan siswa untuk mengalami pengalaman belajar yang bermakna dan terstruktur di bawah arahan guru.

Menurut Reiser dan Dick (1996: 45), pelaksanaan pembelajaran dipandang sebagai implementasi dari strategi instruksional yang telah dirancang untuk memfasilitasi proses perolehan pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Mereka menekankan bahwa inti dari tahap pelaksanaan adalah penyampaian informasi dan aktivitas yang sistematis, di mana guru harus mampu mengomunikasikan tujuan pembelajaran secara eksplisit kepada siswa agar mereka memahami arah pembelajaran tersebut. Selain itu, Reiser dan Dick menggarisbawahi pentingnya pemberian latihan yang terbimbing serta penyediaan umpan balik (feedback) segera sebagai bagian tak terpisahkan dari interaksi di kelas (Reiser dan Dick, 1996:45). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran bagi mereka bukan sekadar presentasi materi, melainkan sebuah proses interaktif yang memastikan adanya keterkaitan antara strategi mengajar dengan respon nyata yang diberikan oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah fase operasional yang dinamis di mana rancangan instruksional ditransformasikan menjadi interaksi edukatif yang nyata berupa penciptaan lingkungan kondusif dengan upaya manajerial untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung perubahan tingkah laku dan semangat belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai manajer dan fasilitator yang mengorganisasikan sumber daya dan metode untuk memastikan siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga terwujudnya interaksi sistematis dan umpan balik agar proses perolehan pengetahuan menjadi terukur dan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah orkestrasi dinamis di dalam ruang kelas yang menjembatani antara rencana teoretis dengan

interaksi nyata antara pendidik dan peserta didik. Proses ini bermula dari kegiatan pendahuluan yang berfungsi sebagai pemantik semangat melalui apersepsi dan penyampaian tujuan, yang kemudian mengalir menuju kegiatan inti sebagai pusat eksplorasi materi. Di dalam tahap inti, guru berperan sebagai fasilitator yang menghidupkan berbagai model pembelajaran aktif, mengelola dinamika kelas, serta menerapkan prinsip diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Keseluruhan proses ini diikat oleh kegiatan penutup yang reflektif, di mana penguatan materi dan umpan balik diberikan untuk memastikan pemahaman yang utuh. Dengan bersandar pada standar proses seperti Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 dan teori instruksional dari pakar seperti Robert Gagne, pelaksanaan pembelajaran bertransformasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi sebuah pengalaman belajar yang sistematis, terukur, dan bermakna (Slavin, R. E., 2018: 310-315).

Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran tahfidz merupakan sebuah proses pendidikan yang sangat terukur dan berulang, yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan teknik kognitif untuk menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an. Secara operasional, kegiatan ini biasanya diawali dengan tahap pengamatan lafadz dan ayat dengan visual. Menurut Ahsin Sakho Muhammad (2017) menegaskan bahwa pandangan mata yang fokus berperan penting dalam membentuk memori visual saat membaca teks, seolah-olah mata berfungsi sebagai alat pemotret yang menangkap bentuk huruf dan kata. Pembiasaan ini sejak dini dapat membantu siswa meminimalisir kesalahan tekstual serta meningkatkan ketepatan membaca dan menghafal. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Dual Coding Allan Paivio yang menyatakan bahwa integrasi antara representasi visual dan verbal memperkuat retensi memori jangka panjang, karena informasi diproses melalui dua jalur kognitif yang saling melengkapi (Ahsin Sakho Muhammad, 2017: 45-58)

Tahap selanjutnya adalah tahap tahsin. Tahap ini adalah tahap

perbaiki pelafalan makhraj dan tajwid agar ayat yang dihafal benar sejak awal. Tahap tahsin melalui proses pemahaman teoritis tentang kaidah ilmu tajwid. Menurut David Ausubel, proses menghafal akan menjadi lebih efektif apabila didahului oleh pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan relevan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa, misalnya pemahaman kaidah bacaan. Pemahaman ini berfungsi sebagai subsumer yang mengikat hafalan agar tidak bersifat mekanis, sehingga informasi tersimpan lebih stabil dalam memori jangka panjang dan memiliki daya retensi yang lebih kuat (Ausubel, 1968: 127–128).

Selain pemahaman teori, tahapan tahsin juga harus adanya praktik membaca *bin-nadzar*. Menurut Ahsin Sakho Muhammad (2017) memandang praktik membaca *bin-nazar* sebagai tahap penting dalam persiapan menghafal karena berfungsi memastikan ketepatan pelafalan sejak awal. Melalui pembacaan langsung dengan pengawasan dan *tashih* lisan, kesalahan bacaan dapat diminimalisir sebelum masuk ke proses hafalan, sehingga mencegah kekeliruan yang berpotensi tertanam permanen dalam ingatan. Dengan demikian, membaca *bin-nazar* menjadi fondasi akurasi yang krusial agar hafalan terbentuk secara benar dan stabil. (Ahsin Sakho Muhammad, 2017: 157). Sedangkan menurut Gagne (1985), tahap awal pemerolehan informasi (*acquisition phase*) menuntut adanya ketepatan stimulus agar informasi yang masuk ke dalam memori jangka panjang bersifat akurat. Dalam konteks praktik membaca *bin-nazar* sebelum menghafal, aktivitas ini berfungsi sebagai proses verifikasi awal untuk memastikan bahwa materi dibaca dan dilafalkan dengan benar sebelum diinternalisasi. Dengan adanya pengulangan bacaan yang tepat dan umpan balik langsung, praktik *bin-nazar* membantu mencegah kesalahan sejak fase awal pembelajaran, sehingga hafalan yang terbentuk menjadi lebih stabil dan minim distorsi (Gagne, 1985: 78),

Setelah melalui beberapa tahap tersebut, Tahap selanjutnya

adalah proses inti yang dimulai dengan Sabaq (*Ziyadah*), di mana santri menyetorkan hafalan baru kepada guru melalui metode *talaqqi* (tatap muka langsung) dan *musyafahah* (menyimak gerak bibir). Dalam proses ziyadah membutuhkan keuletan dalam memperhatikan materi hafalan. Materi jika terlalu Panjang akan sulit dihafalkan. Maka dalam proses ziyadah harus ada pemenggalan ayat sementara untuk memudahkan penyimpanan memori. Menurut teori *Chunking* yang dikemukakan oleh George A. Miller (1956: 81), kapasitas memori kerja manusia bersifat terbatas, sehingga informasi akan lebih mudah diproses dan disimpan apabila diorganisasikan ke dalam unit-unit kecil yang bermakna. Dalam konteks menghafal ayat yang panjang, pembagian ayat menjadi beberapa bagian atau *chunk* membantu otak siswa memproses informasi secara bertahap tanpa mengubah atau merusak struktur kalimat aslinya. Strategi ini memungkinkan setiap bagian ayat tersimpan secara lebih stabil dalam memori, lalu diintegrasikan kembali sebagai satu kesatuan utuh, sehingga meningkatkan efektivitas penyimpanan informasi ke dalam memori jangka Panjang (Miller, G. A., 1956): 81–97).

Untuk mengunci ingatan jangka pendek, dilakukan *Sabqi*, yaitu pengulangan setoran beberapa halaman terakhir secara konsisten. Sebagai pilar utama kekuatan hafalan, dilaksanakan pula *Manzil* (*Muraja'ah*), yakni pengulangan hafalan lama secara keseluruhan yang telah terkumpul selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Seluruh rangkaian ini dilakukan dalam ekosistem kedisiplinan yang ketat, di mana pengawasan guru sangat krusial untuk mendeteksi kesalahan kecil (*lahn*) sebelum hafalan tersebut menetap secara permanen dalam ingatan jangka panjang (Muhammad, Ahsin Sakho, 2017: 154-156).

Menurut John Dunlosky et al. (2013), kekuatan dan ketahanan hafalan sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang digunakan, khususnya pengulangan yang terstruktur. Berdasarkan kajian meta-analisis terhadap berbagai teknik pembelajaran, mereka menegaskan bahwa spaced practice (pengulangan berjarak) dan practice testing

(pemanggilan kembali secara berkala) merupakan dua strategi paling efektif untuk meningkatkan retensi jangka panjang. Pengulangan yang dilakukan dengan jeda waktu tertentu memungkinkan informasi terus diperkuat sebelum terlupakan, sehingga hafalan tidak hanya bertahan lebih lama, tetapi juga menjadi lebih mudah dipanggil kembali. Temuan ini menegaskan bahwa hafalan yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan sistematis yang berkelanjutan (John Dunlosky et al., 2013: 58).

3) Evaluasi.

Menurut Nana Sudjana (2017), evaluasi pembelajaran pada hakikatnya adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu (dalam hal ini hasil belajar siswa) berdasarkan kriteria tertentu. Beliau menekankan bahwa evaluasi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pengukuran, karena melibatkan pertimbangan kualitatif untuk mengetahui sejauh mana keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dalam pandangan Sudjana, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk melihat ketercapaian tujuan instruksional serta sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki kualitas pengajaran (Nana Sudjana, 2017: 197). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai kemampuan siswa secara individual, tetapi juga untuk menguji kemampuan seluruh komponen pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Menurut Oemar Hamalik (2011), evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan komprehensif untuk menentukan nilai atau makna dari aktivitas pembelajaran melalui upaya pengumpulan serta penafsiran data yang terencana. Beliau memandang evaluasi bukan sekadar alat untuk mengukur keberhasilan siswa di akhir semester, melainkan instrumen diagnostik yang penting untuk mengenali kesulitan belajar dan potensi peserta didik secara mendalam. Dalam pandangan Hamalik, hasil evaluasi harus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk melakukan perbaikan metode mengajar, penyesuaian kurikulum, serta penyusunan bimbingan yang lebih

personal (Oemar Hamalik, 2011: 210). Dengan demikian, evaluasi merupakan jembatan antara apa yang telah dicapai dengan upaya pengembangan kualitas pendidikan di masa depan secara berkelanjutan.

Menurut Reiser dan Dick (1996), evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data guna menentukan efektivitas instruksional dan memberikan dasar bagi perbaikan program. Mereka membagi konsep evaluasi menjadi dua jenis utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif difokuskan pada pengumpulan data selama proses pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi bagian mana yang perlu direvisi agar lebih efektif. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai diimplementasikan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan oleh siswa secara keseluruhan. Bagi Reiser dan Dick, inti dari evaluasi adalah menyediakan informasi yang objektif untuk memastikan bahwa desain pembelajaran benar-benar membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Reiser dan Dick, 1996: 88).

Berdasarkan pemikiran para ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan penilaian objektif terhadap hasil belajar sekaligus efektivitas seluruh proses instruksional. Evaluasi menjadi Penentu nilai dan makna untuk memberikan status atau nilai terhadap pencapaian siswa berdasarkan kriteria yang jelas, sehingga keberhasilan pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan secara kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi berfungsi sebagai *Instrumen Diagnostik* dan Pengembangan karena menjadi alat untuk mengenali hambatan belajar serta menjadi dasar dalam melakukan bimbingan dan penyempurnaan kurikulum. Evaluasi juga berfungsi sebagai *Dasar Revisi Sistematis* untuk menyediakan data akurat yang diperlukan untuk merevisi desain pembelajaran agar strategi, media, dan tujuan yang telah direncanakan menjadi lebih tepat sasaran di masa mendatang.

c. Implementasi Metode Yanbu'a

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata *meta* yang berarti “melalui” atau “menuju” dan kata *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, secara bahasa, metode berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu (KBBI, 2016:1086).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, Sudaryono (2017) mendefinisikan metode sebagai suatu cara yang sistematis, terarah, dan terencana yang sengaja digunakan oleh seorang pendidik atau guru dalam proses interaksi belajar mengajar. Metode berfungsi sebagai instrumen vital untuk menyampaikan, mengorganisasi, dan mengolah materi pelajaran kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tujuan instruksional yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal dan efektif, dengan kata lain, metode merupakan strategi yang menjamin efisiensi dalam pencapaian hasil pembelajaran (Sudaryono, 2017: 85).

Dalam lingkup metodologi penelitian, Sugiyono (2019) memberikan penekanan definisi metode sebagai cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data empiris dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan. "Cara ilmiah" yang dimaksud dalam konteks metode ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasional, empiris, dan sistematis. Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai panduan prosedural yang menjamin bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara logis dan teruji kebenarannya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Sugiyono, 2019: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode secara umum adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis, terencana, dan terarah yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam konteks spesifik,

definisi metode bersifat instrumental; dalam bidang pendidikan, metode merupakan strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan dan mengolah materi pembelajaran sehingga tujuan instruksional tercapai secara efisien. Sementara itu, dalam lingkup metodologi penelitian, metode dipandang sebagai cara ilmiah yang melibatkan serangkaian langkah rasional dan empiris yang berfungsi sebagai panduan prosedural untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data, sehingga menjamin validitas dan keabsahan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, baik dalam pembelajaran maupun penelitian, esensi metode adalah prosedur yang logis dan teruji untuk memastikan efektivitas proses dan optimalnya pencapaian hasil akhir.

Metode Yanbu'a didefinisikan sebagai sistem pembelajaran Al-Qur'an terpadu yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan menghafal, dengan penekanan pada ketepatan dan ketaatan pada kaidah yang telah ditetapkan. Metode ini merupakan aplikasi praktis dari Thoriqoh Al-Qur'an (Metode Membaca, Menulis, dan Menghafal), di mana ciri khasnya terletak pada penulisan yang disesuaikan dengan kaidah Rasm Usmani dan fokus ketat pada pelafalan huruf (Makhorijul Huruf). Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk mencapai kecepatan, akurasi, dan kelancaran dalam membaca sesuai aturan tanpa interupsi, menjadikannya bagian integral dari materi ajar Islam. Penggunaan Metode Yanbu'a ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi dan mencapai penguasaan maksimal terhadap Al-Qur'an (Mu'tashim Billah, 2024:1469).

Thoriqoh Baca, Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2000. Metode ini berada di bawah naungan Lajnah Muroqobah Yanbu'a dan secara resmi bernaung di bawah payung Yayasan Arwaniyyah Kudus. Kantor pusat dan penerbitan metode ini berlokasi di Jalan K.H. Muhammad Arwani Kajeksan 24, Kota Kudus. Proses pencetakan buku-buku panduan metode Yanbu'a dilakukan oleh PT Buya Barokah yang

beralamat di Gondang Harapan, Gondangmanis, Bae, Kudus (<https://www.arwaniyyah.com/metode-yanbua/>).

Implementasi Metode Yanbu'a dilakukan secara berjenjang melalui delapan tahapan (Jilid Pra hingga Jilid 7) yang dirancang untuk membangun kemandirian membaca Al-Qur'an secara bertahap. Pada tahap awal (Jilid Pra dan Jilid 1), fokus utama terletak pada pengenalan huruf Hijaiyah tunggal maupun berangkai dengan harakat *fathah*, yang bertujuan agar siswa dapat membaca dengan lancar tanpa mengeja serta menghindari pelafalan yang samar. Memasuki Jilid 2 dan Jilid 3, kompetensi ditingkatkan pada ketelitian membaca harakat *kasrah*, *dhummah*, *tanwin*, serta penguasaan bacaan panjang (*mad*). Pada fase ini, guru mulai menekankan *Mizanul Qiro'ah* (ketepatan ukuran panjang-pendek) untuk memberantas bacaan *tawallut* atau suara yang berlarut-larut (*dlewer*).

Selanjutnya, pada Jilid 4 hingga Jilid 5, siswa dibimbing untuk menguasai kaidah tajwid yang lebih kompleks, meliputi hukum *nun/mim sukun*, berbagai jenis *mad lazim*, hingga penguasaan tanda henti (*waqaf*). Tahapan ini berfungsi sebagai pintu gerbang menuju Al-Qur'an 30 Juz, sehingga standar kelulusannya sangat ketat guna menjamin bacaan yang benar-benar bertajwid. Pada tahap akhir (Jilid 6 dan Jilid 7), pembelajaran difokuskan pada pemantapan tingkat tinggi yang mencakup praktik bacaan khusus (*ghara'ib*) seperti *Isyaman*, *Tashil*, dan *Imalah*, serta pendalaman teori tajwid secara menyeluruh. Secara operasional, setiap level dilaksanakan dalam kelas kecil (10-20 siswa) melalui pola klasikal-individual selama 75 menit, di mana kenaikan tingkat hanya diberikan kepada siswa yang terbukti membaca secara fasih, lancar, dan akurat di depan pentashih resmi.

Pembelajaran Metode Yanbu'a dilaksanakan secara berjenjang melalui sistem jilid yang memiliki target kompetensi spesifik di setiap fasenya. Penjenjangan ini bertujuan untuk memastikan transisi kemampuan siswa dari tingkat dasar hingga mahir berjalan secara sistematis. Rincian fokus materi dan standar kualitas pada tiap

tingkatannya dipetakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Pemetaan Tahapan Pembelajaran dan Target Kualitatif Metode
Yanbu'a

Jilid	Fokus Utama & Kompetensi Dasar	Materi Tambahan & Karakteristik
Pra	Pengenalan huruf hijaiyah tunggal berharakat <i>fathah</i> .	Menulis (menebali) & hafalan doa harian sederhana.
1	Kelancaran membaca huruf berangkai (<i>fathah</i>) tanpa mengeja.	Menghindari bacaan samar (<i>gremeng</i>); pengenalan angka Arab.
2	Ketelitian harakat <i>kasrah</i> , <i>dhummah</i> , dan bacaan panjang (<i>mad</i>).	Menghindari kesalahan vokal (seperti <i>u</i> dibaca <i>o</i>).
3	Penguasaan <i>tanwin</i> , <i>sukun</i> , dan hukum <i>qalqalah</i> serta <i>ghunnah</i> .	Memberantas bacaan <i>tawallut</i> (suara berlarut-larut/dlewer).
4	Hukum <i>tajwid</i> tingkat lanjut (Nun/Mim sukun) dan seluruh jenis <i>Mad</i> .	Fokus pada ketepatan makhraj secara komprehensif.
5	Penguasaan <i>Waqaf</i> (titik henti), bacaan tebal-tipis, dan <i>Idgham</i> .	Pintu gerbang sebelum masuk ke Al-Qur'an 30 Juz.
6	Praktik bacaan khusus (<i>Ghara'ib</i>) seperti <i>Imalah</i> , <i>Isyam</i> , <i>Saktah</i> .	Integrasi langsung dengan pembacaan Al-Qur'an penuh.
7	Pendalaman teori dan praktik hukum <i>tajwid</i> secara menyeluruh.	Pemantapan akhir untuk menjamin bacaan fasih dan sah.

Dalam implementasi metode Yanbu'a terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Tahapan prosedural dalam mempelajari dan mengimplementasikan Metode Yanbu'a dapat dibagi menjadi dua kategori utama: Tahapan Administrasi dan Proses Umum (P-P-E) serta Teknik Pengajaran Khusus (Musyafahah, dll.)

1) Tahapan Administrasi dan Proses Umum (P-P-E)

Penerapan metode Yanbu'a di lembaga pendidikan secara umum dilakukan melalui tiga langkah prosedural utama yang terstruktur:

a) Perencanaan (*Planning*)

Tahap awal ini meliputi kegiatan guru dalam menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, seperti mengecek kelengkapan jilid dan materi.

b) Pelaksanaan (*Implementation*)

Ini adalah tahap inti di mana pembelajaran berlangsung, seringkali dilaksanakan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pelaksanaannya, guru cenderung tidak mengalami kesulitan yang berarti karena metode ini dirancang agar mudah diterapkan.

c) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dilakukan secara bertahap oleh guru-guru Al-Qur'an untuk memantau kemajuan siswa. Evaluasi ini meliputi evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan tahap akhir pembelajaran.

2) Teknik Pengajaran Khusus dalam Pelaksanaan

Dalam tahap Pelaksanaan, guru menggunakan beberapa teknik yang bertujuan untuk memastikan siswa membaca Al-Qur'an dengan benar, cepat, lancar, dan tepat (LCTB) sesuai dengan *makharijul huruf*. Adapun Teknik pengajarannya adalah sebagai berikut:

a) *Musyafahah*

Guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut. Tujuannya adalah agar guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sementara siswa dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf

dari lidah guru untuk ditirukan.

b) *'Ard-ul Qira'ah* (Sorogan)

Siswa membaca di depan guru secara individu sementara guru menyimak bacaan siswa¹⁰. Prosedur ini sering juga disebut dengan sorogan.

c) Pengulangan

Guru mengulang-ulang bacaan kata atau kalimat, yang kemudian ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang hingga mereka menjadi terampil dan benar dalam bacaannya. Kombinasi dari ketiga teknik ini memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berjalan secara terstruktur dan teruji.

3) Struktur Kelas (Pengelompokan Siswa)

Struktur kelas dalam penerapan Metode Yanbu'a dirancang secara sistematis berdasarkan capaian materi yang telah dikuasai siswa. Pengelompokan ini dibagi menjadi tiga tingkatan utama. Pertama, terdapat kelas Jilid, yang merupakan tingkat dasar bagi siswa yang masih fokus menguasai materi Yanbu'a dari jilid 1 hingga jilid 5. Kedua, siswa yang telah melewati tahap jilid akan melanjutkan ke Kelas Al-Qur'an, di mana materi pembelajarannya berpusat pada pengkajian Al-Qur'an dari juz 1 hingga juz 20, dengan materi tambahan dari Yanbu'a Jilid 6. Terakhir, tingkat tertinggi adalah Kelas Al-Qur'an Pra Imtihan, yang mempersiapkan siswa dengan fokus pada bacaan juz 21 hingga juz 30, yang dilengkapi dengan materi dari Yanbu'a Jilid 7. Seluruh tingkatan kelas ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode klasikal dan individual, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

d. Implementasi Media Al-Qur'an Al-Quddus

1) Definisi Media

Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa Latin, di mana kata tersebut adalah bentuk jamak dari *medium*. Makna harfiah dari *medium* adalah perantara atau pengantar. Berdasarkan rujukan dari

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah media memiliki makna yang luas namun berpusat pada fungsi sebagai sarana perantara. Definisi yang paling relevan adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, mencakup berbagai sarana komunikasi massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Lebih lanjut, KBBI juga mendefinisikan media sebagai perantara atau penghubung yang memfasilitasi transmisi atau interaksi. Oleh karena itu, dalam konteks apa pun, media merujuk pada instrumen atau saluran yang berperan esensial dalam menghubungkan sumber dengan penerima informasi (KBBI, 2016:1064).

Menurut Sapriyah (2019), media pembelajaran adalah berbagai bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran selama proses belajar mengajar, sehingga mampu menarik perhatian serta meningkatkan minat peserta didik. Untuk mendukung keberhasilan suatu pembelajaran, siswa perlu dilibatkan dalam penggunaan beragam media yang memungkinkan mereka mengaktifkan seluruh inderanya, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih optimal dan bermakna (Sapriyah, 2019: 477)

Sedangkan menurut Teni Nurrita (2018), Media pembelajaran dapat diartikan sebagai perangkat asistif yang berperan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan utama membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih terang. Melalui alat bantu ini, sasaran edukasi dan instruksional dapat direalisasikan secara efisien dan efektif. Sementara itu, hasil belajar merupakan evaluasi komprehensif yang diberikan kepada peserta didik setelah menuntaskan rangkaian pembelajaran, mencakup penilaian terhadap penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui adanya perubahan perilaku positif (Teni Nurrita, 2018: 186).

Media pembelajaran pada hakikatnya adalah segala instrumen yang dirancang untuk menyampaikan materi ajar dari guru secara terencana, tujuannya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi belajar

pada peserta didik. Alat bantu ini harus memiliki potensi untuk memicu pikiran, menarik perhatian, menggerakkan perasaan, serta mengembangkan kemampuan proses atau keterampilan siswa, yang merupakan kunci untuk mengaktifkan proses belajar. Dengan demikian, media pembelajaran baik itu bahan, alat, maupun Teknik bertindak sebagai katalis dalam interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa agar dapat berjalan secara ilmiah, efektif, interaktif, dan efisien (M. Sahib Saleh dkk, 2023: 6).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana atau instrumen yang dirancang dan digunakan secara terencana dalam proses belajar mengajar. Fungsi utamanya adalah sebagai perangkat asistif yang memfasilitasi guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga tujuan edukasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hakikat media adalah katalis komunikasi edukasi karena memiliki potensi untuk merangsang pikiran, perhatian, minat, perasaan, serta mengembangkan keterampilan proses siswa, yang mana ini penting untuk mengaktifkan proses belajar yang optimal dan bermakna. Oleh karena itu, media baik berupa bahan, alat, maupun Teknik merupakan kunci untuk memastikan interaksi guru dan siswa berlangsung secara ilmiah, interaktif, efektif, dan efisien, yang pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan hasil belajar siswa, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2) Ciri-ciri Media Pembelajaran

Menurut Sarpiyah (2019), ciri-ciri media pembelajaran dijelaskan secara rinci dibagi menjadi tiga kemampuan utama yang memandu mengapa media digunakan dan apa yang dapat dilakukannya dalam proses edukasi. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini merujuk pada kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi kembali suatu objek

atau peristiwa. Dengan kemampuan ini, suatu kejadian yang hanya terjadi sekali (misalnya, prosedur laboratorium yang rumit atau peristiwa yang langka) dapat diabadikan dan disusun kembali dalam format media (seperti video atau fotografi) sehingga dapat direproduksi dan digunakan setiap saat tanpa mengenal batas waktu.

b) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Media memiliki kemampuan untuk memanipulasi atau mengubah suatu kejadian atau objek sesuai keperluan pembelajaran. Manipulasi ini memungkinkan transformasi, seperti mempersingkat waktu kejadian yang panjang (misalnya, proses larva menjadi kupu-kupu melalui *time-lapse recording*) atau memperlambat suatu aksi (misalnya, proses loncat gajah). Selain itu, media juga dapat diedit untuk hanya menampilkan bagian-bagian penting dari sebuah materi, mengubah ukuran, kecepatan, atau warna penyajiannya.

c) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri ini memungkinkan suatu objek atau informasi ditransportasikan melalui ruang dan disajikan secara serempak kepada sejumlah besar siswa, bahkan di berbagai tempat yang berbeda. Dengan kemampuan ini, konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya, sehingga dapat diproduksi seberapa kali pun dan digunakan secara berulang-ulang, menjangkau audiens yang besar dalam satu kali penyajian (Sarpiyah, 2019: 472).

Menurut M. Sahib Saleh dkk, (2023), Media pembelajaran memiliki karakteristik yang dapat dikelompokkan menurut sifat dan ruang lingkup penggunaannya. Berdasarkan sifatnya, ciri-ciri media dibedakan menjadi tiga jenis utama:

- a) Media Auditif (bentuk penyampaian non cetak yang digunakan dengan cara mendengarkan langsung oleh siswa)
- b) Media Visual (alat bantu yang hanya mengandalkan sensasi visual, seperti menggunakan proyeksi atau proyektor)
- c) Media Audiovisual (jenis media yang mampu menghasilkan suara)

sekaligus dapat dilihat).

Sementara itu, dilihat dari jangkauannya, media memiliki ciri liputan media luas dan serentak, yang berarti penggunaannya tidak dibatasi oleh lokasi atau ruang serta mampu menjangkau sejumlah besar siswa dalam waktu yang bersamaan. Secara fungsional, karakteristik media adalah kemampuannya menjadikan proses belajar mengajar menjadi mudah, menarik, dan mendukung penyampaian materi agar lebih jelas, sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan potensi diri secara efektif dan efisien (M. Sahib Saleh dkk, 2023: 22).

3) Jenis-jenis Media Pembelajaran

Secara umum, media dapat dikelompokkan berdasarkan ciri dan kemampuan indera, namun klasifikasi yang lebih spesifik diuraikan oleh Rudi Bretz sebagaimana dikutip oleh (Arif Sadiman, 1993) membagi media ke dalam delapan kategori utama, yaitu:

- a) Media audio visual gerak,
- b) Media audio visual diam,
- c) Media audio semi gerak,
- d) Media visual gerak,
- e) Media visual diam,
- f) Media visual semi gerak,
- g) Media audio, dan
- h) Media cetak (Talizaro Tafonao, 2018: 106).

Selain itu, media pembelajaran. Menurut Briggs sebagaimana dikutip oleh (Arif Sadiman, 1993) mengidentifikasi 13 macam media pengajaran, yaitu:

- a) Obyek,
- b) Model,
- c) Suara langsung,
- d) Rekaman audio,
- e) Media cetak,

- f) Pembelajaran terprogram,
- g) Papan tulis,
- h) Media transparansi,
- i) Film rangkai,
- j) Film bingkai,
- k) Film,
- l) Televisi,
- m) Gambar (Talizaro Tafonao, 2018: 106).

Sementara itu Talizaro Tafonao mengutip dari AECT (Association of Education and Communication Technology) mengklasifikasikan sumber belajar (yang merupakan bagian dari media) menjadi enam komponen utama:

a. *Message* (Pesan)

Message (pesan) adalah informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan ini adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

b. *People* (Orang)

People (Orang) merupakan manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya termasuk guru/dosen, tutor, dan bahkan peserta didik itu sendiri.

c. *Materials* (Bahan)

Materials (Bahan) adalah perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan, yang dirancang untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras atau pun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk dalam *materials*, seperti transparansi, *slide*, film, audio, video, modul, majalah, dan buku.

d. *Device* (Alat)

Device (Alat) dikenal sebagai perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan (*materials*). Contoh perangkat keras ini meliputi OHP, *slide*,

video, dan *tape recorder*.

e. *Technique* (Teknik)

Technique (Teknik) adalah *prosedur* atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contohnya mencakup pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

f. *Setting* (Lingkungan)

Setting (Lingkungan) merupakan situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Ini meliputi lingkungan fisik (seperti ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, dan lapangan), serta lingkungan non-fisik (misalnya suasana belajar itu sendiri, seperti tenang, lelah, atau ramai (Talizaro Tafonao, 2018: 105).

Keragaman jenis ini menunjukkan bahwa media mencakup segala sesuatu baik fisik, teknis, maupun konsep yang dapat menyalurkan materi guna merangsang pikiran dan minat siswa agar proses belajar berjalan efektif dan efisien.

4) Fungsi Media Pembelajaran

Media memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut M. Miftah (2013), Media Pembelajaran mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a) fungsi stimulasi, mengharuskan media mampu membangkitkan minat dan daya tarik peserta didik sehingga mereka terdorong untuk mempelajari materi yang disajikan. Kedua,
- b) fungsi mediasi, menempatkan media sebagai perantara atau penjematan komunikasi antara guru dan peserta didik, membantu menyalurkan pesan edukatif secara efektif. Terakhir,
- c) fungsi informasi memastikan bahwa media menampilkan dan menyajikan penjelasan serta keterangan yang ingin disampaikan oleh guru dengan jelas, sehingga peserta didik dapat menangkap dan memahami pesan tersebut secara utuh (Miftah, M., 2013:95-105).

Sedangkan menurut Nunu Mahnun (2012), fungsi media pembelajaran ada tiga, yaitu:

- a) fungsi stimulasi, di mana media dituntut untuk membangkitkan dan memusatkan minat peserta didik agar mereka terdorong mempelajari konten yang disajikan.
- b) fungsi mediasi, yang berarti ia harus bertindak sebagai perantara atau jembatan komunikasi yang efisien antara pengajar dan peserta didik.
- c) fungsi informasi mengharuskan media untuk menyajikan dan menampilkan semua penjelasan yang ingin disampaikan oleh guru, memastikan bahwa keterangan tersebut dapat ditangkap dan dipahami dengan jelas oleh siswa (Nunu Mahnun, 2012: 29).

5) Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang sangat mendukung dalam proses belajar mengajar, dengan manfaat utama yang terbagi menjadi manfaat umum dan manfaat khusus:

a) Manfaat Umum (Efisiensi dan Efektivitas):

Media pembelajaran secara umum bertujuan untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Ini dicapai karena media membantu materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

b) Manfaat Khusus (Peningkatan Kualitas dan Interaksi):

1) Peningkatan Hasil Belajar

Media berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik dan memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak serta mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik (Miftah, 2013).

2) Kejelasan dan Daya Tarik

Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, karena media membantu mengatasi kebosanan dan merangsang pikiran, perasaan, serta kemampuan proses siswa (Saleh et al.; Miftah, 2013).

3) Memperkuat Pemahaman

Hadirnya media sangat membantu peserta didik lebih memahami hal yang dipelajari, terutama dalam mengubah konsep yang abstrak menjadi konkret.

4) Penyeragaman Materi

Media memastikan penyeragaman materi pelajaran, sehingga semua peserta didik menerima informasi yang konsisten.

5) Interaktivitas

Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu mengaktifkan seluruh indera peserta didik.

6) Efisiensi Waktu dan Tenaga

Media memberikan efisiensi dalam waktu dan tenaga, serta memudahkan proses pembelajaran yang fleksibel, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

7) Sikap Positif

Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar.

8) Peningkatan Peran Guru

Media menjadikan guru berperan lebih positif dan produktif sebagai fasilitator, alih-alih hanya sebagai penyampai informasi verbalistik (Karo-Karo S, 2018: 94).

6) Implementasi Metode Yanbu'a menggunakan Media Al-Qur'an Al-Quddus

Secara etimologi, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'an*, yang secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Al-Qur'an adalah Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (KBBI, 2016:633).

Sementara itu, dalam konteks keilmuan Islam, definisi Al-Qur'an menurut terminologi mempunyai beragam pandangan sebagai berikut:

- a) Dalam kitabnya yang masyhur, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Syekh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi (Imam An-Nawawi) mendefinisikan Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang lafaznya dianggap sebagai ibadah (saat dibaca), dan yang periwayatannya bersifat mutawatir. Definisi ini secara implisit menyingkirkan hadis qudsi (yang maknanya dari Allah namun lafaznya dari Nabi) dan hadis nabawi, serta menyoroti keunikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya teks suci yang dijaga keaslian lafaznya secara mutawatir (diriwayatkan oleh banyak orang dari generasi ke generasi) dan yang membacanya bernilai ibadah meskipun tanpa memahami maknanya (Abu Zakariya Yahya, 2005:1).
- b) Dalam bukunya, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Aunur Rofiq El-Mazni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diwahyukan (diturunkan) secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw, di mana keistimewaan dan kekhasan utamanya adalah bahwa setiap aktivitas membacanya bernilai sebagai suatu ibadah. Definisi ini merupakan pandangan yang umum di kalangan ulama kontemporer, yang secara tegas membedakan Al-Qur'an dari hadis nabawi maupun hadis qudsi melalui penekanan pada status bacaannya sebagai amalan yang berpahala (Aunur Rofiq El-Mazni, 2015:18).
- c) Menurut Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hishni, Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang lafaznya bersifat mukjizat (melemahkan), diriwayatkan kepada umat secara mutawatir (jalur transmisi yang mustahil dusta), dan membacanya dinilai sebagai ibadah (Taqiyuddīn Abu Bakar, 1997: 5).
- d) Menurut Imam Muhammad bin Ahmad Az-Zarkasyi, lebih menekankan peran fungsionalnya dengan mendefinisikan Al-Qur'an

sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. untuk menjadi hujjah (bukti) bagi kerasulan beliau, dan menjadi dasar utama bagi seluruh undang-undang syariat (hukum Islam). Kedua pandangan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu otentik dari Allah yang memiliki otoritas tertinggi dalam penetapan akidah dan hukum (Muhammad, 1957: 23).

Berdasarkan beberapa definisi Al-Qur'an menurut para ulama', maka dapat disimpulkan bahwa definisi Al-Qur'an menunjukkan adanya empat elemen inti yang harus dipenuhi. *pertama* Sumber Ilahi: Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah) yang diturunkan, membedakannya secara tegas dari hadis qudsi dan hadis nabawi; *kedua*, Penerima: Diturunkan secara spesifik kepada Nabi Muhammad Saw; *ketiga*, Transmisi Otentik: Disampaikan kepada umat melalui jalur periwayatan yang sangat kuat dan terpercaya, yaitu mutawatir (mustahil dusta), yang menjamin keaslian lafaznya; dan *keempat*, Status Khusus: Membacanya bernilai ibadah dan memiliki sifat mukjizat (melemahkan atau menantang). Selain aspek esensial ini, pandangan Ushul Fiqh yang diwakili oleh Imam Az-Zarkasyi juga menambahkan fungsi Al-Qur'an sebagai hujjah (bukti) kerasulan Nabi Muhammad Saw. dan dasar utama bagi seluruh undang-undang syariat (hukum Islam), sehingga menegaskan otoritasnya yang tertinggi dalam akidah dan penetapan hukum.

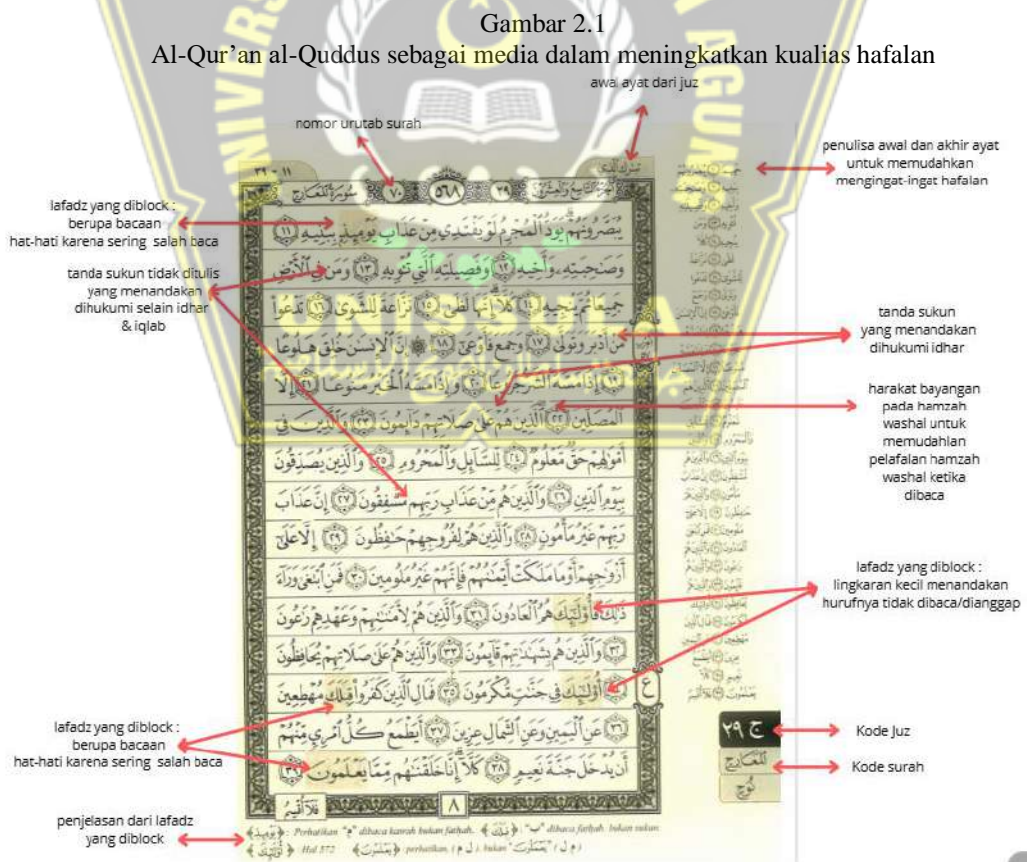
Sedangkan Al-Qur'an Al-Quddus adalah mushaf Al-Qur'an dengan format standar pojok dan menggunakan Rasm 'Utsmani yang diterbitkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Al-Qur'an Al-Quddus disusun oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, pengasuh pondok tersebut. Kelengkapan ini secara khusus ditujukan untuk memudahkan pengguna dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mushaf Al-Quddus pertama kali dicetak pada tahun 2005 oleh percetakan PT Buya Barokah, yang merupakan salah satu perusahaan yang dikelola oleh keluarga KH. M. Arwani Amin. (<https://www.arwaniyyah.com/al-quran-al-quddus/>).

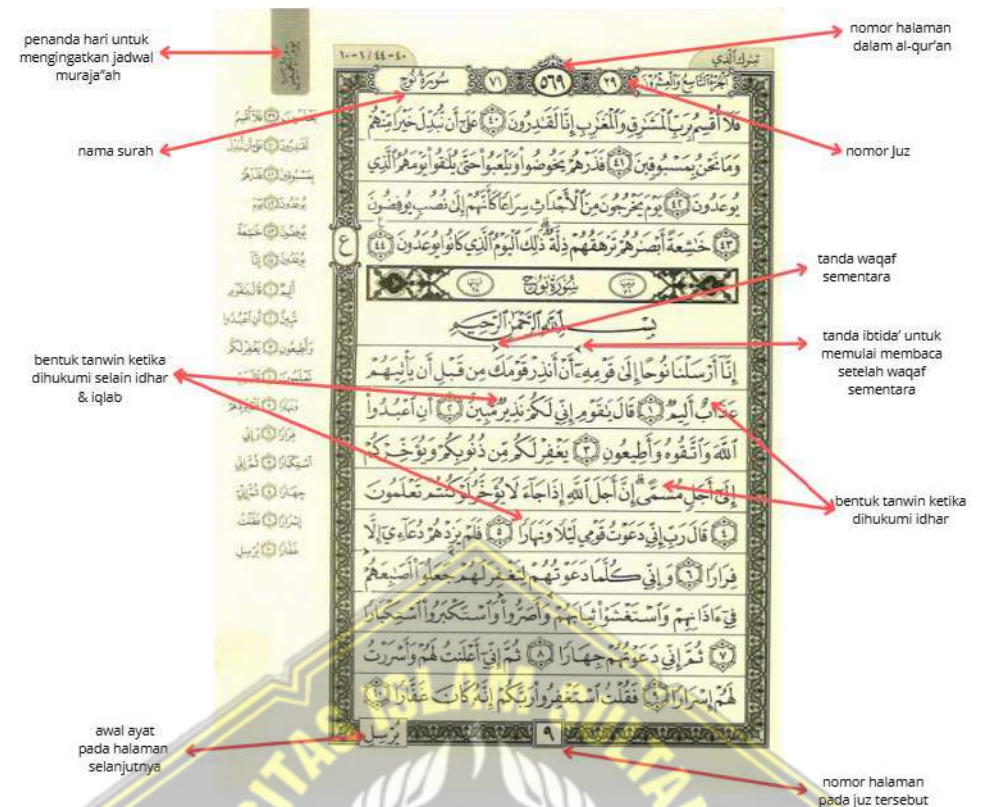
Keistimewaan mushaf Al-Qur'an Al-Quddus dilengkapi dengan fitur khusus, di antaranya:

- a) Penulisan hurufnya mengikuti kaidah standar Rasm Utsmani.
- b) Tersedia panduan berhenti dan memulai bacaan (al-Waflu wal-Ibtida') bagi pembaca yang mengalami keterbatasan napas saat membaca ayat panjang. Tanda (>) menunjukkan waqaf sementara, sedangkan tanda (<) menunjukkan untuk memulai membaca.
- c) Terdapat keterangan Gharib (bacaan khusus yang berbeda dari kaidah biasa) yang disajikan dalam bahasa Indonesia.
- d) Untuk memudahkan hafalan atau penelusuran, mushaf ini menyertakan informasi mengenai kata pertama dan kata terakhir dari tiap-tiap ayat.
- e) Tanda harakat yang membedakan antara hukum bacaan satu dengan hukum bacaan yang lain. Tanda harakat tersebut antara lain:
 1. tanda sukun (◌). Tanda sukun jika tertulis, maka lafadz tersebut dihukumi idhar, jika tidak ada tanda sukun, maka lafadz tersebut dihukumi selain idhar dan iqlab. Kalau sukunnya terdapat pada lafadz yang dihukumi iqlab, maka sukunnya diganti dengan tanda mim kecil di atas lafadz tersebut (◌̣).
 2. Tanwin (◌◌◌). Tanwin yang terdapat pada lafadz yang dihukumi idhar maka tanwinnya (fathatain dan kasahtain) akan ditulis secara sejajar dan bentuk dlimmahtainnya berbentuk (◌◌◌). Tanwin jika terdapat pada lafadz yang dihukumi selain idgham dan iqlab, maka penulisan tanwin tersebut tidak sejajar seperti tanwin yang terdapat pada lafadz yang dihukumi idhar melainkan sedikit bergeser (◌◌◌), dan dimumahnya ditulis seperti dua huruf waw yang (◌◌). Sedangkan ketika harakat tanwin berada pada lafadz yang dihukumi iqlab, maka harakat tanwinnya ditulis seperti harakat biasa (◌◌◌) tapi di depannya disertakan tanda mim kecil (◌̣).
 3. Hamzah Washal. Hamzah washal adalah hamzah yang tertulis

berada di depan yang dapat dibaca ketika di awal namun tidak dapat dibaca ketika di tengah (Jesi R., Mutia R., Nilma W, dan Sahkholid N, 2023:522). Dalam Al-Qur'an Al-Quddus terdapat perbedaan penulisan hamzah washal yaitu dengan adanya harakat bayangan, sehingga memudahkan peserta didik dalam membaca harakat hamzah washal ketika di permulaan, seperti lafadz-lafadz berikut ini: **الْحَمْدُ إِهِيْطُوا أَقْتُلُوا**

4. Tanda lingkaran kecil dan tanda lingkaran oval kecil. Tanda lingkaran kecil (o) terdapat pada huruf alif yang tidak dibaca baik ketika waqaf maupun washal (alif tidak dianggap). Sedangkan lingkaran oval kecil (0) terdapat pada huruf alif ketika dibaca waqaf maka dibaca Panjang atau alif dianggap ada, tapi ketika washal, maka alif dianggap tidak ada atau dibaca pendek.





Implementasi metode Yanbu'a tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media utamanya, yaitu Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus. Secara teoretis, Al-Qur'an dipahami sebagai Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, bersifat mukjizat, dan membacanya bernilai ibadah (An-Nawawi, 2005; Al-Hishni, 1997). Dalam konteks operasional di lapangan, Al-Qur'an Al-Quddus hadir sebagai media teknis yang disusun oleh KH. M. Ulil Albab Arwani dengan format standar "pojok" dan Rasm 'Utsmani guna memudahkan santri dalam mencapai kefasihan membaca. Penggunaan media ini menjadi krusial dalam metode Yanbu'a karena fitur-fitur visualnya didesain khusus untuk mendukung akurasi tajwid secara praktis tanpa harus menghafal banyak teori di awal.

Penerapan metode Yanbu'a melalui Al-Qur'an Al-Quddus memberikan kemudahan bagi peserta didik melalui beberapa inovasi teknis yang unik. Pertama, adanya panduan al-Waqfu wal-Ibtida' (tanda < dan >) membantu siswa mengatur napas saat membaca ayat panjang, sehingga prinsip Mizanul Qiro'ah tetap terjaga. Kedua, diferensiasi

penulisan harakat seperti tanda sukun dan tanwin (sejajar untuk idhar dan bergeser untuk hukum lainnya) memberikan isyarat visual yang cepat bagi siswa untuk menentukan hukum bacaan. Ketiga, fitur harakat bayangan pada Hamzah Washal serta tanda lingkaran (kecil dan oval) pada huruf Alif memastikan siswa tidak melakukan kesalahan dalam menentukan panjang-pendeknya bacaan saat washal maupun waqaf.

Dengan demikian, integrasi antara metode Yanbu'a dan Al-Qur'an Al-Quddus merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang sistematis. Media ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang menerjemahkan kaidah tajwid yang kompleks menjadi simbol-simbol sederhana yang mudah dipahami. Keberadaan keterangan Gharib (bacaan khusus) dalam bahasa Indonesia semakin memperkuat peran mushaf ini sebagai instrumen utama dalam memberantas kesalahan bacaan (lahn) dan meningkatkan kualitas hafalan siswa secara menyeluruh.

2. Kualitas Hafalan

a. Pengertian Kualitas Hafalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya sesuatu; mutu. Pengertian ini menunjukkan bahwa kualitas merupakan ukuran nilai suatu objek, baik berupa barang, jasa, maupun proses, yang dinilai berdasarkan standar tertentu. Dalam konteks penggunaan sehari-hari maupun akademik, kualitas mencerminkan sejauh mana sesuatu memiliki keunggulan, kelayakan, atau kemampuan dalam memenuhi fungsi dan harapan yang diinginkan (KBBI, 2016:891). Dengan demikian, kualitas dapat dipahami sebagai indikator penilaian terhadap mutu dan nilai suatu hal secara umum.

Philip B. Crosby (1979) mendefinisikan kualitas secara lugas sebagai "kesesuaian dengan persyaratan" (conformance to requirements). Dalam pandangannya, kualitas bukanlah sebuah atribut subjektif seperti "kebaikan" atau "keistimewaan", melainkan sebuah standar yang dapat diukur berdasarkan sejauh mana suatu produk atau jasa memenuhi

kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Crosby menekankan pentingnya manajemen untuk menetapkan persyaratan yang jelas dan spesifik agar seluruh anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama. Konsep ini berujung pada filosofi Zero Defects (Nol Cacat), di mana pencegahan kesalahan dianggap lebih krusial dan jauh lebih efisien secara biaya dibandingkan dengan melakukan perbaikan setelah kesalahan terjadi (Crosby, P. B.,1979:17).

Menurut Juran (1992), kualitas didefinisikan sebagai fitness for use atau kesesuaian suatu produk maupun jasa untuk digunakan oleh pelanggan. Definisi ini menekankan bahwa kualitas tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian terhadap spesifikasi teknis, tetapi terutama oleh sejauh mana produk atau jasa tersebut mampu memenuhi kebutuhan, harapan, dan tujuan pengguna. Juran memandang kualitas sebagai konsep yang berorientasi pada pelanggan, yang mencakup dua aspek utama, yaitu fitur produk yang dapat memuaskan pelanggan serta bebas dari kekurangan yang dapat menimbulkan ketidakpuasan. Dengan demikian, kualitas harus dirancang sejak awal proses (quality by design) dan dikelola secara sistematis agar mampu memberikan nilai nyata bagi pengguna (Juran, J. M.,1992: lib.atim.ac.id).

Sedangkan Menurut Zeithaml (1990), kualitas didefinisikan sebagai penilaian atau persepsi konsumen terhadap keunggulan dan superioritas suatu produk atau jasa secara keseluruhan (perceived quality). Definisi ini menekankan bahwa kualitas bersifat subjektif karena sangat bergantung pada persepsi konsumen, bukan semata-mata pada karakteristik teknis atau standar yang ditetapkan oleh produsen. Zeithaml menjelaskan bahwa persepsi kualitas terbentuk melalui perbandingan antara harapan konsumen sebelum menerima produk atau jasa dengan kinerja yang benar-benar dirasakan setelah menggunakannya. Oleh karena itu, kualitas menurut Zeithaml erat kaitannya dengan kepuasan pelanggan dan menjadi faktor strategis dalam menciptakan keunggulan bersaing, khususnya dalam konteks jasa yang bersifat tidak berwujud (Zeithaml, V. A, 1990:16).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan tingkat mutu atau nilai suatu produk, jasa, atau proses yang dapat diukur melalui kesesuaiannya dengan persyaratan dan standar yang telah ditetapkan yang berkaitan erat dengan kemampuan produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan serta tujuan penggunaan dengan melalui persepsi serta pengalaman terhadap keunggulan yang dirasakan.

Secara etimologis, istilah hafalan dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang bermakna menjaga, menyimpan, memelihara, atau mengingat. Dalam bahasa Indonesia, kata hafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang telah tersimpan dalam ingatan atau kemampuan mengucapkan suatu materi tanpa melihat sumber tertulis. Penambahan akhiran -an pada kata hafal menunjukkan makna hasil atau objek dari proses tersebut, sehingga hafalan dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah diingat dan dikuasai (KBBI, 2016:565).

Menurut Slameto (2010), hafalan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memasukkan bahan pelajaran ke dalam ingatan sehingga dapat diingat dan dikemukakan kembali tanpa melihat sumber tertulis. Hafalan merupakan bagian dari aktivitas belajar yang menitikberatkan pada proses mengingat melalui pengulangan dan latihan secara terus-menerus agar materi yang dipelajari tersimpan dalam ingatan. Kemampuan menghafal sangat dipengaruhi oleh perhatian, minat, serta kondisi individu dalam proses belajar, sehingga keberhasilan hafalan tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada kesungguhan dan metode yang digunakan (Slameto, 2010:82).

Menurut Syah (2013), hafalan merupakan bagian dari proses belajar yang berkaitan dengan kemampuan mengingat (*memory*), yaitu menyimpan informasi atau materi pelajaran ke dalam ingatan agar dapat dipanggil kembali pada saat diperlukan. Hafalan diperoleh melalui aktivitas mental seperti perhatian, pengulangan, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga informasi dapat berpindah dari

ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, hafalan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi dasar bagi proses berpikir tingkat lanjut seperti pemahaman dan penerapan materi pelajaran (Syah, 2013:128).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hafalan merupakan hasil dari proses belajar yang menekankan pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari melalui kegiatan pengulangan dan latihan. Hafalan terbentuk ketika peserta didik secara aktif memusatkan perhatian, melakukan pengulangan, serta memantapkan materi sehingga tersimpan dalam ingatan dan dapat dipanggil kembali saat diperlukan. Dalam konteks pembelajaran, hafalan dipandang sebagai salah satu bentuk hasil belajar yang berperan penting sebagai dasar untuk memahami materi lebih lanjut dan mengembangkan kemampuan kognitif lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2015:26).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hafalan merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh melalui proses belajar yang terencana dan berkelanjutan, yang melibatkan perhatian, pengulangan, serta latihan. Hafalan menekankan pada kemampuan menyimpan informasi ke dalam ingatan jangka panjang dan memanggilnya kembali secara tepat tanpa bantuan sumber lain. Dengan demikian, hafalan tidak hanya sekadar mengingat, tetapi juga merupakan hasil dari proses belajar yang sistematis dan menjadi dasar penting bagi penguasaan serta pemahaman materi pembelajaran.

b. Indikator Hafalan yang Berkualitas

Menurut Abu Hurri Al-Qosimi, kualitas hafalan yang optimal dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu spontanitas dan stabilitas tempo bacaan. Seseorang dianggap memiliki hafalan yang baik apabila ia mampu melafalkan ayat secara fasih tanpa memerlukan persiapan khusus atau pengulangan melihat mushaf yang intensif; cukup dengan satu kali pembacaan, ayat tersebut sudah melekat kuat dalam ingatan. Selain itu, aspek durasi juga menjadi parameter penting, di mana kemampuan membaca dua halaman secara tartil (perlahan dan tepat)

harus diselesaikan dalam rentang 5 hingga 6 menit. Secara akumulatif, standar kelancaran ini menunjukkan bahwa pembacaan satu juz Al-Qur'an secara berkualitas memerlukan waktu sekitar 50 sampai 60 menit (Abu Hurri Al-Qosimi, 2015:11-15).

Indikasi hafalan yang berkualitas secara psikologis dan edukatif sering kali diukur melalui dua dimensi utama, yaitu kelancaran (*fluency*) dan daya panggil memori (*recall*). Kelancaran merujuk pada otomatisitas pelafalan di mana seorang penghafal mampu mengeluarkan informasi dari memori jangka panjang tanpa hambatan kognitif yang berarti atau jeda yang lama. Sementara itu, daya panggil (*recall*) yang kuat menunjukkan kemampuan untuk memproduksi kembali urutan ayat secara akurat meskipun tanpa stimulus visual (*mushaf*). Menurut para ahli, hafalan yang mencapai tahap *fluency* tinggi menandakan bahwa informasi telah terorganisasi dengan baik di dalam otak, sehingga proses pemanggilan data tidak lagi membebani kerja otak secara berlebihan (*cognitive load*). Hafalan dalam kondisi ini bersifat stabil dan tidak mudah terdistorsi oleh gangguan eksternal (Solso, R. L., MacLin, O. H., & MacLin, M. K., 2008:178-180).

Dalam perspektif manajemen kualitas, indikasi hafalan yang berkualitas tinggi dapat dianalogikan dengan prinsip Akurasi Presisi atau *Zero Defects* (Nol Cacat) yang dipelopori oleh Philip B. Crosby. Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas bukanlah sekadar "kebagusan" yang bersifat relatif, melainkan kesesuaian mutlak terhadap persyaratan atau standar yang telah ditetapkan (*conformance to requirements*). Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, indikasi *Zero Defects* tercapai apabila seorang penghafal mampu melafalkan ayat dengan akurasi total, baik dari segi redaksi tekstual (huruf dan harakat) maupun teknis pelafalan (*tajwid*), tanpa adanya kesalahan sedikit pun. Crosby berpendapat bahwa standar kinerja haruslah "tanpa kesalahan" karena mentoleransi kesalahan kecil hanya akan membuka ruang bagi kegagalan yang lebih besar. Oleh karena itu, hafalan yang berkualitas menurut standar ini adalah hafalan yang bersih dari lahn (kesalahan bacaan), baik yang

bersifat tampak (*khali*) maupun yang tersembunyi (*khafi*) (Crosby, P. B.,1979:66-68).

Indikasi hafalan yang berkualitas juga dapat ditinjau melalui aspek Ketahanan Terhadap Gangguan (Robustness), yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah Itqan. Hafalan yang memiliki ketahanan tinggi (robust memory) ditandai dengan kemampuan seorang penghafal untuk tetap melafalkan ayat secara akurat dan lancar meskipun berada di bawah tekanan, gangguan lingkungan, atau kondisi fisik yang tidak ideal. Menurut para ahli, itqan menunjukkan bahwa informasi telah terpatri secara mendalam di dalam memori jangka panjang sehingga tidak mudah terdistorsi oleh faktor eksternal. Secara teknis, ketahanan ini dibuktikan ketika seorang penghafal mampu mempertahankan konsentrasi dan kebenaran bacaannya saat diuji secara mendadak atau ketika memimpin salat, di mana gangguan psikologis seperti rasa gugup sering kali muncul. Hafalan yang berkualitas adalah hafalan yang "tahan banting" dan tetap stabil dalam situasi apa pun (Muhammad,A.S., 2017:124-126).

Indikasi hafalan yang berkualitas juga ditentukan oleh aspek Kejelasan Visual dan Kontekstual (Contextual Understanding), di mana seorang penghafal tidak hanya mengingat suara atau teks, tetapi memiliki gambaran mental yang utuh terhadap struktur mushaf dan alur makna ayat. Secara visual, indikasi ini ditunjukkan dengan kemampuan penghafal untuk memetakan posisi ayat dalam mushaf, seperti letak halaman, posisi baris, hingga hubungan visual antara awal dan akhir halaman. Secara kontekstual, kualitas hafalan terlihat ketika seseorang mampu membedakan ayat-ayat yang serupa (mutasyabihat) dengan memahami konteks kalimat atau tema sentral dalam surat tersebut. Menurut para ahli, integrasi antara ingatan visual dan pemahaman kontekstual ini menciptakan skema memori yang lebih kuat, sehingga hafalan tidak mudah tertukar dan memudahkan proses penarikan informasi (retrieval) secara akurat (As-Sirjani, R., 2007:85-88).

Sedangkan menurut Zimmerman (1989), keberhasilan belajar dan menghafal sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam melakukan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri secara sadar. Zimmerman menekankan bahwa siswa yang efektif tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Dalam konteks hafalan, kemampuan regulasi diri ini mendorong siswa untuk mengelola waktu pengulangan, memantau ketepatan hafalan, dan melakukan perbaikan secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan berkelanjutan (Zimmerman, 1989: 329).

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai indikasi kualitas hafalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hafalan yang ideal bukan sekadar kemampuan mengingat teks, melainkan integrasi dari empat dimensi utama yang saling menguatkan. *Pertama, Otomatisitas (Fluency & Recall)*: Hafalan yang berkualitas ditandai dengan kelancaran pelafalan yang bersifat refleks dan spontan tanpa hambatan kognitif. *Kedua, Presisi Mutlak (Zero Defects)*: Hafalan harus memenuhi standar akurasi total, baik dari segi redaksi huruf maupun kaidah tajwid, tanpa toleransi terhadap kesalahan (*zero defects*). *Ketiga, Kekokohan (Itqan/Robustness)*: Memiliki ketahanan memori yang stabil dan "tahan banting" terhadap gangguan lingkungan, tekanan psikologis, maupun kondisi fisik yang tidak ideal. *Keempat, Pemetaan Mental (Contextual Understanding)*: Adanya kejelasan visual terhadap letak ayat dalam mushaf serta pemahaman kontekstual yang mencegah tertukarnya ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

Dalam menghafal terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Faktor Fisik

Faktor fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hafalan seseorang. Menurut Medina (2014), kondisi fisik yang sehat, khususnya yang berkaitan dengan kualitas tidur, sangat menentukan kemampuan otak dalam menyimpan dan mengingat informasi. Medina menjelaskan bahwa tidur berperan penting dalam proses konsolidasi memori, yaitu proses biologis di mana informasi yang dipelajari dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Kurang tidur atau kelelahan fisik dapat mengganggu proses tersebut sehingga kemampuan menghafal dan mengingat informasi menjadi menurun (Medina, 2014:45-52). Oleh karena itu, menjaga kondisi fisik melalui istirahat yang cukup dan pola hidup sehat merupakan faktor penting dalam mendukung kualitas hafalan dan efektivitas belajar.

2) Kondisi Psikologis

Dalam buku *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ahsin W. Al-Hafidz (2005) menegaskan bahwa faktor psikologis yang paling fundamental dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah keikhlasan niat dan ketenangan jiwa. Menurutnya, menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual untuk mengingat teks, melainkan sebuah ibadah yang memerlukan kesiapan mental yang suci. Ketenangan jiwa (*tuma'ninah*) yang lahir dari niat yang ikhlas akan memudahkan otak dalam menerima pancaran cahaya ayat-ayat suci, sehingga hafalan menjadi lebih cepat melekat dan sulit terlupakan. Sebaliknya, jiwa yang gelisah atau niat yang tidak murni akan menjadi penghambat psikologis yang mempersulit proses akselerasi hafalan siswa (Al-Hafidz, 2005: 62-65).

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas hafalan, terutama melalui metode menghafal yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Santrock (2011) menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung penggunaan strategi

kognitif seperti pengulangan (*rehearsal*), elaborasi, dan pengorganisasian informasi akan membantu peserta didik memproses materi secara lebih efektif. Metode menghafal yang dilakukan dalam suasana belajar yang terstruktur, tenang, dan minim gangguan memungkinkan peserta didik memusatkan perhatian sehingga informasi dapat disimpan dengan lebih baik dalam memori jangka panjang. Santrock menegaskan bahwa strategi belajar yang tepat, apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, dapat meningkatkan daya ingat dan keberhasilan dalam menghafal materi pelajaran (Santrock, 2011, hlm. 263–268).

4) Metode Menghafal

Metode menghafal merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hafalan karena metode yang tepat dapat membantu otak memproses dan menyimpan informasi secara lebih efektif. DePorter dan Hernacki (2011) menjelaskan bahwa penggunaan metode menghafal yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, seperti pengulangan aktif, visualisasi, dan keterlibatan multisensori, mampu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat. Metode menghafal yang dilakukan secara terstruktur dan menyenangkan akan menciptakan pengalaman belajar yang positif sehingga informasi lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, pemilihan metode menghafal yang sesuai menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan kualitas hafalan seseorang (DePorter dan Hernacki, 2011:60-68).

5) Konsistensi dan Disiplin

Konsistensi dan disiplin dalam belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas hafalan karena berkaitan dengan pembiasaan otak dalam memproses dan menyimpan informasi secara berkelanjutan. Santrock (2011) menjelaskan bahwa praktik belajar yang dilakukan secara teratur dan konsisten, seperti pengulangan materi dalam waktu yang terjadwal, lebih efektif dibandingkan belajar secara tidak teratur atau sekaligus dalam waktu singkat. Disiplin

dalam menerapkan jadwal menghafal membantu memperkuat jejak memori melalui proses pengulangan dan pemantapan informasi ke dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, konsistensi dan disiplin belajar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya ingat serta menjaga kualitas hafalan agar lebih kuat dan bertahan lama (Santrock, 2011: 263–268).

6) Usia

Muhibbin Syah (2013) menjelaskan bahwa faktor usia merupakan salah satu variabel internal yang krusial dalam menentukan keberhasilan belajar, termasuk dalam kemampuan merekam hafalan Al-Qur'an. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan kondisi kognitif siswa, di mana pada rentang usia tertentu, kapasitas memori dan daya retensi otak berada pada tingkat yang paling tajam. Siswa pada jenjang usia remaja atau tingkat madrasah memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam menyerap materi dibandingkan mereka yang telah melewati masa pertumbuhan kognitif puncaknya. Oleh karena itu, tingkat kematangan usia seseorang akan berbanding lurus dengan efektivitas proses memori dalam mengolah dan menyimpan informasi baru ke dalam ingatan jangka panjang (Syah, 2013: 133).

7) Spiritual

Ahsin W. Al-Hafidz (2005) menegaskan bahwa faktor spiritual merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan dan kekokohan hafalan Al-Qur'an seorang siswa. Menurutnya, aspek spiritualitas yang berwujud keikhlasan niat dan ketakwaan menjadi penentu utama apakah ayat-ayat yang dihafal akan menetap lama dalam ingatan atau justru mudah hilang. Beliau menekankan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya suci yang hanya akan bersinergi dengan jiwa yang bersih dari kemaksiatan, sehingga ketenangan ruhani (*tuma'ninah*) menjadi prasyarat mutlak dalam proses akselerasi hafalan. Tanpa landasan spiritual yang kuat, proses menghafal hanya akan menjadi beban pikiran yang hampa dari keberkahan dan nilai

keistiqomahan (Al-Hafidz, 2005: 62).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai bahan pembanding dalam penelitian ini, baik dalam hal kelebihan maupun keterbatasannya. Kajian sebelumnya juga memberikan kontribusi besar dalam menyediakan informasi yang relevan serta memperkaya pemahaman peneliti mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan adanya telaah terhadap penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memperoleh landasan yang lebih kuat untuk membangun kerangka teori ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain adalah:

1. Penelitian mengenai hubungan kualitas bacaan dan hafalan dilakukan oleh Umi Chotimah pada tahun 2021 di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Dalam penelitiannya yang berfokus pada Metode Ummi, ditemukan bahwa kualitas bacaan siswa yang dibentuk melalui nada tartil yang konsisten dan sistem tashih (validasi) yang ketat memiliki korelasi positif terhadap kekuatan hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa mencapai standar kualitas bacaan yang fasih dan benar sesuai tajwid, beban kognitif dalam menghafal berkurang sehingga daya panggil memori (recall) menjadi lebih cepat dan akurat. Metode ini menekankan pada pendekatan emosional antara guru dan murid, yang memastikan setiap input bacaan bersifat berkualitas sebelum disimpan dalam memori jangka panjang siswa (Chotimah, U., 2021). Adapun persamaan Metode Yanbu'a dengan Metode Ummi adalah sama-sama menggunakan metode talaqqi dan musyafahah, Berorientasi pada tartil, standar rasm usman dan tujuan itqan. Selain itu, kedua metode tersebut terdapat perbedaan. Pada metode yanbu'a adanya integrasi qira'ah dan kitabah, fokus pada ketepatan makhraj dan hukum tajwid secara teknis tanpa mewajibkan irama dan nadanya. Sedangkan metode Ummi lebih berfokus pada kekuatan nada serta mutu, dan kewajiban menggunakan irama khas yang sudah dibakukan (irama datar-naik-turun) untuk mempermudah ingatan.
2. Penelitian serupa dilakukan oleh Siti Nur Faidzah pada tahun 2020 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Yogyakarta dengan menerapkan

Metode Tilawati. Fokus penelitian ini adalah bagaimana teknik klasikal baca-simak dengan irama ras dapat memengaruhi kelancaran hafalan Al-Qur'an. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kualitas bacaan yang berirama secara signifikan membantu siswa dalam mengorganisir informasi di otak, sehingga mempermudah proses pengulangan (murajaah). Kualitas hafalan siswa di lokasi tersebut menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi karena adanya standarisasi irama yang menjaga tempo bacaan, sehingga kesalahan-kesalahan teknis dalam tajwid dapat diminimalisir secara kolektif melalui sistem pembelajaran klasikal (Faidzah, S. N., 2020).

Adapun persamaan Metode Yanbu'a dengan Metode Tilawati adalah sama-sama menggunakan metode talaqqi dan musyafahah, berorientasi pada tartil, standar rasm usman dan keduanya dikembangkan oleh para pakar Al-Qur'an di Indonesia yang memiliki sanad dan silsilah keilmuan yang jelas. Selain itu, kedua metode tersebut terdapat perbedaan. Pada metode yanbu'a adanya integrasi qira'ah dan kitabah, metode Individual (Sorogan) dengan teknis guru menyimak murid satu per satu untuk memastikan ketelitian detail huruf, dan fleksibel dalam masalah nada karena fokus pada ketepatan makhraj dan hukum tajwid secara teknis. Sedangkan metode Tilawati lebih berfokus menggunakan irama lagu *Ras* yang dibakukan sebagai alat pengatur tempo dan keindahan, menggunakan metode klasikal baca-simak dengan teknis guru dan seluruh murid dalam satu kelas membaca bersama dengan teknik tertentu (peraga). dan kewajiban menggunakan irama khas yang sudah dibakukan (irama datar-naik-turun) untuk mempermudah ingatan dan wajib nada ras.

2.3 Kerangka Berpikir

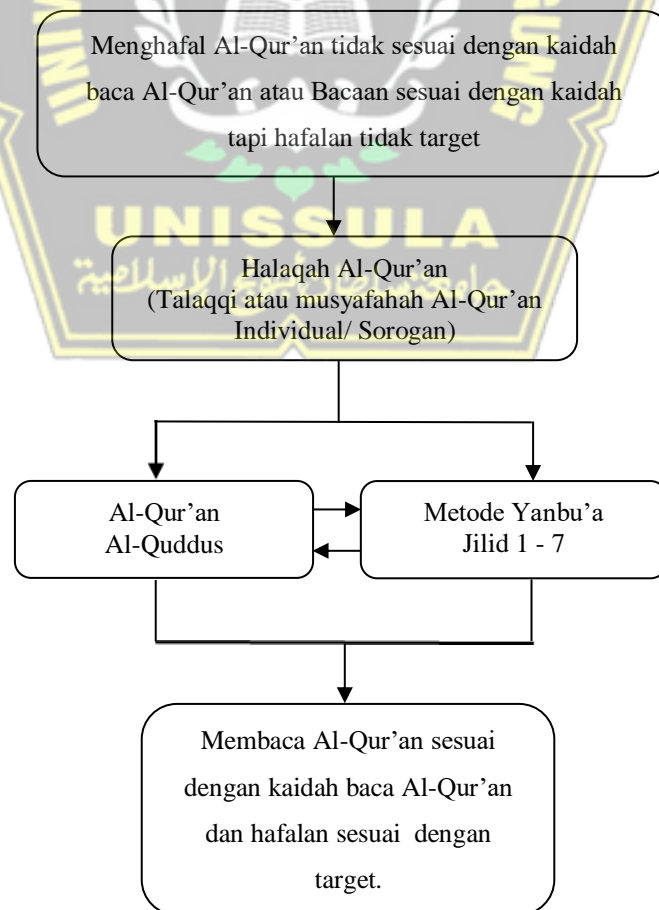
Kerangka berpikir dalam penelitian ini berpijak pada fenomena dikotomi antara kuantitas dan kualitas dalam proses menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan tahfidz. Di satu sisi, adanya target kurikulum yang mewajibkan pencapaian 5 juz per tahun menciptakan tekanan akademis yang mendorong peserta didik untuk memprioritaskan jumlah setoran ayat (kuantitas) demi mengejar target administratif, namun sering kali mengabaikan akurasi tajwid dan kekuatan ingatan (kualitas). Sebaliknya, ketika peserta didik berupaya menjaga kualitas hafalan secara ideal melalui proses *itqan* yang mendalam, mereka

cenderung mengalami hambatan dalam kecepatan progres hafalan sehingga tampak tertinggal dari target yang telah ditetapkan.

Ketimpangan ini mengindikasikan perlunya sebuah solusi metodologis yang mampu menjembatani kedua aspek tersebut. Oleh karena itu, peneliti menawarkan sebuah kerangka kerja melalui implementasi metode Yanbu'a yang dikombinasikan dengan penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus. Metode Yanbu'a dengan karakteristik integrasi *qira'ah* (bacaan) dan *kitabah* (menulis) diharapkan mampu membentuk kualitas bacaan yang mumpuni sejak dini, sementara penggunaan Al-Qur'an Al-Quddus yang menggunakan standar Rasm Usmani memberikan kejelasan visual yang membantu mengunci ingatan siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Melalui sinergi metode dan media ini, diharapkan tercipta sebuah pola hafalan yang tidak hanya memenuhi target kuantitatif, tetapi juga memiliki kualitas yang kokoh dan standar bacaan yang tartil.

Gambar 2.2

Kerangka berpikir implementasi metode yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lingkungan alami tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian kualitatif lapangan berusaha memahami fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang dianggap oleh individu atau kelompok sebagai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Obyek penelitian ini adalah realitas yang ada di lapangan, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan komprehensif terkait dengan fokus kajian penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam dan objektif (Creswell, 2018:4).

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada data berupa kata-kata, pernyataan, serta perilaku yang dapat diamati, sehingga peneliti dapat memahami subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif dilaksanakan dalam situasi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, serta hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sumardi Suryabrata, 2013:76). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap fenomena secara komprehensif dan kontekstual.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, yang beralamat di Jalan Rahtawu Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan metode Yanbu'an dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara konsisten. Kegiatan penelitian

dilaksanakan dalam kurun waktu **25 November 2025 hingga 25 Desember 2025**, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan data secara komprehensif sesuai kebutuhan penelitian.

3.3 Subjek penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data yang dapat memberikan informasi terkait variabel atau fenomena yang diteliti. Subjek ini dapat berupa individu, kelompok, atau institusi yang menjadi fokus perhatian peneliti, karena dari merekalah data yang relevan diperoleh. Maka dari itu, pemilihan subjek penelitian harus dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh benar-benar mewakili realitas yang diteliti serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019: 117). Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pemilihan subjek tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena siswa pada jenjang kelas VIII umumnya berada dalam masa transisi remaja yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, tahap ini dipandang krusial untuk meningkatkan hafalan siswa tersebut.

Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus perhatian peneliti untuk diteliti dan dipahami secara mendalam, baik berupa variabel, fenomena, maupun gejala sosial yang muncul di lapangan. Objek penelitian inilah yang kemudian menjadi pusat pengumpulan data, sehingga kejelasan dalam mendefinisikannya sangat penting agar arah penelitian tetap konsisten. Dengan demikian, objek penelitian dapat dipahami sebagai sasaran utama yang hendak diungkap melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019:38). Objek penelitian ini diarahkan pada implementasi metode yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa yang dilaksanakan secara berkesinambungan di madrasah. Melalui implementasi tersebut, sekolah berusaha mewujudkan generasi yang hafidz Qur'an dengan hafalan yang berkualitas sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga generasi Qur'ani Amali dapat diwujudkan.

Adapun data yang mejadi acuan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data yang pertama adalah data Primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan, sehingga mencerminkan kondisi nyata yang terjadi pada subjek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan responden, baik melalui observasi kegiatan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian. Keunggulan data primer terletak pada tingkat keasliannya, karena peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari pihak yang mengalami atau terlibat dalam fenomena yang diteliti. Menurut Sumardi Suryabrata (2013), data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data tertentu yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sumardi Suryabrata, 2013:39). Oleh karena itu, keberadaan data primer sangat penting dalam memberikan dasar yang kuat bagi analisis serta penyusunan hasil penelitian

b. Data Sekunder

Sember data yang kedua adalah Data Skunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui sumber-sumber pendukung yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, arsip, buku, jurnal ilmiah, laporan, maupun literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Menurut Sumardi Suryabrata (2013), data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber yang telah tersedia (Sumardi Suryabrata, 2013:39). Dengan demikian, penggunaan data sekunder sangat membantu peneliti dalam memberikan konteks yang lebih luas sekaligus memperdalam analisis terhadap fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, sumber data yang diperoleh melalui metode dokumentasi mencakup berbagai dokumen dan arsip penting yang dimiliki

oleh MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Beberapa di antaranya meliputi catatan mengenai sejarah berdirinya madrasah, susunan struktur organisasi, informasi tentang tenaga pendidik serta staf kependidikan, data jumlah maupun identitas peserta didik, serta berbagai dokumen penunjang lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alami atau *natural setting* sehingga peneliti dapat memahami fenomena sebagaimana adanya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui kombinasi teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2017:401).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting karena memungkinkan peneliti melihat dan memahami fenomena secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, aktivitas, serta interaksi subjek penelitian dalam konteks alami tanpa adanya rekayasa. Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung, baik dalam situasi sebenarnya maupun melalui keterlibatan peneliti sebagai partisipan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih autentik, faktual, dan mendalam, yang mungkin tidak terungkap hanya melalui wawancara atau dokumentasi (Sugiyono, 2019:145). Oleh karena itu, observasi dianggap relevan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyampaikan maksud secara terbuka kepada pihak terkait serta meminta izin untuk melaksanakan penelitian. Dalam proses observasi, peneliti menerapkan observasi partisipasi pasif, yakni hadir di lokasi penelitian untuk mengamati berbagai aktivitas yang berlangsung, namun tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2019:147). Dengan cara ini, peneliti tetap dapat memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus menjaga posisi sebagai pengamat yang netral.

b. Wawancara atau *Interview*

Metode wawancara merupakan proses interaksi tatap muka antara dua pihak yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman terkait topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti sudah memiliki gambaran jelas mengenai informasi yang ingin diperoleh. Untuk menunjang proses tersebut, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis agar data yang dikumpulkan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019:137).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki peran penting serta relevan dengan fokus penelitian. Informan utama adalah peserta didik kelas VIII, karena mereka menjadi subjek langsung dalam penerapan Metode *yanbu'a* menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus. Selain itu, wawancara juga ditujukan kepada guru tahfidz, coordinator tahfidz, Kepala Mts dan Kepala Madrasah Qur'aniyyah (MQ) untuk memperoleh pandangan mengenai strategi pembiasaan, pengawasan, dan pembentukan karakter siswa. Tidak hanya itu, kepala madrasah dan tenaga kependidikan turut diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan, program, dan dukungan lembaga terhadap implementasi pendidikan akhlak Qur'ani. Dengan melibatkan beragam informan tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif dan mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri catatan, arsip, maupun dokumen yang dimiliki oleh lembaga atau individu yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan peristiwa, laporan kegiatan, foto, peraturan, hingga karya tulis yang mendukung proses analisis data. Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi dipandang sebagai sumber data yang penting karena mampu memberikan informasi tertulis maupun visual yang dapat memperkuat temuan penelitian. Peneliti memperoleh bukti tambahan yang bersifat lebih objektif dan terdokumentasi secara formal dari dokumentasi tersebut. (Sugiyono, 2017:329).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai arsip dan catatan resmi yang dimiliki oleh lembaga. Beberapa di antaranya meliputi dokumen mengenai latar belakang berdirinya MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, data terkait tenaga pendidik serta staf kependidikan, dan informasi mengenai jumlah maupun identitas peserta didik. Seluruh dokumen tersebut dijadikan sumber pendukung guna memperkuat hasil penelitian serta memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi madrasah.

3.5 Keabsahan Data

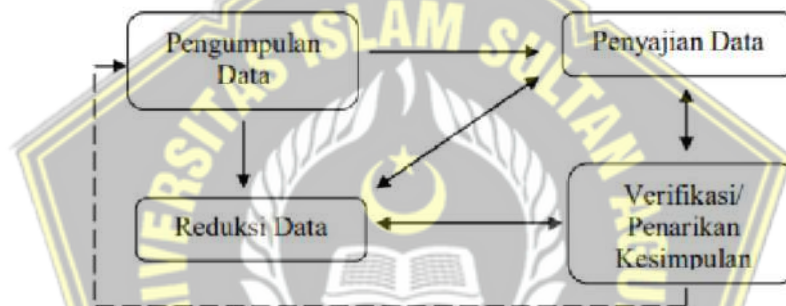
Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, data yang terkumpul perlu diuji keabsahannya melalui proses verifikasi. Salah satu cara yang ditempuh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode validasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau dengan menggunakan teknik yang berbeda (Creswell, 2016:251). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek konsistensi data dari informan yang berbeda menggunakan metode yang sama, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan beberapa metode untuk menggali informasi yang serupa. Sebagai contoh, data mengenai implementasi metode yanbu'a menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus tidak hanya diperoleh dari wawancara dengan siswa, tetapi juga

dikonfirmasi melalui wawancara guru tahfidz, kepala madrasah, dokumentasi kegiatan, dan observasi lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian, yaitu kegiatan mengolah serta menata data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lain secara terstruktur. Tujuannya adalah agar informasi yang terkumpul lebih mudah dipahami dan mampu menghasilkan temuan yang bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti menyajikan hasil penelitian secara jelas sehingga dapat disampaikan dan dimanfaatkan oleh orang lain (Moleong, L. J., 2017:12-14).

Gambar 3.1 Milles Matthew dan A. Michel Huberman



Milles Matthew dan A. Michael Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh dianggap tuntas dan memiliki kejelasan. Dengan kata lain, analisis data tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terus menerus sepanjang penelitian berjalan. Tahapan analisis data meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif yang mencakup pemilahan dan penyederhanaan data mentah agar lebih mudah dikelola. Proses ini mencakup kegiatan seperti pengkodean, merangkum, mengabstraksi, hingga memfokuskan data yang relevan (Miles & Huberman, 1994:10). Reduksi data bukan hanya aktivitas terpisah, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses analisis yang memungkinkan peneliti mempertajam fokus terhadap temuan penting serta

memudahkan iterasi lanjutan dalam analisis.

Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang telah terkumpul dalam catatan lapangan, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, dan sebagainya. Data yang terkumpul kemudian dipelajari, dibaca dan ditelaah. Setelah peneliti melakukan penelaahan terhadap data yang diperoleh dari pihak MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting dan berguna. Sedangkan data yang tidak perlu dapat ditinggalkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan penyajian data yang diperoleh, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Kesimpulan akhir yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dapat saja sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, namun bisa juga berbeda. Hal ini disebabkan karena permasalahan maupun rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya masih sementara dan sangat mungkin mengalami perubahan atau penyesuaian setelah peneliti terjun langsung ke lapangan (Miles & Huberman, 2014:19).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1) Sejarah berdirinya Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan

Lembaga pendidikan yang dikenal sebagai Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (PTYQM) beroperasi di bawah payung Yayasan Arwaniyyah. PTYQM menerapkan sistem pondok modern berbasis madrasah, di mana hafalan Al-Qur'an (tahfidz) diintegrasikan dengan kurikulum ilmu pengetahuan formal. Selain itu, untuk komunikasi sehari-hari, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, mengingat pentingnya bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi global. (PTYQM, 2023/2024)

Pendirian Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan secara resmi ditetapkan pada 5 Maret 2009, tanggal yang kemudian diperingati sebagai hari kelahirannya. Sementara itu, MTs. Tahfidz Yanbu'ul Al-Qur'an diresmikan beberapa bulan kemudian, tepatnya pada 8 Agustus 2009. Peresmian MTs tersebut dilakukan oleh Drs. H. Firdaus, M.Pd., Direktur Pendidikan Islam dari Departemen Agama RI kala itu. Kedua tanggal bersejarah ini kini diabadikan dan terpahat pada batu nisan yang diletakkan di bagian depan dinding kanto.

Kepemimpinan formal Pondok Tahfidz Yanbu'ul Al-Qur'an Menawan (PTYQM) awalnya dipercayakan kepada Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc., MA, yang merupakan menantu dari Abah Ulil Albab. Namun, karena beliau saat itu masih menempuh studi di Turki, diperlukan seorang pelaksana harian (badal) yang merangkap jabatan sebagai kepala PTYQM Menawan dan juga kepala MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. KH Ma'sum AK, yang merupakan anggota tim pembangunan, ditugaskan untuk mencari pengganti sementara tersebut. Melalui penunjukan langsung, pada 8 Mei 2008, KH. Ma'sum AK mengundang dan menunjuk Ustadz Drs. H. Manshur, M.S.I. untuk menjabat sebagai Kepala Harian PTYQ Menawan sekaligus Kepala MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQM, 2024/2025)

Setelah menerima jabatan, Ustadz Manshur menetapkan kebijakan

kurikulum yang revolusioner dengan mengintegrasikan seluruh materi pelajaran ke dalam lima kategori utama ilmu agama. Kebijakan ini didasarkan pada penolakan filosofis terhadap dikotomi ilmu umum dan agama, yang dianggap sebagai warisan kolonial yang menghambat kemajuan peradaban Islam. Lima kategori ilmu yang diajarkan di PTYQM MTs-MA tersebut mencakup: Al-Qur'an sebagai landasan utama; Bahasa dan Matematika sebagai sarana kunci ilmu; Ilmu Tauhid (yang mengintegrasikan sains seperti Fisika, Biologi, Kimia, dan Geografi); Ilmu Ibadah (Fiqih dan Tafsir Hadis); dan Ilmu Mu'amalah (yang mencakup studi sosial, Akhlak, TIK, dan Olahraga). Rasionalisasi kurikulum ini bertujuan untuk mereduksi beban kognitif siswa secara signifikan. Dengan pemahaman ilmu yang terpadu dan disederhanakan, diharapkan fokus dan konsentrasi mereka terhadap program utama tahfidz Al-Qur'an dapat terjaga optimal, sebuah pendekatan yang ditegaskan sejalan dengan pandangan K. H. M. Ulinuha Arwani. (PTYQM, 2024/2025).

Pemilihan lokasi madrasah di daerah Menawan didasarkan pada pertimbangan strategis untuk memenuhi kriteria pendirian lembaga pendidikan yang mengharuskan jarak minimal 5 km dari madrasah yang telah eksis. Yayasan Arwaniyyah secara spesifik mencari lokasi yang terpencil, dan Desa Menawan dianggap ideal karena lokasinya yang terisolasi, serta lingkungannya yang tenang dan sejuk, kondisi yang dinilai sangat kondusif untuk proses hafalan Al-Qur'an (tahfidz). Tanah awal pendirian merupakan tanah wakaf seluas 1 hektar dari H. Tas'an Wartono. Selanjutnya, fasilitas pondok diperluas signifikan setelah adanya wakaf tambahan seluas 1 hektar dari Hj. Masfu'ah Mahasin Kroya pada tahun 2013. Penambahan tanah ini memungkinkan pembangunan berbagai fasilitas penunjang, seperti dua lapangan futsal, laboratorium permanen, lapangan voli, dan lapangan basket, meskipun tidak tersedia lapangan sepak bola. Secara kronologis, lembaga ini meyakini hari kelahirannya pada 5 Maret 2009, sementara peresmian unit Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an secara resmi dilakukan pada 8 Agustus 2009 oleh Drs. H. Firdaus, M.Pd., Direktur Pendidikan Madrasah Dirjen

Pendidikan Islam Departemen Agama RI saat itu. (PTYQM, 2024/2025)

2) **Letak Geografis Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan**

Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus berlokasi strategis di Jalan Rahtawu - Menawan, RT. 06 RW. III, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Secara geografis, bangunan pondok dibatasi oleh pemukiman penduduk di sebelah utara, area perkebunan di sebelah selatan, dan Sungai kecil di sebelah barat yang berfungsi sebagai batas alami kompleks pesantren. Sisi timur berbatasan langsung dengan Jalan Raya Rahtawu-Menawan. Lokasi ini dianggap sangat ideal karena berada di kawasan pegunungan, yang menjamin suhu udara yang sejuk dan lingkungan yang asri. Kondisi lingkungan ini memfasilitasi suasana belajar yang optimal bagi siswa untuk berproses dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, posisi pondok yang jauh dari hiruk pikuk jalan raya utama dan bebas dari kebisingan industri pabrik memastikan bahwa kegiatan belajar-mengajar dan proses tahfidz dapat berlangsung secara tenang, nyaman, dan efektif (Hasil Observasi, 26 November 2025).

3) **Motto, visi misi dan tujuan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan**

Motto : Berakhlakul Karimah, Berbadan Sehat, Hafidz Al-Qur'an, Berpengetahuan Luas

Visi : Terwujudnya Insan yang Qur'ani Amali dan Saintis

Misi

1. Menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan Hafidz Al- Qur'an.
2. Menyiapkan peserta didik yang terampil berbahasa arab dan inggris serta mampu membaca kitakuning.
3. Membentuk peserta didik yang berjiwa patriot, memiliki iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki daya saing dan mampu mengembangkan diri.
4. Menyelenggarakan pembinaan dalam bidang riset, sains dan teknologi.

Tujuan :

1. Menghasilkan lulusan yang Hafidz Al-Qur'an dan berhaluan Ahlussunnah waljama'ah.
2. Menghasilkan lulusan yang humanis dan memiliki kepekaan sosial.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki keilmuan dan daya saing yang siap menuju era baru kejayaan islam.
4. Menghasilkan lulusan yang unggul pada bidang riset, sains dan teknologi.

Semboyan :

1. Dengan Al-Qur'an Ku Gapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat
2. Dengan Bahasa Arab Ku Pahami Al-Qur'an
3. Dengan Bahasa Inggris Ku Jelajahi Dunia
4. Dengan Ilmu Pengetahuan Ku Taklukkan Dunia
5. Dengan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Aku menjadi Aktor Era Baru Kejayaan Islam

4) **Keadaan Asatidz**

Secara keseluruhan, Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (PTYQM) mengandalkan total 209 tenaga pengajar dan staf untuk menjalankan kegiatan operasional dan pendidikan. Komposisi ini terbagi secara spesifik berdasarkan unit tugas dan jenjang pendidikan. Tenaga pendidik bidang formal mencakup 27 ustadz pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 27 ustadz pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Sementara itu, fokus utama pada tahfidz didukung oleh 68 ustadz tahfidz MTs dan 63 ustadz tahfidz MA, yang menunjukkan alokasi sumber daya yang signifikan pada program inti hafalan Al-Qur'an. Selain itu, terdapat 14 *murobbi* yang bertugas sebagai pendamping dan pengasuh harian siswa, serta 10 staf Tata Usaha (TU) yang bertanggung jawab atas dukungan administratif. Struktur ini mencerminkan komitmen PTYQM

dalam menjamin kualitas bimbingan yang intensif di seluruh aspek pembelajaran.

5) **Keadaan Siswa**

MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah salah satu program dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Menawan yang berlokasi di Gebog, Kudus, merupakan institusi pendidikan yang mengusung visi integratif dalam mencetak profil lulusan "huffadz, teknokrat dan saintis". Lembaga ini berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kematangan spiritual sebagai penghafal Al-Qur'an dan berakhlak mulia, tetapi juga menguasai bahasa asing serta kompetensi intelektual di bidang teknologi. Mengingat kompleksitas kurikulum yang menggabungkan pendidikan formal dengan target hafalan 30 juz, pihak lembaga menerapkan sistem seleksi yang sangat ketat bagi siswa laki-laki usia sekolah menengah (12–17 tahun). Pembatasan kuota antara 100 hingga 200 siswa dilakukan agar beban tanggung jawab akademik dan spiritual yang besar tersebut dapat dikelola secara optimal. Adapun kriteria pendaftaran yang harus dipenuhi calon siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ijazah kelulusan dari jenjang MI/SD atau institusi yang setara.
- b. Keterangan telah melaksanakan khitan.
- c. Formulir pendaftaran yang sudah dilengkapi oleh pemohon.
- d. Dokumen nilai berupa fotokopi rapor kelas 5 dan 6 (semester terakhir) yang sudah mendapatkan pengesahan/legalisir.
- e. Salinan dokumen autentik berupa Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga.
- f. Enam buah pasfoto ukuran 3x4 dengan warna hitam putih.
- g. Pengemasan seluruh berkas administratif tersebut di dalam sebuah map khusus.

Untuk dapat diterima sebagai siswa baru di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, setiap pendaftar harus dinyatakan lulus dalam ujian seleksi yang terbagi ke dalam beberapa instrumen penilaian utama:

- a. Aspek Akademik & Kognitif: Meliputi ujian tulis pengetahuan umum, pendidikan agama, serta evaluasi psikologis melalui psikotes/tes IQ.

- b. Keterampilan Bahasa: Ujian kemampuan menulis Arab melalui metode *Imla'*.
- c. Kompetensi Tahfidz: Terdiri dari hafalan materi wajib (Juz Amma, mulai dari Surah Adh-Dhuha hingga An-Naas) serta uji ketangkasan menghafal ayat yang ditentukan secara mendadak oleh panitia.
- d. Aspek Personal: Penilaian akhir melalui sesi tanya jawab atau wawancara tatap muka.

Berikut adalah representasi data terkait populasi siswa di MTs Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus pada tahun ajaran 2025/2026:

Tabel 4.1
JumlahiSiswa

No	Kelas	Rombel	Jumlah
1	VII	6	217
2	VIII	6	268
3	IX	6	241
TOTAL			726

Guna menjamin efektivitas program *tahfidz* dan akademik, seluruh kegiatan harian siswa diatur dengan disiplin waktu yang ketat, dimulai sejak dini hari hingga malam. Berikut adalah Tabel 4.1 yang menyajikan jadwal kegiatan harian siswa PTYQM:

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan

No	Waktu	Jadwal Kegiatan
1	03.30-04.15	Bangun Tidur, Tahajjud, Tadarus Al-Qur'an
2	04.15-04.30	Shalat Shubuh Berjamaah
3	04.30-06.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
4	06.00-06.50	Sarapan Pagi dan Mandi
5	07.00-13.00	Sholat Duha KBM Pagi
6	13.00-13.10	Shalat Dhuhur Berjamaah

7	13.10-14.00	Makan Siang
8	14.00-15.00	Istirahat
9	15.00-15.30	Shalat Ashar Berjamaah
10	15.30-17.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
11	17.00-17.45	Istirahat dan Mandi
12	17.45-18.00	Shalat Maghrib Berjamaah
13	18.00-19.30	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
14	19.30-19.45	Shalat Isya Berjamaah
15	19.45-20.15	Makan Malam
16	20.15-21.15	Belajar Malam
17	21.15-22.00	Istirahat
18	22.00-22.30	Jam Wajib Tidur Malam

6) **Susunan Pengurus MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Guna memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus menyusun kerangka organisasi formal. Pola organisasi yang diterapkan adalah sentralisasi, yang mewajibkan adanya staf yang ditugaskan untuk mengisi berbagai posisi fungsional dalam struktur tersebut. Secara hierarki, struktur PPYQM dipimpin oleh Pengasuh dan didukung oleh Ustadz yang berfungsi sebagai penasihat. Kelompok ini selanjutnya mengawasi Pengurus, yang bertanggung jawab penuh dalam implementasi kebijakan operasional sehari-hari. Dengan adanya struktur yang jelas, tanggung jawab dan wewenang dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan di pesantren dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun susunan organisasi MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah sebagai berikut;

- a. Penanggung Jawab : Yayasan Arwaniyyah
- b. Pengasuh : KH. Mc. Ulin Nuha Arwani
KH. M. Ulil Albab Arwani
- c. Pimpinan Pondok : Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc. MA
- d. Kepala MQ : Fathul Umam, SH, MPd.
- e. Waka Tahfidz MTs : Ali Musthofa, M.Pd

- f. Kepala MTs : Moh. Dwi Saputra, M.Pd
- g. Waka Kurikulum : Achlis Fikri Jauhari, S.Pd
- h. Waka Kesiswaan : Noor Hadi, S.Pd.I
- i. Waka Sarpras : Yasa Ali Imron, BA
- j. Waka Humas : Nurofik, S.Pd

7) **Profil Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan**

- Nama Pondok Pesantren : Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan
- NSPP : 510033190220
- Titik Kordinat : Lintang -6.698083 Bujur 110.851556
- Nomor Telp /Hp/WA : 081390089779
- Alamat : Jl. Rahtawu Menawan Gebog
- Desa : Menawan
- RT / RW : 006 / 003
- Kecamatan : Gebog
- Kabupaten : Kudus
- Kode pos : 59333
- Nama Pendiri : 1. KH. Mc. Ulinnuha Arwani
2. KH. Muhammad Ulil Albab Arwani
- Tahun Berdiri : 2009
- Nama Yayasan : Arwaniyyah
- Nama Ketua Yayasan : KH. Ahmad Ainun Naim
- Nama Pimpinan Pon Pes : Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc. MA
- Nama Kepala MTs : Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd
- NPWP : 40.104.225.4-506.000
- Nomor Akta Notaris : 24.- 09 April 2021
- Nomor Akta Menkumham : AHU-0000583.AH.01.05.Tahun 2021
- Nama Notaris : Lianty Achwas, SH., M.KN

Status Yayasan	:	Aktif
Waktu Belajar	:	Pagi - Malam
Kepemilikan Tanah	:	Wakaf
Progran Takhassus	:	Tahfidz Al-Qur'an

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi metode Yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap informan kunci, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Melalui proses triangulasi data tersebut, ditemukan bahwa institusi ini mengorientasikan seluruh kebijakan strategisnya pada visi dan misi untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang kompeten. Fokus institusional ini tercermin dalam integrasi kurikulum dan lingkungan pembelajaran yang dikonstruksi secara sistematis guna mencapai target tahfidz bagi para peserta didik. "Informasi tersebut diperkuat oleh penjelasan yang disampaikan oleh Kepala MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

“Visi kami berfokus pada pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul. Hal ini diwujudkan dengan menjadikan kegiatan tahfidz sebagai ruh utama madrasah, di mana seluruh ekosistem sekolah mendukung siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak Subuh hingga malam hari “(Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Visi dan misi yang telah dicanangkan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah program unggulan yang komprehensif, yakni Program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini merupakan jantung dari kurikulum di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang dirancang secara sistematis untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara intensif. Implementasi program ini tidak hanya sekadar menjadi aktivitas ekstrakurikuler, melainkan menjadi identitas akademik yang mengintegrasikan aspek hafalan dengan kedisiplinan siswa, guna

memastikan setiap lulusan memiliki kualitas hafalan yang sesuai dengan standar institusi. Realisasi program tahfidz tersebut ditempuh melalui beberapa tahapan implementasi yang terstruktur sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pimpinan pondok dan kepala MTs membuat kesepakatan perencanaan sebagai berikut:

1) Perumusan Target hafalan

Sebagai bentuk standarisasi mutu hafalan, program tahfidz di lembaga ini menetapkan target capaian yang bersifat terukur dan sistematis, yakni minimal lima juz dalam satu tahun ajaran. Penetapan target tersebut merupakan bagian dari desain kurikulum akselerasi yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif siswa tanpa mengesampingkan kualitas bacaan (*itqan*). Secara akumulatif, target ini diproyeksikan agar seluruh siswa mampu menyelesaikan beban hafalan yang telah ditentukan selama masa studi di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Guna mencapai angka capaian tersebut, madrasah melakukan distribusi target harian dan mingguan yang dipantau secara ketat melalui sistem klasifikasi kemampuan siswa. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra selaku kepala MTs. Beliau mengatakan bahwa:

“Benar, MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menerapkan standarisasi hafalan melalui penetapan target minimal lima juz per tahun bagi setiap siswa. Kebijakan ini bertujuan sebagai indikator keberhasilan yang terukur untuk menjamin bahwa seluruh siswa mencapai standar kompetensi kelulusan yang telah ditetapkan, sekaligus mempermudah monitoring perkembangan kualitas dan kuantitas hafalan secara periodik.” (Moch. Dwi Irsyad Saputra, Kepala MTs : 23 Desember 2025).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Koordinator Tahfidz, Ustadz Ali Mustofa, M.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

“Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an telah diterapkan standarisasi hafalan berupa penetapan target minimal lima juz dalam satu tahun pembelajaran bagi setiap siswa. Kebijakan ini digunakan

sebagai indikator keberhasilan tahfidz yang terukur dan memudahkan pihak madrasah dalam memantau perkembangan kualitas dan kuantitas hafalan siswa secara berkala.” (Ali Mustofa, M.Pd, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Urgensi penetapan target lima juz per tahun ini juga memiliki dimensi strategis terhadap keberlanjutan masa studi siswa dalam jangka panjang. Secara akumulatif, standarisasi ini diproyeksikan agar setiap siswa mampu menyelesaikan minimal 15 juz pada saat menyelesaikan pendidikan di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Capaian ini menjadi fondasi krusial bagi tahapan pendidikan selanjutnya, di mana siswa diharapkan dapat menuntaskan hafalan seluruhnya (*khatam* 30 juz) saat lulus dari jenjang Madrasah Aliyah (MA). Dengan adanya pemetaan target yang berkesinambungan antarjenjang ini, madrasah tidak hanya menjamin ketercapaian kuantitas hafalan, tetapi juga menciptakan jalur pendidikan tahfidz yang terstruktur, sehingga siswa memiliki estimasi waktu yang jelas dan realistis untuk meraih predikat *Hafidz Al-Qur'an* secara sempurna. Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan ustadz Jumani, guru tahfiz. Beliau menjelaskan:

“Tujuan utamanya adalah agar siswa lulus dengan minimal membawa 15 juz yang berkualitas tinggi. Persiapan kami dimulai dari penguatan tahsin menggunakan metode Yanbu’a menggunakan Al-Qur’an Al-Quddus. Sebelum menghafal, siswa dipastikan sudah memahami isi dari metode Yanbu’a agar tajwid dan makhrajnya standar, sehingga kualitas hafalan terjaga sejak awal”. (Jumani, guru tahfidz: 23 Desember 2025).

Hal senada juga disampaikan ustadz Ali Mustofa selaku koordinator tahfidz di Mts tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

“Orientasi fundamental dari program ini adalah mengantarkan siswa pada gerbang kelulusan dengan mahkota hafalan minimal 15 juz yang berkualitas itqan. Sebagai fondasi awal, kami melakukan harmonisasi antara akselerasi hafalan dengan estetika bacaan melalui penguatan tahsin berbasis metode Yanbu’a. Dengan menjadikan Al-Qur’an Al-Quddus sebagai teman setia dalam setiap halaqah, siswa dibekali pemahaman tajwid dan makhraj yang standar sejak dini, sehingga setiap ayat yang terpatri dalam ingatan tidak hanya lancar secara kuantitas, tetapi juga indah dan benar secara kaidah” (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz : 23 Desember 2025).

Dapat disimpulkan bahwa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menerapkan standarisasi mutu hafalan melalui kebijakan target capaian yang terukur dan sistematis, yakni target hafalan minimal 5 juz per tahun agar siswa dapat mencapai total 15 juz saat lulus. Program ini menggabungkan target kuantitas yang terukur dengan kualitas bacaan (itqan) melalui metode Yanbu'a. Sinergi ini menjamin lulusan memiliki hafalan yang lancar dan benar sebagai modal untuk menuntaskan 30 juz di jenjang berikutnya.

2) Pemilihan Metode Pembelajaran dan Media Pembelajaran

Peneliti menemukan temuan bahwa dalam metode pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menggunakan metode Yanbu'a. Namun, dalam praktiknya, implementasi Metode Yanbu'a sering kali berimplikasi pada alokasi waktu pembelajaran yang cukup besar. Guna mengatasi kendala manajemen waktu tersebut tanpa mereduksi kualitas capaian, MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menerapkan formula strategis melalui penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus. Integrasi media ini berfungsi sebagai instrumen akselerasi yang mempermudah visualisasi kaidah tajwid bagi siswa, mengingat tata letak dan rasm-nya telah diselaraskan dengan standar Metode Yanbu'a. Melalui formula sinergis antara metode dan media spesifik ini, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga target hafalan lima juz per tahun tetap dapat terealisasi secara efisien dalam koridor waktu yang tersedia. Hal tersebut denada dengan penjelasan Ustadz Dwi Irsyad Saputra selaku kepala MTs. Beliau menjelaskan

“Selaku kepala, saya memastikan bahwa penggunaan metode Yanbu'a dan Mushaf Al-Quddus terinternalisasi secara sistemik. Kehadiran media ini sangat vital dalam menyatukan standar kualitas bacaan antar kelompok halaqoh. Saya berupaya memastikan seluruh pendidik memiliki frekuensi yang sama dalam menjaga kualitas tahsin dan itqon sebagai budaya kolektif madrasah”. (Moch. Dwi Irsyad Saputra, Kepala MTs :23 Desember 2025).

Selaras dengan penjelasan beliau adalah penjelasan Ustadz Ali Mustofa selaku Koordinator Tahfidz di Mts tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sekolah memilih Al-Quddus karena desain "Ayat Pojok" dan Rasm Utsmani-nya memudahkan siswa. Sebelum dipakai, saya mengadakan sesi pengenalan komponen mushaf agar siswa paham fungsi tiap tanda dan catatan di dalamnya”.(Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz : 23 Desember 2025).

Penggunaan Mushaf Al-Quddus sebagai media utama dalam proses pembelajaran dan memorisasi Al-Qur'an didasarkan pada keunggulan komprehensif dari sisi tipografi dan kelengkapan materi. Secara teknis, media ini dipilih karena kemampuannya dalam menyederhanakan pemahaman kaidah-kaidah bacaan melalui petunjuk visual yang intuitif, sehingga meminimalisir hambatan kognitif siswa dalam memahami teks. Integrasi fitur-fitur pendukung yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Quddus berfungsi sebagai instrumen asistensi yang memudahkan siswa dalam menavigasi hukum tajwid dan waqaf-ibtida, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi proses menghafal tanpa mengesampingkan aspek akurasi bacaan. Penjelasan ini selaras dengan penjelasan ustadz Jumani,

“Pemilihan Mushaf Al-Quddus sebagai referensi utama didasarkan pada keunggulan Rasm Utsmani dan konsistensi visual melalui sistem 'Ayat Pojok'. Secara akademis, hal ini sangat membantu efisiensi memori visual siswa. Kami mempersiapkan siswa dengan pembekalan kaidah waqaf-ibtida' yang sistematis agar mereka memiliki pemahaman yang utuh terhadap struktur ayat saat menghafal”. (Jumani, Guru Tahfidz : 23 Desember 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an kudu untuk mengatasi kendala waktu dalam metode Yanbu'a dengan menggunakan Mushaf Al-Quddus sebagai media utama. Sinergi ini terbukti efektif karena desain Mushaf Al-Quddus (Rasm Utsmani dan Ayat Pojok) memudahkan ingatan visual siswa dan mempercepat pemahaman tajwid. Dengan dukungan penuh dari pihak madrasah, integrasi metode dan media ini memastikan target hafalan 5 juz per tahun

tetap tercapai dengan kualitas bacaan yang akurat dan standar.

3) Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Selain Kelengkapan Materi dan media, guru juga dituntut untuk menjadi pendidik yang profesional. Profesionalisme pendidik dalam program tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an diaktualisasikan melalui penyusunan perencanaan pembelajaran (lesson planning) yang komprehensif sebelum dimulainya kegiatan halaqah. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai penyimak (musami'), tetapi juga sebagai manajer instruksional yang merancang peta jalan capaian siswa secara berkala. Perencanaan ini mencakup pemetaan target ziyadah dan muraja'ah harian, pemilihan strategi intervensi bagi siswa yang mengalami kendala artikulasi makhraj, hingga penyiapan instrumen evaluasi yang selaras dengan standar Metode Yanbu'a. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, proses transmisi keilmuan Al-Qur'an dapat berjalan secara terukur dan metodis, sehingga efektivitas pembelajaran tetap terjaga dalam koridor penjaminan mutu yang telah ditetapkan lembaga. (Hasil dokumentasi: 23 Desember 2025).

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kepala MTs, beliau menjelaskan bahwa:

“Pendidik mapel formal maupun tahfidz saya wajibkan harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan persiapan yang matang dengan menggunakan metode dan strategi yang jelas akan menentukan hasil yang maksimal.” (Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Ustadz Tahfidz yang bernama ustadz Jumani, S.Pd,Gr juga memberikan penjelasan yang selaras dengan penjelasan kepala MTs. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran tahfidz, saya membuat RPP untuk pembelajaran dalam satu tahun ke depan. RPP ini saya jadikan acuan untuk melaksanakan pembelajaran tahfidz.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Ustadz Ali Mustofa juga menjelaskan hal yang sama mengenai kelengkapan pemberkasan Administrasi mapel Tahfidz.

Beliau menjelaskan:

“Setiap Ustadz di awal tahun harus membuat RPP untuk persiapan pelaksanaan pembelajaran tahfidz agar ustadz mempunyai acuan dalam mengajar Al-Qur’an sehingga memperoleh hasil yang maksimal”. (Ali Mustofa, M.Pd, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Secara substansial, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahfidz diatur sebagai pedoman operasional yang mencakup beberapa komponen inti, mulai dari penetapan indikator capaian hafalan hingga metodologi evaluasi. Isi RPP tersebut memuat alokasi target harian yang disinkronkan dengan jadwal *halaqah*, serta penerapan teknik *talaqqi* dan *musyafahah* sebagai strategi utama pembelajaran. Selain itu, RPP ini merinci instrumen penilaian yang menitikberatkan pada aspek fasahab, ketepatan makhraj, dan kepatuhan terhadap kaidah tajwid sesuai standar Metode Yanbu’a. Dengan mencantumkan skema manajemen muraja’ah dan mekanisme *tashih* yang sistematis, RPP tahfidz berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk memastikan bahwa akselerasi hafalan siswa tetap berpijak pada kualitas bacaan yang akurat dan terstandarisasi. (Hasil dokumentasi: 23 Desember 2025).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi lapangan dan menemukan proses pelaksanaan program tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus. Pelaksanaan program tahfidz di MTs ini berpusat pada pelestarian tradisi transmisi keilmuan Al-Qur’an melalui teknik *talaqqi* dan *musyafahah* yang dilaksanakan tiga kali sehari, yaitu setelah subuh, setelah ashar dan setelah maghrib. (Hasil Observasi: 23 Desember 2025).

Pendekatan *musyafahah* ini merupakan instrumen validasi untuk memastikan bahwa setiap ayat yang dihafalkan terjaga orisinalitasnya sesuai dengan kaidah tajwid yang ketat. Dalam praktik hariannya, siswa menghadap guru secara individual (sorogan) untuk

memperdengarkan bacaan mereka, sehingga setiap kekeliruan dalam mad, ghunnah, maupun dialek dapat dikoreksi secara langsung saat itu juga. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ustadz Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz di MTs tersebut. Beliau menjelaskan:

*“Metode yang kami gunakan dalam pembelajaran tahfidz antara lain metode **talaqqi**, yaitu guru membacakan ayat kemudian siswa menirukan sampai benar makhraj dan tajwidnya. Selain itu, ada juga metode **setoran hafalan**, di mana siswa menyetorkan hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya. Kami juga menerapkan **muroja’ah harian** agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Jadi, meskipun ada jadwal dan target hafalan, pendekatannya lebih personal dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.”* (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz:23 Desember 2025).

Penjelasan ustadz Jumani tersebut juga senada dengan penjelasan ustadz Ali Mustofa selaku Koordinator Tahfidz. Beliau menjelaskan:

“Metode Pembelajaran di MTs sini disepakati menggunakan metode musyafahah yang storan secara langsung antara santri dan ustadznya sehingga ustadz akan tahu kesalahan car abaca maupun hafalan santri sehingga ustadz akan langsung mengingatkannya”. (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Hal senada Juga di sampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII-F yang bernama Rafi Dzul Kamaal Hakim. Dia menjelaskan bahwa:

“pembelajaran tahfidz lebih santai tapi tetap disiplin. Biasanya guru membacakan ayat dulu, lalu kami menirukan dan menghafalnya, kemudian disetorkan”. (Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa dari kelas VIII-E yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie menjelaskan bahwa pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus menggunakan system musyafahah dengan memperhatikan makhraj dan tajwidnya. Ia menjelaskan:

“ngajinya menggunakan sistem musyafahah (hadap-hadapan). Ustadz teliti banget, yang pertama dicek itu tahsin-nya dulu. Kalau makhraj atau tajwidnya masih berantakan, biasanya disuruh perbaiki dulu sebelum lanjut.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Dalam observasi lapangan, peneliti juga menemukan proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus yang dirancang secara komprehensif untuk memastikan siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami kualitas bacaan sesuai

standar tajwid yang ketat. Sebelum siswa menghafalkan ayat demi ayat dari Al-Qur'an, para siswa tersebut harus melalui beberapa tahapan dalam pembelajaran tahfidz. Adapaun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (Hasil Observasi: 23 Desember 2025).

1) *Literasi Visual*

Literasi visual diimplementasikan melalui kegiatan pengamatan mendalam terhadap teks Al-Qur'an Al-Quddus sebelum proses menghafal dimulai. Tahapan ini menjadi instrumen awal bagi siswa untuk memusatkan perhatian pada detail tulisan di setiap halaman, yang mencakup identifikasi huruf, tanda baca, tanda waqaf sementara untuk memudahkan menghafal serta tata letak ayat guna membangun memori visual yang kuat. Melalui pengamatan saksama ini, siswa diajak untuk tidak hanya melihat, tetapi juga menganalisis struktur bacaan agar selaras dengan kaidah ilmu tajwid dan tahsin yang benar. Penguatan literasi visual ini berfungsi sebagai fondasi krusial yang memastikan bahwa hafalan yang terbentuk nantinya berpijak pada akurasi tekstual yang presisi, sehingga meminimalisir potensi kesalahan pelafalan sejak tahap awal pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan penjelasan ustadz Jumani, guru tahfidz di MTs tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa tahapan. Pertama melihat huruf per huruf, harakat perharakat sampai potongan ayat sesuai tanda waqaf ibtida' yang ada di Al-Qur'an Al-Quddus”. (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz:23 Desember 2025).

Senada dengan penjelasan ustadz Jumani, Ustadz Ali Mustofa juga memberikan penjelasan yang serupa. Beliau menjelaskan:

“Dalam upaya menjamin mutu hafalan siswa, kami menerapkan prosedur sistematis yang terdiri dari enam fase integratif sebelum seorang siswa dinyatakan tuntas dalam satu maqra'. Diawali dengan fiksasi visual, di mana siswa diwajibkan melakukan observasi mendalam terhadap anatomi huruf, harakat, serta pemenggalan ayat berdasarkan standar waqaf ibtida' dalam mushaf Al-Qur'an Al-Quddus” (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Selain penjelasan ustadz dan coordinator tahfidz, siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim kelas VIII-F menjelaskan bahwa:

“Sesuai arahan ustadz, saya tidak boleh langsung menghafal tanpa melalui tahap mengamati huruf, lafadz dan ayat di Al-Qur’an Al-Quddus”. (Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa lain yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie kelas VIII-E menjelaskan bahwa:

“Sebelum menghafalkan Al-Qur’an, Ustadz mewajibkan kami mengamati teks Al-Qur’an terlebih dahulu”. (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghafalkan Al-Qur’an harus melalui tahapan *literasi visual* yang dilakukan dengan mewajibkan siswa mengamati detail huruf, harakat, dan tanda waqaf pada Mushaf Al-Quddus sebelum mulai menghafal. Tahapan sistematis ini bertujuan membangun memori visual yang kuat dan memastikan akurasi bacaan sesuai kaidah tajwid, sehingga potensi kesalahan pelafalan dapat diminimalisir sejak dini.

2) Pemahaman *Teoritis*

Pemahaman teoritis dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus difokuskan pada penguasaan kognitif siswa terhadap aspek-aspek fundamental dalam membaca Al-Qur’an secara benar. Tahapan ini mencakup kemampuan siswa untuk mengetahui dan menganalisis hukum tajwid seperti hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukun, hukum mad, hukum gharib dan *makharijul huruf* dengan melihat pedoman pembelajaran yang ada pada Al-Qur’an Al-Quddus pada setiap ayat yang akan dihafalkan. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoretis semata, namun diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi serta menguraikan kaidah-kaidah bacaan yang kompleks secara mandiri dan kritis. Dengan memiliki landasan teori yang kuat mengenai tajwid dan tahsin, siswa diharapkan dapat

menjaga akurasi bacaan mereka, sehingga proses menghafal yang dilakukan setelahnya tetap berpedoman pada standar kualitas yang telah ditentukan oleh kaidah ilmu Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Jumani tentang cara mengajarkan Al-Qur'an kepada Siswa-siswanya. Beliau menjelaskan:

“Cara saya mengajarkannya adalah menggunakan Teknik Analisis Harakat, Saya mengajarkan tajwid dengan cara mengajak siswa mengamati anatomi tulisan di Al-Quddus. Contoh Idzhar vs Ikhfa: Saya tidak lagi menyuruh mereka menghafal huruf, tapi saya tunjukkan: 'Lihat tanwin di ayat ini, bentuknya sejajar atau berurutan?'. Jika sejajar, mereka harus baca jelas sesuai kaidah Yanbu'a. kedua, Memanfaatkan Catatan Pinggir untuk Gharib seperti Saktah, Isymam, atau Imalah dan lain-lain, kemudian baru Praktik Musyafahah (Simak-Ulang) Tanpa buku jilid, kuncinya ada pada pendengaran. Saya membacakan ayat dengan tajwid dan gharib yang benar sesuai standar Yanbu'a, lalu siswa menirukannya sambil menunjuk kata demi kata di Al-Qur'an Al-Quddus”. (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz:23 Desember 2025).

Perspektif serupa juga diungkapkan oleh ustadz Ali Mustofa. Selaku koordinator tahfidz di MTs tersebut, beliau memberikan testimoni mengenai kemudahan yang dirasakannya dalam kutipan berikut:

“Metodologi yang kami terapkan berbasis pada pendekatan visual-analitis melalui Teknik Analisis Harakat. Strategi ini mengarahkan siswa untuk melakukan identifikasi ortografi pada Mushaf Al-Quddus, seperti membedakan karakteristik tipografi tanwin untuk menentukan hukum bacaan secara presisi sesuai kaidah Yanbu'a. Selain itu, kami mengoptimalkan penggunaan fitur marginalia untuk materi Gharib yang dipadukan dengan metode Musyafahah. Dalam proses ini, pendengaran menjadi instrumen utama dalam replikasi fonetik, di mana siswa melakukan sinkronisasi antara auditasi guru dan penunjukan tekstual secara langsung”. (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Hal senada juga dijelaskan oleh siswa yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf kelas VIII E, dia menjelaskan bahwa:

“Cara belajarnya itu kita dengerin dulu Pak Guru baca sambil tangan kita nunjuk ke kata-katanya di mushaf Al-Quddus. Jadi mata kita lihat tulisannya, telinga dengerin contoh suaranya. Kalau ada tajwid atau gharib yang saya lupa, saya tinggal lihat tanda di Al-Qur'annya terus diingat-ingat lagi penjelasan Pak Guru waktu dulu masih di kelas jilid”. (Muhammad Bachtiar Yusuf

Habibie, siswa kelas VIII E: 3 Januari 2026).

Penjelasan tersebut juga diutarakan oleh siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim kelas VIII F, dia berkata:

"Biasanya kalau ketemu bacaan yang aneh atau susah (gharib), saya langsung lihat catatan kecil yang ada di pinggir atau di bawah ayatnya. Pak Guru sering nyuruh kami cari tulisan 'Saktah' atau 'Imalah' di sana. Jadi lebih praktis karena semua petunjuk cara bacanya sudah ada di dalam Al-Qur'an Al-Quddus, nggak perlu bolak-balik buka jilid lagi." (Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Kesimpulan dari beberapa wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan menghafal adalah pemahaman teoritis yang difokuskan pada penguasaan tajwid dan gharib melalui teknik analisis harakat dan metode musyafahah (simak-ulang). Dengan memanfaatkan fitur visual dan catatan pinggir pada Mushaf Al-Quddus, siswa diajak menganalisis hukum bacaan secara mandiri melalui bentuk tulisan (ortografi) tanpa harus bergantung pada buku jilid. Proses ini menyinkronkan penglihatan, pendengaran, dan penunjukan tekstual untuk menjamin akurasi bacaan sebelum siswa mulai menghafal.

3) Praktik *Bin-Nadzhar*

Setelah melewati tahapan literasi visual dan penguatan pemahaman teoritis, pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan pada fase praktik *bin-nadzhar*. Dalam tahap ini, siswa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan dengan melihat mushaf, di mana kefasihan bacaan diuji melalui penerapan langsung teori tajwid dan makharijul huruf yang telah dipelajari sebelumnya. Praktik *bin-nadzhar* di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ditekankan pada aspek *tartil*, yakni membaca dengan perlahan namun pasti, guna memastikan setiap harakat dan hukum bacaan terimplementasi secara sempurna. Aktivitas ini berfungsi untuk menginternalisasi irama dan struktur kalimat Al-Qur'an ke dalam ingatan siswa, sehingga ketika nantinya memasuki tahap menghafal (*ziyadah*), siswa telah memiliki rekaman audio-visual yang akurat dan minim

risiko kesalahan fatal dalam pelafalan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ustadz Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz. Beliau menjelaskan:

“Kami menggunakan metode Talaqqi dan Musyafahah. Guru membacakan terlebih dahulu (bin-nadzor) untuk memberikan contoh makhraj dan irama yang benar, kemudian siswa menirukan. Setelah itu, baru siswa menyetorkan hafalannya secara mandiri (bil-ghoib)”. (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz:23 Desember 2025).

Senada dengan penjelasan tersebut, Ustadz Ali Mustofa, koordinator tahfidz juga menekankan adanya praktik bacaan (praktik *bin-nadzhar*) sebelum proses menghafal dimulai. Beliau menjelaskan:

“Saya instruksikan penerapan prinsip simakan aktif dalam setiap halaqah. Guru wajib memberikan teladan makhraj yang benar sebelum setoran dimulai. Saat proses setoran berlangsung, guru harus menjaga konsentrasi penuh pada aspek akurasi bacaan siswa, memastikan setiap detail tajwid terkoreksi dengan baik sementara siswa melafalkan hafalannya secara mandiri”. (Ali Mustofa, M.Pd, koordinator tahfidz: 23 Desember 2025).

Rafi Dzulkalaam Hakim, siswa kelas VIIIF menjelaskan juga bahwa tahapan sebelum proses menghafalkan dengan cara mempraktikkan terlebih dahulu dengan melihat teks ayatnya tanpa menutup mata. Dia berkata:

“Saya diwajibkan mempraktikkan bacaan di depan ustadz untuk memastikan kebenarannya. Setelah mendapatkan persetujuan ustadz bahwa bacaan bin-nadzhar saya sudah tepat, barulah saya mulai proses menghafal dan menyetorkannya”.(Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIIIF: 3 Januari 2026).

Selaras dengan penjelasan tersebut, Muhammad Bachtiar Yusuf, siswa kelas VIIIE menjelaskan:

“Tahap paling krusial adalah saat saya diperintahkan mempraktikkan bacaan untuk di-tashih oleh ustadz. Saya hanya diperbolehkan mengunci hafalan di ingatan jika ustadz sudah memvalidasi kebenaran bacaan saya”. (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIIIE: 3 Januari 2026).

Jadi, Praktik *bin-nadzhar* (membaca dengan melihat mushaf) merupakan tahap validasi krusial sebelum siswa mulai menghafal. Melalui metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*, siswa mempraktikkan

bacaan secara tartil untuk menginternalisasi makhraj, tajwid, dan irama sesuai contoh dari guru. Tahap ini berfungsi sebagai kontrol kualitas; siswa hanya diperbolehkan menghafal (*bil-ghaib*) setelah bacaan *bin-nadzhar* mereka dinyatakan benar dan divalidasi oleh ustadz, guna memastikan hafalan yang terbentuk akurat dan minim kesalahan.

4) Praktik Tahfidz

Dalam Observasi penelitian, peneliti menemukan tahapan setelah melewati fase praktik membaca secara *bin-nadzhar* yang intensif yaitu tahapan proses hafalan. Pada fase ini, memori visual dan auditori yang telah terbentuk sebelumnya mulai diinternalisasi ke dalam ingatan jangka panjang tanpa lagi bergantung pada teks mushaf. Berdasarkan rencana pembelajaran yang ada, siswa mulai menghafalkan baris demi baris dari halaman yang telah ditentukan dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi terhadap kaidah tajwid. Proses ini melainkan upaya penguatan *hifdzun* (penjagaan) di mana setiap ayat dikoneksikan satu sama lain hingga membentuk satu kesatuan halaman yang utuh. Melalui transisi dari membaca ke menghafal ini, siswa dituntut untuk memiliki fokus maksimal agar teks yang telah terekam dalam ingatan tidak bercampur dengan ayat serupa di halaman atau juz yang lain (Hasil Observasi: 23 Desember 2025).

Salah satu media pembelajaran yang berisi materi Al-Qur'an adalah Al-Qur'an Al-Quddus karena di dalamnya terdapat fitur-fitur yang memudahkan dalam mengingat-ingat memori hafalan yang sudah dihafalkan. Seperti tanda Al-Waqfu Wal-Ibtida' sebagai tanda berhenti sementara untuk memudahkan proses menghafalkan ayat Al-Qur'an karena kalau langsung menghafalkan satu ayat apalagi ayat yang panjang, maka proses menghafalkan akan kesusahan dan sulit diingat. Seperti penjelasan dari siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim siswa kelas VIIIIF, dia menjelaskan:

“Ada tanda khusus di Al-Quddus yang kasih tahu di mana boleh berhenti sementara dan dari mana harus mulai lagi pas napas nggak kuat. Selain itu tanda waqaf sementara memudahkan dalam menghafal perkata. Sehingga gampang diingat-ingat”. (Rafi Dzulkamaal Hakim, VIII F: 3 Januari 2026).

Perspektif yang senada juga dikemukakan oleh salah satu informan dari unsur siswa, yakni Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie (Kelas VIII E). Dalam penjelasannya, ia memaparkan bahwa:

“Di Al-Quddus ada tanda bantu berhenti yang bukan ayat dan tanda waqaf biasanya ya, dan ada tanda mulai lagi, jadi nggak bingung bakal merusak makna ayat atau nggak. selain itu, saya kalau menghafalkan kok langsung satu ayat apalagi ayatnya panjang maka saya sangat kesulitan. Untungnya ada fitur waqaf sementara sehinggal ngapalin jadi cukup mudah”. (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Kelas VIII E: 3 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Proses menghafal di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an merupakan fase transisi dari memori visual-auditori ke ingatan jangka panjang tanpa bantuan teks. Dalam tahap ini, penggunaan Mushaf Al-Quddus menjadi faktor kunci melalui fitur *Waqf-Ibtida’* (tanda berhenti dan mulai sementara). Fitur ini memudahkan siswa menghafal ayat secara bertahap (per potongan kata/baris), terutama pada ayat-ayat panjang, sehingga proses menghafal menjadi lebih ringan, mudah diingat, dan tetap menjaga keutuhan makna ayat tanpa merusak kaidah bacaan.

5) Validasi Hafalan

Tahapan final dalam siklus pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah validasi hafalan melalui mekanisme verification. Setelah siswa melewati proses literasi visual, pemahaman teoritis, hingga praktik bin-nadzar, kualitas hafalan mereka diuji secara objektif melalui setoran lisan kepada ustadz pembimbing dalam sebuah halaqah. Proses validasi ini berfungsi sebagai kendali mutu untuk memastikan bahwa setiap ayat yang dihafalkan, Validasi hafalan tersebut menggunakan

metode sorogan yaitu stor hafalan satu persatu secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ustadz Jumani salah satu guru tahfidz di MTs tersebut. Beliau menjelaskan:

“Setiap siswa di sini mengikuti prosedur setoran dengan cara maju satu per satu menemui saya. Meskipun target utamanya adalah menyetorkan hafalan secara mandiri tanpa melihat mushaf (bil-ghoib), para siswa pemula tetap diwajibkan membaca dengan melihat teks (bin-nadzor). Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa fondasi tajwid dan kefasihan mereka sudah benar sebelum mereka benar-benar menghafal ayat-ayat tersebut”. (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Perspektif yang selaras juga dikemukakan oleh ustadz Ali Mustofa. Dalam penjelasannya, beliau memaparkan bahwa:

“Prosedur setoran di sini menggunakan metode sorogan, di mana siswa maju satu per satu untuk berhadapan langsung dengan ustadz dalam kelompok halaqoh kecil yang terdiri dari 9–11 siswa. Setoran dilakukan dalam tiga waktu utama, yaitu ba'da Subuh, ba'da Ashar, dan ba'da Maghrib. Siswa menyetorkan hafalan secara bil-ghoib (tanpa melihat teks) untuk hafalan baru maupun murojaah. Khusus untuk awal masa menghafal, siswa juga diwajibkan melakukan setoran bin-nadzor (membaca melihat mushaf) terlebih dahulu untuk memastikan kelancaran dan ketepatan tajwidnya sebelum mulai dihafalkan”. (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Penjelasan serupa juga diutarakan oleh beberapa siswa. Siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F menjelaskan bahwa:

“Setelah memastikan kualitas hafalan telah mencapai tingkat kelancaran yang memadai, saya segera menghadap ustadz untuk melaksanakan proses setoran hafalan tersebut”. (Rafi Dzulkamaal Hakim, VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa lain yang bernama Muhammad Bahtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIII-E juga menjelaskan:

“Ketika hafalan saya sudah lancar, saya langsung maju untuk menyetorkan hafalan saya”. (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Dalam interaksi ini, komunikasi dua arah terjadi melalui teknik koreksi langsung; ustadz tidak hanya menyimak kuantitas hafalan, tetapi juga memberikan penilaian kritis terhadap aspek tajwid dan tahsin. Validasi ini menjadi instrumen penting untuk

memverifikasi bahwa hafalan siswa telah sesuai dengan target kurikulum bulanan dan terbebas dari kesalahan bacaan. Dengan demikian, fase ini menjadi penentu apakah seorang siswa dapat dinyatakan kompeten untuk melanjutkan ke halaman atau juz berikutnya, sekaligus menjaga kemurnian sanad bacaan melalui bimbingan guru secara langsung. Hal senada juga dijelaskan oleh ustadz Ali Mustofa selaku koordinator tahfidz di Mts tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

“Ustadz di sini jika melihat siswa sering tersangkut pada kesalahan yang sama, ustadz tersebut akan meminta mereka berhenti sejenak untuk membaca semula mushaf Al-Quddus dengan teliti, terutamanya pada bagian tanda baca dan baris ayat. Saya akan pastikan mereka mengulangi bagian tersebut sehingga hafalannya benar-benar mantap. Setiap kesilapan ini tidak dibiarkan begitu saja”. (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Selaras dengan penjelasan beliau, ustadz Jumani juga menjelaskan perihal yang senada. Beliau menjelaskan bahwa:

“Jika siswa melakukan kesalahan terus menerus, maka saya langsung memerintahkannya untuk membaca lagi dan melihat kembali tanda-tanda penting, lafadz dan harakat yang terdapat di Al-Quran Al-Quddus kemudian tak suruh mengulangnya beberapa kali sehingga kualitas hafalan benar-benar baik dan tidak ada kesalahan lagi”. (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz:23 Desember 2025).

Dalam proses storan, para ustadz mengidentifikasi akurasi setoran hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbuul Quran Kudus dilakukan melalui pengawasan ketat terhadap parameter tajwid yang telah terstandarisasi dalam fitur-fitur Al-Qur'an Al-Quddus. Sebagai implementasi praktis dari metode Yanbu'a, Al-Qur'an ini memuat tanda-tanda khusus (simbolik) yang memudahkan pendidik dalam membedakan antara bacaan yang benar dan salah. Identifikasi kesalahan difokuskan pada ketepatan *makharijul huruf*, panjang pendek (*mad*), serta hukum bacaan *ghunnah* yang ditandai dengan pewarnaan atau simbol rasm Utsmani yang khas.

Keunggulan media ini terletak pada keberadaan petunjuk *waqaf-ibtida* dan keterangan ayat-ayat *gharib* (bacaan khusus)

yang membantu ustadz memvalidasi apakah siswa hanya sekadar menghafal teks atau telah memahami kaidah tilawah secara mendalam. Dengan demikian, kualitas setoran tidak hanya dinilai dari aspek kuantitas atau kelancaran semata, melainkan dari konsistensi siswa dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid yang visualisasinya telah dirancang secara sistematis dalam fitur-fitur mushaf tersebut. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Ali Mustofa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses menyimak, saya mengidentifikasi kesalahan dengan fokus utama pada ketepatan makhraj, harakat, dan hukum tajwid siswa. Identifikasi ini dilakukan dengan merujuk langsung pada fitur-fitur visual dalam Al-Qur'an Al-Quddus yang memudahkan pendeteksian kekeliruan secara instan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, saya segera melakukan tindakan taslih atau teguran dan pembedulan langsung agar siswa menyadari kesalahannya dan mengulang bacaan sesuai kaidah yang benar sebelum melanjutkan setoran.” (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Selaras dengan penjelasan beliau, Ustadz Jumani juga menjelaskan hal senada. Beliau menyampaikan bahwa:

“Saya memantau ketepatan makhraj, harakat, dan hukum tajwid siswa dengan merujuk pada tanda-tanda khusus dalam Al-Qur'an Al-Quddus untuk menemukan kesalahan secara instan. Begitu ditemukan ketidaksesuaian, ustadz langsung melakukan taslih atau pembedulan di tempat. Langkah ini memastikan siswa menyadari kekeliruannya dan memperbaiki kualitas bacaannya sesuai kaidah sebelum menyelesaikan sesi setoran.” (Jumani, S.Pd, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Salah satu siswa yang bernama Muhammad Bachtiar Yusud Habibie mengutarakan penjelasannya sebagai berikut:

“Sering banyak lancarnya. Namun terkadang pernah tidak lancer juga. Ketika storanku tidak lancer, biasanya ustadz menyuruhku mundur agar aku serius dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an beserta mengamati tanda yang ada pada Al-Qur'an Al-Quddus”. (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIIIIE: 3 Januari 2026).

Selaras dengan penjelasan tersebut, siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim juga menjelaskan bahwa:

“Ya kadang lancar kadang tidak, Dalam situasi tersebut, ustadz mewajibkan saya untuk mundur dan mengulang kembali proses

menghafal secara mandiri dengan mengamati fitur-fitur yang ada pada Al-Qur'an Al-Quddus. Langkah ini diambil sebagai teguran sekaligus motivasi agar saya meningkatkan keseriusan dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an saya." (Rafi Dzulkamaal Hakim, VIII F: 3 Januari 2026).

Berdasarkan data tersebut, tahapan pembelajaran tahfidz ke-5 di MTs tersebut adalah validasi hafalan melalui metode sorogan, di mana siswa menyetorkan hafalan (bil-ghoib) secara individual kepada ustadz pada waktu Subuh, Ashar, dan Maghrib. Proses ini berfungsi sebagai kendali mutu yang ketat; ustadz melakukan tashih (pembetulan) langsung terhadap akurasi makhraj, tajwid, dan gharib dengan merujuk pada standar fitur visual Mushaf Al-Quddus. Siswa yang melakukan kesalahan atau tidak lancar diwajibkan melakukan bin-nadzar (membaca ulang teks) untuk mengamati kembali tanda baca sebelum diizinkan melanjutkan setoran, guna menjamin kemurnian dan kualitas hafalan sesuai target kurikulum.

6) Pemeliharaan (*Maintenance*) Hafalan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, pemeliharaan hafalan Al-Qur'an siswa dilakukan dengan menggunakan Al-Qur'an Al-Quddus sebagai mushaf standar guna menjaga konsistensi visual dan ketepatan bacaan. Selain itu Al-Qur'an Al-Quddus juga memiliki fitur jadwal muraja'ah Al-Qur'an untuk mengingatkan siswa agar muraja'ah sesuai jadwal. Kegiatan pemeliharaan hafalan dengan cara muraja'ah yang dilaksanakan secara teratur melalui deresan satu juz setelah sholat sebagai upaya penguatan hafalan, sedangkan waktu setelah setoran (*stor*) dimanfaatkan untuk memperbaiki kesalahan bacaan dan hafalan yang telah dikoreksi oleh guru. Pola pembagian waktu ini terbukti membantu siswa menjaga kestabilan hafalan serta meminimalisir kesalahan secara berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ustadz Jumani, S.Pd, Gr. Beliau menjelaskan bahwa:

“Saya selalu menyuruh santri saya untuk melakukan muraja’ah rutin agar hafalan yang sudah dihafalkan tidak lupa. Saya menyarankan untuk melihat jadwal yang ada di pojok atas Al-Qur’an Al-Quddus. Sehingga santri tidak kesulitan membagi waktu untuk mura’jaah.” (Jumani, S.Pd,Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Prespektif yang selaras dari ustadz Ali Mustofa dengan penjelasan ustadz Jumani. Beliau menjelaskan bahwa:

"Selaku koordinator, tugas saya adalah memastikan hafalan santri tetap mutqin (kuat). Oleh karena itu, saya mewajibkan agenda muraja’ah harian. Kami terbantu dengan adanya sistem penjadwalan di pojok Al-Qur’an Al-Quddus yang digunakan santri. Saya sering menginstruksikan mereka untuk merujuk ke sana, sehingga manajemen waktu muraja’ah mereka menjadi lebih sistematis dan mandiri tanpa harus menunggu instruksi detail setiap harinya." (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Salah satu siswa kelas VIII-F yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim juga menjelaskan hal yang senada. Dia mengatakan:

“Waktu deres saya biasanya setelah sholat agar tidak terlalu bingung mencari waktu luang di jadwal yang padat. melihat tanda di pojok atasnya” (Rafi Dzulkamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Muhammad Bahctiar Yusuf Habibie juga menyampaikan hal yang serupa. Dia mengatakan bahwa:

“Ustadz saya menyuruh saya rajin nderes. Dan ustradz saya mengajari cara nderes setiap harinya dengan mengamati pojokan Al-Qur’an Al-Quddus yang bertuliskan nama hari.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Dengan demikian, pemeliharaan hafalan di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an dilakukan melalui kegiatan muraja’ah (deresan) rutin yang terintegrasi dengan jadwal sholat dan pemanfaatan fitur khusus pada Mushaf Al-Quddus. Keberadaan jadwal muraja’ah harian pada pojok halaman mushaf membantu siswa melakukan manajemen waktu secara mandiri dan sistematis. Pola ini menjamin hafalan tetap *mutqin* (kuat) dan stabil, di mana siswa secara konsisten mengulang satu juz setiap hari untuk menjaga kesinambungan memori visual dan kualitas bacaan mereka.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi program tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dilakukan secara komprehensif dan bertahap untuk menjamin kualitas serta kelancaran hafalan siswa. Ada beberapa macam evaluasi tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, terdapat empat macam evaluasi, yaitu evaluasi formatif, evaluasi diagnostik, evaluasi sumatif dan evaluasi sumatif akhir (haflah). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan kepala MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, Ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

“Sistem evaluasi di sini dilakukan secara berjenjang, mulai dari evaluasi formatif saat setoran harian hingga evaluasi diagnostik setiap kali santri menyelesaikan satu juz untuk memastikan kualitas hafalannya. Selain itu, terdapat evaluasi sumatif melalui ujian tengah dan akhir semester sebanyak empat kali setahun sebagai penentu kenaikan kelas. Rangkaian ini ditutup dengan evaluasi haflah, yakni ujian akhir langsung oleh pimpinan pondok bagi siswa yang telah mengkhhatamkan hafalannya.” (Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Ustadz Ali Mustofa, koordinator tahfidz juga menjelaskan perihal yang sama. Beliau menjelaskan bahwa:

“Program tahfidz di sini menerapkan empat macam evaluasi: formatif (setiap setoran harian), 97oordinato (ujian per juz agar hafalan benar-benar matang sebelum lanjut), sumatif (ujian rutin 4 kali setahun untuk syarat kenaikan kelas), dan evaluasi haflah (ujian khataman langsung oleh pimpinan pondok). Seluruh rangkaian ini bertujuan memastikan siswa tidak hanya mengejar kuantitas, tetapi juga menjaga kualitas hafalan secara konsisten di setiap tingkatannya.” (Ali Mustofa, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Sistem evaluasi tahfidz di lembaga ini mengadopsi pendekatan holistik yang menyatukan tiga dimensi kompetensi utama sebagai pilar kualitas hafalan siswa. *Pertama*, aspek Kognitif yang fokus utamanya terletak pada ketajaman ingatan dan keakuratan tekstual, di mana siswa dilatih untuk menjaga presisi setiap ayat guna menghindari kesalahan fatal seperti ayat yang tertukar atau terlewat. *Kedua*, aspek Psikomotorik yang diuji adalah kekuatan ingatan dengan menilai kelancaran serta keluwesan lisan dalam melantunkan

hafalan; kelancaran ini menjadi indikator vital apakah seorang siswa telah mencapai tingkatan hafalan yang mutqin (mapan) atau masih dalam tahap pengulangan dasar. *Ketiga*, aspek praktik yang hadir melalui standarisasi penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus yang membantu ustadz dan siswa memastikan ketepatan makharijul huruf serta kedisiplinan dalam menerapkan hukum tajwid. Integrasi ketiga aspek ini menciptakan sebuah sinergi evaluasi yang tangguh, memastikan bahwa setiap capaian siswa tidak hanya memenuhi target kuantitas (jumlah juz), tetapi juga memiliki kualitas tilawah yang terjaga keasliannya sesuai kaidah yang benar. Melalui mekanisme ini, siswa diharapkan mampu merealisasikan hafalan yang tidak hanya kuat secara ingatan, namun juga indah dan benar secara pengucapan. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh koordinator tahfidz Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, ustadz Ali Mustofa, M.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam aspek kognitif Evaluasi difokuskan pada kemampuan siswa untuk mengingat ayat secara tepat tanpa ada bagian yang tertukar atau terlupa. Dalam aspek Psikomotorik difokuskan pada kelancaran hafalan, evaluasi ini merupakan langkah awal untuk mencapai hafalan yang mutqin (sempurna). Evaluasi Praktik ini sangat ditekankan agar siswa tidak hanya sekedar hafal, tetapi juga benar secara kaidah tilawah” (Ali Mustofa, M.Pd, 98oordinator tahfidz: 23 Desember 2025).

Prespektif yang senada juga disampaikan oleh ustadz Jumani. Beliau berkata bahwa:

“Sistem evaluasi kami mencakup tiga hal penting: Pertama, aspek kognitif untuk menguji daya ingat agar ayat tetap terjaga secara presisi. Kedua, aspek psikomotorik untuk melatih kelancaran lisan demi mencapai kualitas hafalan yang mutqin. Ketiga, evaluasi praktik yang sangat ditekankan agar setiap santri memiliki standar bacaan yang benar sesuai kaidah tilawah, bukan sekedar hafal di luar kepala.” (Jumani, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi formatif di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilakukan setiap kali siswa menyetorkan hafalan harian yang dibagi menjadi tiga waktu yaitu halaqah shubuh, halaqah ashar, dan halaqah maghrib. Evaluasi tersebut mencakup tiga aspek

penilaian yang saling berkesinambungan.

- 1) Aspek kognitif, Dari Aspek Kognitif, para siswa menyetorka hafalannya kemudian guru tahfidznya mengevaluasi ketika masih terdapat bacaan ayat yang salah seperti teks atau harakat yang tertukar atau terlupa saat disetorkan.
- 2) Aspek psikomotorik, keberhasilan evaluasi formatif dilihat dari kelancaran lisan siswa dalam melantunkan ayat tanpa terbata-bata, yang menandakan bahwa proses repetisi hafalan telah dilakukan dengan matang.
- 3) Aspek praktik, evaluasi formatif ditekankan pada ketepatan penerapan ilmu tajwid dan makharijul huruf dengan merujuk langsung pada fitur visual dalam Al-Qur'an Al-Quddus.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Jumani. Beliau menjelaskan:

“ketika saya menyimak santri, kok ada yang salah baik lafadz atau harakat, storannya kok masuk banyak yang belum lancar atau tajwid dan makharijul hurufnya tidak pas maka langsung saya ingatkan, bahkan saya menyuruhnya mundur untuk diperbaiki kemudian memberikan tanda di Al-Qur’annya siswa sehingga tidak diulangi lagi” (Jumani, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Penjelasan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Ali Mustofa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Selaku koordinator, saya mengintruksikan kepada seluruh ustadz agar sangat ketat mengenai ketepatan bacaan. Jadi, setiap kali menyimak santri, jika ditemukan kesalahan lafal, harakat, atau tajwid yang tidak konsisten, saya langsung tegur di tempat. Kalau dirasa setorannya masih mentah atau belum lancar, saya tidak segan menyuruh santri tersebut mundur untuk melancarkan kembali. Biasanya, saya berikan tanda khusus di mushaf mereka agar titik kesalahan tersebut diingat dan tidak terulang pada setoran berikutnya.” (Ali Mustofa, M.Pd, Koordinator tahfidz: 23 Desember 2025).

Prespektif yang serupa juga dijelaskan oleh santri yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim siswa kelas VIII-F. dia berkata:

“Jika stor harian saya kok ada kesalahan harakat atau huruf maka

ustadz saya langsung mengingatkannya dan membenarkannya dengan mamberikan tanda di Al-Qur'an Al-Quddus saya.” (Rafi Dzulkamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie siswa kelas VIII-E juga menjelaskan perihal yang senada. Dia berkata:

“Kalau ngaji saya seting terbata-bata maka ustadz saya langsung menyuruh saya mundur untuk memperbaiki hafalan saya.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Sedangkan evaluasi sumatif di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus dilaksanakan tengah semester dan akhir semester dengan adanya pertukaran penguji setiap harinya sehingga penilaiannya tersebut bersifat obyektif. Dalam evaluasi sumatif tahfidz, peneliti, memperoleh data hasil test tahfidz semester gasal tahun pelajaran 2025-2026. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar memenuhi target hafalan 5 juz. Evaluasi sumatif tersebut meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Aspek kognitif, sebagian besar kelas VIII sudah menuntaskan target hafalan minimal 5 juz per tahun yang mana pada periode Semester gasal ini, kebanyakan sudah menyelesaikan juz 5 dengan baik tanpa banyak mengingatkan.
- 2) Aspek psikomotorik, siswa kelas VIII mayoritas hafalannya lancar tanpa banyak mengingatkan.
- 3) Aspek praktik. Siswa kelas VIII saat diuji tidak banyak diingatkan oleh penguji yang menandakan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an sudah memenuhi kriteria kaidah tajwid dan ketepatan *makharijul huruf*.

Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh koordinator tahfidz yaitu ustadz Ali Mustofa, M.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan Test Tahfidz di MTs sini dilakukan empat kali dalam setahun. Dalam pelaksanaannya, ustadz penguji diambil dari ustadz dari kelompok lain dan bergantian setiap harinya. Para penguji

sudah dibekali pengalaman dalam menguji, baik menguji kelancaran hafalan siswa, ketepatan lafadz dan kaidah ilmu tajwidnya. Jika ada siswa yang tidak memenuhi kriteria tersebut, maka ustadz penguji akan langsung menyuruh siswa untuk memperbaiki hafalannya.” (Ali Mustofa, M.Pd, Koordinator Tahfidz: 23 Desember 2025).

Prespektif serupa juga disampaikan oleh Ustadz Jumani, beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika saya menjadi penguji, saya selalu memperhatikan kualitas bacaan siswa agar baik dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Selain itu juga kelancaran hafalannya. Jika masih terbata-bata maka saya memintanya untuk mengulanginya agar bias lancar.” (Jumani, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Salah satu siswa yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibi Menyampaikan hal yang selaras dengan penjelasan ustadz Jumani. Dia berkata:

“ketika saya maju stor test tahfidz harus lancar dan benar. Karena yang menguji bukan ustadz saya sendiri. Jadi jika ada kesalahan, maka langsung mundur.” (bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F. dia berkata:

“Karena yang menguji ustadz lain, saya jadi lebih waspada. Kalau bacaan salah sedikit saja, pasti disuruh mengulang. Itu sebabnya saya harus persiapan ekstra supaya hafalan lancar dan benar.” (Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Yanbu’ul Qur’an Kudus, efektivitas implementasi metode Yanbu’a yang didukung oleh media Al-Qur’an Al-Quddus dalam program tahfidz di MTs tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator keberhasilan pada tahap evaluasi formatif. Pertama, tercapainya tingkat akurasi dan kelancaran (*fashahah*) yang tinggi saat proses setoran hafalan (*setoran ziyadah*), yang ditandai dengan minimalnya pengulangan. Kedua, penguasaan aspek tajwid yang presisi, khususnya pada ketepatan harakat, konsistensi hukum panjang-pendek (*mad*), serta diferensiasi pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan artikulasi (*makharijul huruf*). Ketiga, kemampuan kognitif siswa dalam menyambung ayat

(*istimrar*) secara spontan saat dilakukan pengujian acak oleh pendidik, yang menunjukkan kematangan memori jangka panjang. Keempat, adanya konsistensi dalam menjaga hafalan lama (*muroja'ah*) yang berimplikasi pada stabilitas kualitas hafalan secara keseluruhan. Terakhir. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ustadz Jumani. Beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam evaluasi formatif, sebagian besar siswa sudah menunjukkan hasil yang baik. Hafalan saat setor lancar tanpa banyak pengulangan, kesalahan bacaan minimal, dan hafalan lama tetap terjaga karena muroja'ah rutin. Target hafalan harian juga umumnya tercapai.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Penjelasan selaras juga disampaikan oleh ustad Ali Mustofa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Evaluasi formatif menunjukkan mayoritas siswa berhasil. Data yang saya cek dari aplikasi menunjukkan Setoran hafalan berjalan lancar, kesalahan jarang terjadi, dan siswa mampu menyelesaikan target hafalannya dan muroja'ahnya dengan baik.” (Ali Mustofa, M.Pd, Koordinator tahfidz: 23 Desember 2025).

Berdasarkan dokumentasi perolehan tambahan hafalan, keberhasilan ini direpresentasikan melalui pencapaian target hafalan yang selaras dengan linimasa yang telah ditetapkan, baik dalam penambahan hafalan baru maupun pemeliharaan hafalan lama. Implementasi Metode Yanbu'a dengan Media Al-Qur'an Al-Quddus di kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dinyatakan berhasil dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa persentase siswa yang mencapai perolehan hafalan \geq Juz 8 Halaman 10 jauh lebih besar dibandingkan siswa yang belum mencapai target. Proses evaluasi yang menggabungkan kuantitas (ziyadah) dan kualitas (ujian juz) memastikan bahwa pencapaian target KKM tersebut diiringi dengan standarisasi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. (Hasil Dokumentasi: 23 Desember 2025).

Evaluasi sumatif mapel tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilaksanakan secara periodik pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Berdasarkan hasil wawancara

dengan ustadz dan siswa, sebagian besar siswa telah berhasil melalui evaluasi tersebut. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan kelancaran hafalan saat diuji, kesalahan bacaan yang minimal, kemampuan melanjutkan ayat ketika diputus, serta terjaganya hafalan lama melalui muroja'ah yang konsisten. Meskipun pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan sistem pengujian silang oleh ustadz dari kelompok lain, mayoritas siswa tetap mampu memenuhi standar yang ditetapkan dan mencapai target hafalan sesuai ketentuan madrasah. Hal tersebut selaras dengan penjelasan ustadz Jumani. Beliau menjelaskan bahwa:

“Evaluasi sumatif mapel tahfidz dilaksanakan pada ujian tengah dan akhir semester. Dari hasil evaluasi tersebut, sebagian besar siswa sudah berhasil, terlihat dari hafalan yang lancar, kesalahan bacaan yang minimal, dan hafalan lama yang tetap kuat meskipun diuji oleh ustadz dari kelompok lain.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh koordinator tahfidz, ustadz Ali Mustofa, M.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

“Saya mengamati dari data evaluasi sumatif yang menjadi penentu akademik seperti kenaikan kelas dan hafalan, mayoritas siswa mampu memenuhi standar. Hafalan mereka lancar saat diuji silang, mampu melanjutkan ayat, dan target hafalan umumnya tercapai.” (Ali Mustofa, M.Pd, Koordinator tahfidz: 23 Desember 2025).

Penjelasan yang senada juga disampaikan santri yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie siswa kelas VIII-E. dia berkata bahwa:

“Saat evaluasi sumatif di tengah dan akhir semester, hafalan saya dan sebagian besar teman dinilai oleh ustadz lain. Alhamdulillah, kebanyakan sudah berhasil karena hafalan lancar dan jarang salah.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu santri, Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F. Ia mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi sumatif tahfidz di tengah dan akhir semester cukup menantang karena diuji silang, tapi sebagian besar siswa bisa mengikutinya dengan baik. Hafalan tetap lancar dan target hafalan tercapai.” (Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Berdasarkan dokumentasi Pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2025–2026, proses pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus menunjukkan hasil yang dinilai berhasil. Keberhasilan tersebut tercermin dari hasil evaluasi sumatif yang dilaksanakan secara periodik pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Melalui evaluasi ini, mayoritas siswa mampu memenuhi standar minimal hafalan yang telah ditetapkan, yaitu pencapaian hafalan Juz 5 halaman 20. Hasil evaluasi sumatif tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menyetorkan hafalan secara lancar, tetapi juga memiliki ketahanan hafalan yang baik, ditandai dengan minimnya kesalahan bacaan serta kemampuan menjaga hafalan lama. Berdasarkan capaian tersebut, siswa yang telah memenuhi target dinilai memiliki kesiapan untuk melanjutkan target hafalan pada juz berikutnya pada semester genap. (Hasil Dokumentasi: 23 Desember 2025).

Tabel 4.3

Tabel Rekapitulasi Ketuntasan Evaluasi Sumatif Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah Santri	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase
1	8A	44	23	21	52,3%
2	8B	43	39	4	90,7%
3	8C	45	44	1	97,8%
4	8D	46	39	7	84,8%
5	8E	45	44	1	97,8%
6	8F	45	45	0	100%
TOTAL		268	234	34	87,3%

Dengan demikian, evaluasi sumatif tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an dilaksanakan secara periodik (tengah dan akhir semester) melalui sistem uji silang oleh ustadz dari kelompok lain. Berdasarkan data Semester Gasal 2025–2026, program ini dinilai berhasil dengan tingkat ketuntasan mencapai 87,3% (234 dari 268 siswa kelas VIII). Mayoritas siswa mampu melampaui standar minimal (Juz 5 halaman 20) dengan indikator kelancaran yang tinggi,

minim kesalahan bacaan, serta kemampuan menjaga hafalan lama (*mutqin*), sehingga mereka dinyatakan siap melanjutkan target hafalan ke juz berikutnya.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Yanbu'a dengan Menggunakan Media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz di Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi metode Yanbu'a dengan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan yang Kondusif

Peneliti juga menemukan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus adalah lingkungan yang kondusif. Lingkungan di Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah lingkungan pondok pesantren yang mengharuskan siswa untuk bermukim (asrama) di dalamnya. Dengan adanya mukim, dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang terintegrasi antara pendidikan formal di madrasah dan kegiatan tahfidz di asrama. Kondisi ini memungkinkan adanya pengawasan intensif serta pembiasaan rutin dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, di mana waktu-waktu setoran dan *murojaah* terjadwal secara ketat mulai dari bakda Subuh, Ashar, hingga Magrib. Kepala MTs, ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd. menjelaskan hal senada. Beliau berkata:

“Kami mengintegrasikan regulasi asrama dan madrasah dalam satu ekosistem pendukung yang kohesif. Dengan menjamin sanitasi, nutrisi, dan sinkronisasi jadwal istirahat, kami menciptakan kondisi fisik yang prima bagi santri untuk melakukan akselerasi memorisasi tanpa hambatan kesehatan.” (Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, Kepala MTs : 23 Desember 2025).

Salah satu siswa kelas VIII-F yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim menjelaskan hal yang selaras. Dia mengutarakan bahwa:

“Di sini lokasinya nyaman untuk menghafalkan Al-Qur’an karena daerahnya masih asri. Selain itu penjadwalan tahfidz tidak berbenturan dengan jadwal sekolah.” (Rafi Dzulkamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa lain yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie juga menjelaskan hal yang serupa. Dia menjelaskan bahwa:

“Saya betah di sini, selain temannya ramah-ramah, daerahnya juga adem karena masih banyak pepohonan dan tidak bising.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipahami bahwa Lingkungan berbasis pondok pesantren (asrama) menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an. Sistem mukim menciptakan ekosistem terintegrasi yang memungkinkan pengawasan intensif dan sinkronisasi jadwal antara sekolah dan asrama. Selain dukungan fasilitas fisik seperti nutrisi dan sanitasi yang dijamin oleh pihak madrasah, kondisi alam yang asri, tenang, dan jauh dari kebisingan memberikan kenyamanan psikologis bagi siswa untuk melakukan akselerasi hafalan secara fokus dan optimal.

2) Kualitas tenaga Pendidik

Peneliti juga menemukan faktor lain yang mendukung keberhasilan implementasi metode Yanbu’a dan penggunaan media Al-Qur’an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus yaitu kualitas tenaga pendidik. Tenaga pendidik di lembaga tersebut direkrut dan diseleksi terlebih dahulu dengan adanya kriteria hafidz Al-Qur’an yang sanad keilmuannya muttashil sampai KH. Arwani Amin. Selain itu tenaga pendidik harus benar-benar menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang bersumber dari metode Yanbu’a dengan menggunakan media Mushaf Al-Qur’an Al-Quddus. Di samping itu, tenaga pendidik harus mengetahui metode menghafalkan Al-Qur’an yang efektif. Ustadz Moch. Dwi Irsyad

Saputra. M.Pd. selaku Kepala MTs menjelaskan bahwa:

“Prosedur rekrutmen tenaga pendidik (asatidz) pada jenjang MTs-MA di lembaga ini dilakukan melalui mekanisme seleksi yang ketat dan kompetitif. Kriteria seleksi tersebut mencakup tiga kompetensi utama: kualifikasi sebagai hafidz Al-Qur’an, kepemilikan sanad keilmuan yang tersambung secara kontinu hingga K.H. Muhammad Arwani Amin Said, serta penguasaan kompetensi pedagogis dalam mendidik peserta didik secara efektif.” (Ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra. M.Pd. Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Salah satu guru halaqah yang bernama ustad Jumani menjelaskan hal senada. Beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika perekrutan guru, saya diminta untuk menunjukkan syhadah dan sanad Al-Qur’an saya. Selain itu juga melalui wawancara yang berisi tata cara mengatasi siswa yang mengalami masalah dalam menghafalkan Al-Qur’an, Alhamdulillah saya diterima.” (Jumani, guru tahfid: 23 desember 2025).

Salah satu santri kelas VIII-F yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim menjelaskan hal serupa. Dia mengutarakan bahwa:

“Ustadz saya kalau mengajar sangatlah teliti sekali, salah harakat saja beliau tahu dan langsung mengingatkan dan membenarkannya.” (Rafi Dzulkamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Santri yang bernama Muhammad Bachtia Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E juga menjelaskan bahwa:

“Jika saya mengalami kesulitan dalam menghafal, maka ustadz saya memotivasi saya, yang awalnya saya tidak semangat bias jadi semangat lagi.” (Bachtia Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kualitas tenaga pendidik di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an menjadi pilar pendukung utama melalui sistem rekrutmen yang ketat dan kompetitif. Para ustadz wajib memiliki kualifikasi sebagai Hafidz Al-Qur’an dengan sanad yang bersambung (muttashil) hingga K.H. Arwani Amin, serta menguasai kompetensi pedagogis untuk mengatasi masalah belajar siswa. Keunggulan pendidik terlihat pada ketelitian tinggi dalam mengoreksi bacaan (tashih) dan kemampuan memberikan motivasi psikologis, sehingga proses transfer keilmuan metode Yanbu’a dan penggunaan Mushaf Al-

Quddus berjalan sangat efektif dan terjaga keasliannya.

3) Faktor Kondisi Fisik

Peneliti melakukan observasi lapangan dan menemukan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kondisi fisik siswa yang sehat. Kesehatan fisik ini terjaga melalui pola hidup seimbang di asrama, yang meliputi konsumsi makanan bergizi dan seimbang untuk menutrisi otak, kegiatan olahraga rutin yang dilakukan siswa setiap pagi seperti lari pagi guna menjaga kebugaran. (Hasil Observasi, 3 Januari 2026). Selain itu, manajemen waktu istirahat yang cukup untuk meregenerasi fokus mental. Kegiatan siswa sudah dijadwal agar siswa dapat maksimal belajar, menghafalkan Al-Qur'an dan juga istirahat yang cukup. Adapun jadwal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Harian
Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan

No	Waktu	Jadwal Kegiatan
1	03.30-04.15	Bangun Tidur, Tahajjud, Tadarus Al Qur'an
2	04.15-04.30	Shalat Shubuh Berjamaah
3	04.30-06.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
4	06.00-06.50	Sarapan Pagi dan Mandi
5	07.00-13.00	Sholat Duha KBM Pagi
6	13.00-13.10	Shalat Dhuhur Berjamaah
7	13.10-14.00	Makan Siang
8	14.00-15.00	Istirahat
9	15.00-15.30	Shalat Ashar Berjamaah
10	15.30-17.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
11	17.00-17.45	Istirahat dan Mandi
12	17.45-18.00	Shalat Maghrib Berjamaah

13	18.00-19.30	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
14	19.30-19.45	Shalat Isya Berjamaah
15	19.45-20.15	Makan Malam
16	20.15-21.15	Belajar Malam
17	21.15-22.00	Istirahat
18	22.00-22.30	Jam Wajib Tidur Malam

Berdasarkan Observasi lapangan yang peneliti lakukan dengan mengamati kegiatan para siswa maka dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik yang sehat merupakan faktor pendukung krusial bagi keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Kesehatan ini terjaga melalui manajemen jadwal harian yang ketat dan seimbang, mencakup pemenuhan nutrisi otak, olahraga pagi, serta waktu istirahat yang teratur. Pengaturan waktu yang sistematis mulai dari bangun pukul 03.30 hingga jam wajib tidur pukul 22.00 memastikan siswa memiliki kebugaran fisik dan fokus mental yang prima untuk menjalani tiga sesi halaqah tahfidz setiap harinya tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan.

4) Faktor Usia.

Peneliti dalam penelitian ini juga menemukan faktor pendukung yang lain. Faktor itu adalah faktor usia siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tersebut. Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menerima santri lulusan SD atau MI yang rata-rata umurnya 12 tahun atau 13 tahun. Faktor umur sangat menentukan kualitas hafalan seperti penjelasan kepala MTs, ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd. beliau berkata:

“Siswa pada jenjang MTs di sini berada dalam masa keemasan (antara umur 12 -13) tahun untuk menghafal (golden age untuk memori), di mana kemampuan otak mereka sedang berada pada puncak fleksibilitas untuk menyerap dan menyimpan informasi tekstual dalam jangka panjang. Secara fisiologis, saraf memori anak usia remaja awal cenderung lebih mudah dibentuk.” (Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, Kepala MTs : 23 Desember 2025).

Faktor usia merupakan elemen pendukung biologis yang

krusial dalam keberhasilan tahfidz di lembaga ini. Siswa MTs yang rata-rata berusia 12 hingga 13 tahun berada pada masa keemasan memori (*golden age*), di mana secara fisiologis otak memiliki fleksibilitas puncak untuk menyerap dan menyimpan informasi tekstual. Karakteristik saraf memori pada usia remaja awal ini memudahkan pembentukan hafalan jangka panjang, sehingga proses akselerasi hafalan dapat berjalan lebih efektif dibandingkan usia lainnya.

5) Faktor Kedisiplinan

Peneliti juga menemukan faktor lain yaitu tingkat kedisiplinan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tersebut. Kedisiplinan siswa merupakan faktor perilaku yang sangat memengaruhi fluktuasi kualitas hafalan mereka. Para siswa di MTs tersebut diajari cara membagi waktu dalam *ziyadah* (menambah hafalan), *muraja'ah* (pengulangan) dan memperbaiki hafalan yang belum terlalu lancar. Setiap siswa dibuatkan jadwal dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu halaqah subuh untuk *ziyadah*, halaqah ashar untuk *muraja'ah*, dan halaqah maghrib untuk perbaikan atau melancarkan hafalan siswa. Adapun Jadwal halaqah adalah sebagai berikut: (Dokumentasi: 23 Desember 2025).

Tabel 4.5
Jadwal Halaqah Al-Qur'an

MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

No	Waktu	Halaqah	Kegiatan
1	(04.30-06.00)	Shubuh	Ziyadah
2	(15.30-17.00)	Ashar	Muraja'ah ke-1
3	(18.00-19.30)	Maghrib	Muraja'ah ke-2

Selain jadwal tersebut, siswa juga dituntut untuk *muraja'ah* mandiri agar hafalan yang sudah distorkan tidak lupa. Kedisiplinan santri dalam *muraja'ah* Al-Qur'an sangat terbantu dengan adanya

fitur deresan harian di Al-Qur'an Al-Quddus. Dengan adanya fitur tersebut siswa tidak kebingungan dalam mengatur jadwal deresan mandiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Jumani. Beliau berkata:

“Saya selalu menyuruh santri saya untuk melakukan muraja'ah rutin agar hafalan yang sudah dihafalkan tidak lupa. Saya menyarankan untuk melihat jadwal yang ada di pojok atas Al-Qur'an Al-Quddus. Sehingga santri tidak kesulitan membagi waktu untuk mura'jaah.” (Jumani, S.Pd,Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025)..

Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII-F menjelaskan hal yang sama. Dia berkata:

“Waktu deres saya biasanya setelah sholat agar tidak terlalu bingung mencari waktu luang di jadwal yang padat. melihat tanda di pojok atasnya” (Rafi Dzulkamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa lain dari kelas VIII-E yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie juga menyampaikan penjelasan yang senada dengan siswa tersebut. Dia berkata:

“Ustadz saya menyuruh saya rajin nderes. Dan ustradz saya mengajari cara nderes setiap harinya dengan mengamati pojokan Al-Qur'an Al-Quddus yang bertuliskan nama hari.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Oleh karena itu, Kedisiplinan siswa dalam manajemen waktu merupakan faktor penentu stabilitas kualitas hafalan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Kedisiplinan ini dibentuk melalui pembagian jadwal halaqah yang spesifik: Subuh untuk ziyadah (tambah hafalan), serta Ashar dan Maghrib untuk muraja'ah (pengulangan). Selain jadwal resmi, siswa didorong untuk disiplin melakukan muraja'ah mandiri dengan memanfaatkan fitur jadwal deresan harian pada pojok Mushaf Al-Quddus. Pola yang terstruktur ini memudahkan siswa menjaga rutinitas tanpa kebingungan, sehingga hafalan yang telah disetorkan tetap terjaga dengan baik (*mutqin*).

b. Faktor Penghambat

Peneliti dalam penelitiannya di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi

Metode Yanbu'an dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal (Keluarga, Ekonomi dan Dipaksa Orang Tua)

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, faktor eksternal memegang peranan krusial sebagai sistem pendukung (*supporting system*) bagi siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua menjadi hambatan signifikan dalam progres hafalan siswa. Hal ini sering kali berakar dari kondisi internal keluarga yang tidak harmonis atau adanya permasalahan rumah tangga yang menyerap energi emosional orang tua, sehingga pendampingan terhadap perkembangan hafalan anak terabaikan. Tanpa adanya motivasi dan apresiasi yang konsisten dari lingkungan keluarga, santri cenderung mengalami penurunan semangat dan kehilangan orientasi dalam menjaga konsistensi setoran hafalan mereka. Penjelasan dari Kepala MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, ustadz Moch Dwi Irsyad Saputra, M.Pd. menjelaskan bahwa:

“Pendidikan tidak akan lepas dari tiga elemen. Yang pertama adalah keseriusan siswa sendiri dalam belajar dan menghafal. Yang kedua adalah keseriusan guru dalam mendidik siswanya. Yang ketiga adalah perhatian orang tua.” (Moch Dwi Irsyad Saputra, M.Pd., Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Prespektif yang senada juga disampaikan oleh ustadz Jumani selaku guru halaqah. Beliau menjelaskan bahwa:

“Santri yang sering disambang orang tuanya pasti ada semangat dalam menghafalkan sehingga kualitas hafalannya juga meningkat, sedangkan siswa yang tidak pernah disambang biasanya semangatnya turun sehingga kualitas hafalannya juga menurun.” (Jumani, S.Pd, Gr., Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Salah satu siswa kelas VIII-F yang bernama Rafi Dzlkamaal Hakim menjelaskan bahwa:

“Saya kalau disambang bapak ibu pasti senang karena dikasih kesempatan bertemu, dapat jajan dan bermain, selain itu bapak ibu menyemangati saya dan terkadang menyimak hafalan saya” (Rafi

Dzlkamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Siswa lain yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie kelas VIII-E juga menjelaskan hal yang serupa. Dia mengatakan bahwa:

“ketika dijenguk orang tua pasti senang banget. Terutama ingin menunjukkan perolehan hafalan saya biar orang tua bahagia.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Faktor eksternal, khususnya perhatian orang tua, merupakan sistem pendukung (*supporting system*) yang krusial bagi keberhasilan hafalan siswa. Kehadiran orang tua melalui kunjungan rutin (*nyambang*) dan apresiasi langsung terbukti meningkatkan semangat dan kualitas hafalan santri secara signifikan. Sebaliknya, kurangnya kontrol dan motivasi dari keluarga, yang sering kali dipicu oleh ketidakharmonisan rumah tangga, menjadi hambatan emosional yang menurunkan konsistensi siswa dalam menghafal. Keberhasilan tahfidz merupakan sinergi antara keseriusan siswa, kompetensi guru, dan perhatian aktif dari orang tua.

2) Faktor Internal (Lelah, Bosan, dan Tidak Disiplin)

Peneliti menemukan beberapa faktor internal yang menghambat dalam implementasi metode yanbu'a dengan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sehingga menurunkan kualitas hafalan siswa, diantaranya adalah kondisi fisik yang kurang prima akibat kelelahan, serta munculnya rasa malas dan bosan. Peneliti mengamati bahwa kegiatan di MTs Tahfidz tersebut sangat padat dan repetitif sehingga terkadang muncul rasa malas dan bosan dari siswa dalam melaksanakan pembelajaran terutama tahfidz Al-Qur'an karena tahfidz Al-Qur'an membutuhkan berbagai macam persiapan baik fisik maupun psikis. Rasa Lelah, bosan dan malas dapat menurunkan daya konsentrasi siswa, sehingga proses penyerapan ayat-ayat baru menjadi terhambat karena ketika fisik berada dalam titik terendah, muncul gangguan psikologis berupa

rasa malas dan kejenuhan (bosan) yang membuat siswa kehilangan semangat untuk melakukan *murojaah* atau repetisi hafalan secara mandiri. Hal tersebut diutarakan oleh ustadz Jumani, S.Pd, Gr. Beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika siswa tidak memaksimalkan jadwal yang sudah ditentukan seperti istirahat pada jamnya maka biasanya siswa tersebut kelihatan lelah dan mengantuk ketika halaqah sehingga mengganggu proses tahfidznya.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Salah satu siswa yang bernama Rafi Dzulkamaal Hakim, siswa kelas VIII F menjelaskan penjelasan yang selaras dengan penjelasan beliau. Dia berkata:

“terkadang saya ngobrol sama teman sampai larut malam sehingga subuhnya mengantuk dan tidak fokus dalam menghafal.” (Rafi Dzlkaamal Hakim, Siswa kelas VIII F: 3 Januari 2026).

Pejelasan senada lain dari siswa kelas VIII E yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie. Dia berkata:

“kalau saya tidak tidur siang biasanya badan terasa capek banget. Ketika halaqah ashar sering mengantuk dan ketika saya paksa menghafal tidak masuk-masuk.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII E: 3 Januari 2026).

Peneliti juga menemukan faktor internal yang lain yaitu ketidakdisiplinan dalam menepati waktu halaqah dan jadwal *murojaah* mandiri sehingga hal tersebut menjadi hambatan serius yang merusak ritme hafalan yang seharusnya terjaga secara konsisten. Siswa yang kurang disiplin cenderung meremehkan persiapan sebelum setoran, sehingga saat berhadapan dengan ustadz, mereka sering mengalami kendala teknis sehingga hafalannya tidak berkualitas. Hal tersebut terjadi kerana Karena secara psikologis siswa masih dalam kategori usia anak-anak, tingkat keseriusan mereka dalam menghafal belum maksimal karena masih banyak keinginan untuk bermain. Deskripsi tersebut senada dengan penjelasan ustadz Jumani, S.Pd, Gr. Beliau menjelaskan bahwa:

“Saya mengampu sepuluh siswa. Salah satu siswa saya ada yang belum menunjukkan kedisiplinan dalam menghafalkan Al-Qur’an karena waktu muraja’ahnya terkadang digunakan untuk bermain

sehingga ketika waktu storan hafalan sering mengalami kesulitan.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Penjelasan salah satu siswa yang bernama Rafi Dzul Kamaal Hakim senada dengan penjelasan ustadz Jumani. Dia berkata:

“terkadang hafalan saya tidak lancar karena tidak konsisten mengaji. Ketika Susana hati baik rajin ngaji, tapi kalau suasana hati gak baik malas mengaji.” (Rafi DzlKamaal Hakim, Siswa kelas VIII-F: 3 Januari 2026).

Pejelasan senada lain dari siswa kelas VIII-E yang bernama Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie. Dia berkata:

“saya akan mengalami kesulitah menjaga hafalan jika saya menunda-nunda muraj’ah Al-Qur’an. Biasanya karena main sepak bola akhirnya capek dan tidak jadi mura’ja’ah.” (Muhammad Bachtiar Yusuf Habibie, Siswa kelas VIII-E: 3 Januari 2026).

Peneliti menemukan beberapa hal yang dijadikan formula untuk mengatasi hambatan eksternal dan internal di Mts Tahfidz Yanbu’ul Qur’an. yang ditemukan. *Pertama*, interktisi antara guru, siswa dan orang tua siswa untuk menjembatani hubungan emosional antara orang tua dan siswa melalui komunikasi yang intensif. MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus membuat kebijakan sambangan satu bula sekali. Dalam sambangan tersebut dibuatkan jadwal konsultasi antara orang tua siswa dengan guru halaqah dan wali kelas. Guru halaqah dan wali kelas akan menyampaikan pentingnya sinergi antara guru, siswa dan orang tua. Deskripsi tersebut senada dengan apa yang disampaikan kepala MTs, ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd. beliau menyampaikan bahwa: *“Pendidikan tidak akan lepas dari tiga elemen. Yang pertama adalah keseriusan siswa sendiri dalam belajar dan menghafal. Yang kedua adalah keseriusan guru dalam mendidik siswanya. Yang ketiga adalah perhatian orang tua.”* (Moch Dwi Irsyad Saputra, M.Pd., Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Ustadz Jumani juga menjelaskan yang selaras. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sambangan, Setiap sebulan sekali kami diwajibkan stand by di masjid pondok untuk melaksanakan kegiatan konsultasi dengan wali santri agar wali santri mengetahui perkembangan hafalan putranya.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 desember 2025).

Formula yang kedua adalah pendekatan pembelajaran yang tidak

hanya berfokus pada repetisi mekanis, melainkan juga memperhatikan kondisi fisiologis (istirahat yang cukup) dan kebutuhan psikologis anak (waktu bermain yang terukur), akan menciptakan ritme hafalan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Deskripsi tersebut senada dengan apa yang disampaikan kepala MTs, ustadz Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk mengatur agar siswa semangat belajar dan mengaji, maka kami menekankan kepada seluruh guru agar mengajar dengan menggunakan hati dan menyenangkan agar murid tidak cepat bosan. Selain itu kami merumuskan jadwal kegiatan pondok dari bangun tidur sampai tidur lagi agar kesehatan siswa tetap terjaga. Dan kami juga membuat kebijakan adanya pengurus MAHA-YQ yang bertugas untuk mengontrol siswa agar dapat melaksanakan kegiatan dengan baik tidak kebablasan dalam bermain.” (Moch Dwi Irsyad Saputra, M.Pd., Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Ustadz Jumani, S.Pd, Gr juga menjelaskan hal yang senada, yaitu:

“saya selalu berusaha mengajar dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Dan saya selalu mengingatkan santri agar selalu ingat waktu. Boleh bermain tapi jangan sampai melewati jadwal kegiatan yang sudah ditentukan.” (Jumani, S.Pd, Gr, Guru Tahfidz: 23 Desember 2025).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an menerapkan dua formula strategis untuk mengatasi hambatan internal dan eksternal siswa. Pertama, penguatan sinergi "Tiga Elemen" (guru, siswa, dan orang tua) melalui kebijakan kunjungan bulanan (*sambangan*) yang disertai sesi konsultasi wajib untuk menyelaraskan dukungan emosional keluarga. Kedua, penerapan pendekatan psikis dan fisik yang seimbang, di mana guru diinstruksikan mengajar secara menyenangkan (*joyful learning*) untuk mencegah kejenuhan, serta pengawasan ketat dari pengurus MAHA-YQ guna memastikan ritme antara kegiatan menghafal, istirahat, dan waktu bermain tetap terjaga secara proporsional.

4.3 Pembahasan

1. Analisis Implementasi Metode Yanbu'a dengan Menggunakan Media Al-Qur'an Al-Quddus dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap informan kunci, observasi partisipatif dalam halaqah, serta studi dokumentasi rekam medis hafalan siswa. Melalui proses triangulasi data tersebut, ditemukan bahwa peningkatan kualitas hafalan siswa kelas VIII secara signifikan didorong oleh sinergi antara metodologi dan media yang digunakan secara konsisten. Fokus utama implementasi ini tercermin pada sinkronisasi antara kaidah tajwid dalam Metode Yanbu'a dengan alat bantu visual dari Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus, guna mencapai standar hafalan yang *itqan* (kuat dan akurat). Informasi tersebut diperkuat oleh penjelasan yang disampaikan oleh Kepala MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an:

“Penerapan Metode Yanbu'a dengan media Al-Qur'an Al-Quddus di kelas VIII bukan sekadar rutinitas, melainkan strategi inti untuk memastikan hafalan siswa tidak hanya lancar secara kuantitas, tetapi juga memenuhi standar keindahan dan kebenaran tajwid. Kami ingin memastikan setiap huruf yang dihafal siswa kelas VIII sudah melewati proses tashih yang ketat sesuai standar Yanbu'a.” (Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd, Kepala MTs: 23 Desember 2025).

Sesuai dengan pendapat Solichin Abdul Wahab (2012), bahwa implementasi secara konseptual merupakan suatu tindakan untuk menjalankan rencana atau program yang telah dirumuskan secara sistematis dan terstruktur guna mencapai tujuan spesifik yang telah ditetapkan (Wahab, 2012: 66). Efektifitas implementasi menurut Joyce dan Weil (2018) adanya penekanan perlunya keterpaduan sinergis antara tiga elemen esensial, yaitu metode pembelajaran yang dipilih, kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Menurut pandangan ini, keberhasilan pelaksanaan suatu model pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas desain metode itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru untuk

mengeksekusinya dan adanya ekosistem pendukung yang memfasilitasi penerapan secara konsisten (Joyce, B., & Weil, M., 2018: 15).

Visi peningkatan kualitas tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam langkah-langkah implementasi yang terstruktur sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan sebuah proses strategis yang terintegrasi untuk menjamin kualitas dan kuantitas hafalan siswa. Secara substantif, terdapat tiga pilar utama dalam tahap perencanaan ini:

- 1) Perumusan tujuan pembelajaran dengan standarisasi target hafalan yang terukur. Madrasah menetapkan target minimal 5 juz per tahun atau akumulasi 15 juz selama masa studi di jenjang MTs. Perencanaan ini dirancang secara sistematis melalui distribusi target hafalan harian dan mingguan yang dipantau ketat. Pengaturan waktu (manajemen halaqah) dibagi ke dalam tiga sesi krusial yaitu sesi *ziyadah* (tambah hafalan) pada waktu Subuh dan Maghrib, serta sesi *murojaah* (pengulangan) pada waktu Ashar, guna memastikan keseimbangan antara akselerasi kuantitas dan terjaganya kualitas (*itqan*).
- 2) Penentuan Metode Pembelajaran dan media Pembelajaran dengan adanya sinergi metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus. Sebagai langkah preventif terhadap kendala manajemen waktu, madrasah memilih Metode Yanbu'a sebagai standar sanad bacaan yang dipadukan dengan penggunaan Mushaf Al-Quddus. Pemilihan media ini didasarkan pada keunggulan visual "Ayat Pojok" dan Rasm Utsmani yang selaras dengan kaidah Yanbu'a. Perencanaan ini bertujuan memudahkan siswa dalam melakukan navigasi hukum tajwid, *makharijul huruf*, serta memperkuat memori visual melalui tipografi mushaf yang konsisten, sehingga proses menghafal menjadi lebih efisien.

3) Formalisasi Administrasi melalui RPP Tahfidz. Profesionalisme pendidik diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus tahfidz sebagai pedoman operasional halaqah. RPP ini tidak hanya mencantumkan target kuantitatif, tetapi juga memuat metodologi pengajaran seperti teknik *talaqqi* dan *musyafahah*, instrumen evaluasi yang berbasis standar Yanbu'a, serta strategi intervensi bagi siswa. Kehadiran RPP ini memastikan bahwa setiap proses transmisi hafalan memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis

Konstruksi perencanaan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus secara substantif merefleksikan prinsip pengorganisasian komponen instruksional yang komprehensif. Sebagaimana ditegaskan oleh Nana Sudjana, perencanaan yang efektif merupakan upaya sistematis dalam mengintegrasikan berbagai variabel pembelajaran meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, hingga penyusunan instrumen evaluasi ke dalam satu kesatuan struktur yang kohesif (Nana Sudjana, 2017:22-25).

Prinsip ini beresonansi dengan kerangka pemikiran Robert A. Reiser dan Walter Dick, yang menekankan bahwa efikasi perencanaan pembelajaran berpijak pada identifikasi tujuan instruksional secara spesifik. Dalam perspektif ini, kejelasan tujuan menjadi fondasi utama dalam mengarahkan pemilihan strategi pedagogis serta media pembelajaran yang relevan. Esensi dari perencanaan tersebut terletak pada derajat keselarasan (alignment) antara output yang ditargetkan, mekanisme penyampaian materi, dan objektivitas pengukuran hasil belajar. (Robert A. Reiser., & Dick, W., 1996:6-11).

Berdasarkan konfrontasi antara data lapangan dengan proposisi teoretis di atas, dapat disintesis bahwa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus telah berhasil memformulasikan sebuah

model yang disebut sebagai *Integrated Tahfidz Management*. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama: perencanaan strategis yang matang, optimalisasi media visual yang sinkron, dan tata kelola administrasi yang profesional.

Signifikansi dari model ini terletak pada kemampuannya dalam melakukan harmonisasi antara aspek esoteris-tradisional, yakni pemeliharaan keberkahan sanad melalui Metode Yanbu'a, dengan aspek eksoteris-modern melalui penerapan prinsip manajemen efisiensi. Dampak dari integrasi ini adalah terciptanya ekosistem pembelajaran yang tidak hanya menjaga kualitas autentisitas bacaan siswa, tetapi juga menjamin ketercapaian target hafalan secara terukur, sistematis, dan akuntabel.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan temuan penelitian di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan sebuah ekosistem pembelajaran yang terintegrasi antara tradisi transmisi keilmuan klasik (talaqqi dan musyafahah) dengan pemanfaatan media mushaf yang sistematis (Al-Qur'an Al-Quddus).

Secara garis besar, pelaksanaan tersebut merujuk pada lima tahapan sistematis sebagai berikut:

1) Tahap Literasi Visual (Fiksasi Memori)

Tahap Literasi Visual (Fiksasi Memori) di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilakukan dengan mewajibkan siswa melakukan observasi mendalam terhadap anatomi huruf dan tata letak ayat pada mushaf Al-Qur'an Al-Quddus. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahsin Sakho Muhammad (2017) yang menegaskan bahwa pandangan mata yang fokus berfungsi sebagai instrumen 'pemotret' teks ke dalam memori visual. Dengan membangun memori visual yang kuat sejak dini, siswa dapat meminimalisir kesalahan tekstual, sesuai dengan prinsip *Dual Coding* yang dikemukakan oleh Allan Paivio, di mana integrasi citra visual dan pelafalan verbal akan

memperkokoh retensi ingatan dalam jangka Panjang (Ahsin Sakho Muhammad, 2017: 45-58)

2) Tahap Pemahaman Teoritis (Analisis Kaidah)

Tahap pemahaman teoritis melalui analisis kaidah tajwid dan hukum gharib di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan bentuk implementasi dari teori Belajar Bermakna (Meaningful Learning) yang dikembangkan oleh David Ausubel. Menurut Ausubel, belajar bermakna terjadi apabila informasi baru (hafalan ayat Al-Qur'an) dapat dikaitkan dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Dalam konteks ini, penguasaan kognitif terhadap hukum nun sukun atau tanwin (seperti identifikasi idzhar, ikhfa, idgham, dan iqlab), hukum mim sukun (ikhfa syafawi, idgham mimi, idzhar syafawi), serta hukum idgham dan tafkhim-tarqiq berfungsi sebagai "jangkar" (subsumer) yang mengikat hafalan agar tidak sekadar menjadi hafalan mati.

Siswa diajak melakukan analisis mendalam terhadap hukum mad serta materi gharib (seperti saktah, imalah, isyam, naql, dan tashil) yang bersumber dari metodologi membaca Yanbu'a. Teknik Analisis Harakat dan pemanfaatan fitur catatan pinggir serta simbol tajwid pada Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus memungkinkan terjadinya proses diferensiasi progresif. Melalui media ini, siswa secara mandiri dapat mengidentifikasi anatomi tulisan, seperti model harakat tanwin yang sejajar untuk idzhar atau miring untuk ikhfa/idgham, sehingga mampu menguraikan kaidah bacaan yang kompleks secara kritis. Ausubel menekankan bahwa tanpa pemahaman terhadap prinsip dasarnya, informasi akan mudah terlupakan; sebaliknya, dengan landasan teori tajwid Yanbu'a yang terangkum sistematis dalam Mushaf Al-Quddus, hafalan siswa menjadi lebih stabil dan memiliki ketahanan retensi yang tinggi karena tersimpan dalam memori jangka panjang secara terstruktur (Ausubel, 1968: 127-128).

3) Tahap Praktik Bin-Nadzhar (Validasi Bacaan)

Tahap Praktik Bin-Nadzhar di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus berfungsi sebagai jembatan kritis yang menjamin akurasi sebelum proses menghafal dimulai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahsin Sakho Muhammad (2017) yang menyatakan bahwa validasi lisan melalui metode *bin-nadzhar* merupakan instrumen untuk meminimalisir kesalahan pelafalan yang dapat berakibat permanen dalam ingatan (Ahsin Sakho Muhammad, 2017: 154). Secara teoretis, hal ini didukung oleh Robert Gagne mengenai pentingnya akurasi pada fase pemerolehan (*acquisition*) informasi; di mana kehadiran ustadz dalam memberikan *tashih* secara lisan berfungsi sebagai umpan balik segera (*immediate feedback*) agar siswa hanya menginternalisasi data yang benar ke dalam memori jangka panjangnya (Gagne, 1985: 78).

4) Tahap Praktik Tahfidz (Internalisasi)

Tahap Praktik Tahfidz atau Internalisasi di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mengoptimalkan fitur *Waqaf-Ibtida* pada Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus sebagai pemandu jeda napas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahsin Sakho Muhammad (2017) yang menyatakan bahwa pengaturan berhenti dan memulai kembali bacaan sangat krusial untuk menjaga orisinalitas makna Al-Qur'an (Ahsin Sakho Muhammad, 2017: 162). Secara psikologis, teknik pemenggalan ayat ini mengacu pada teori Chunking dari George A. Miller (1956), di mana pembagian ayat panjang menjadi unit-unit kecil memudahkan otak siswa dalam memproses dan menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang secara lebih efektif tanpa merusak struktur kalimat aslinya (George A. Miller, 1956: 81).

5) Tahap Validasi Hafalan

Tahap Validasi Hafalan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan prosedur kendali mutu yang dilakukan melalui metode sorogan dan bil-ghoib. Dalam hal ini, guru tahfidz dituntut untuk serius dan jeli dalam menyimak storan siswa agar kualitas

hafalan menjadi baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2009) bahwa metode sorogan memungkinkan guru melakukan pengawasan individual secara ketat. Sifat validasi yang mewajibkan siswa melakukan re-observasi teks saat terjadi kesalahan berulang merupakan upaya menjaga itqan dan kemurnian bacaan. Abuddin Nata (2009: 184). Sebagaimana ditegaskan juga oleh Ahsin Sakho Muhammad (2017), validasi lisan di hadapan guru adalah instrumen utama untuk memastikan hafalan siswa terjaga secara kualitas sesuai standar sanad, sehingga setiap kesalahan kognitif dapat segera diperbaiki sebelum menjadi memori yang permanen. Tips Tambahan: Karena penelitian Anda di Yanbu'ul Qur'an, Anda juga bisa menambahkan bahwa metode ini merupakan warisan nilai dari KH. Arwani Amin yang sangat menekankan prinsip itqan (tidak boleh pindah ayat atau halaman sebelum benar-benar lancar dan tepat (Ahsin Sakho Muhammad, 2017: 158).

6) Pemeliharaan Hafalan (*maintenance*)

Dalam dimensi pemeliharaan hafalan (*maintenance*), temuan peneliti menunjukkan bahwa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menerapkan strategi yang sangat sistematis melalui sinkronisasi antara media visual dan manajemen waktu. Penggunaan fitur jadwal muraja'ah pada Mushaf Al-Quddus yang diiringi kegiatan 'deresan' secara berkala merupakan manifestasi praktis untuk melawan fenomena Kurva Lupa (*Forgetting Curve*) dari teori John Dunlosky et al. (2013) yang menegaskan bahwa ketahanan hafalan sangat dipengaruhi oleh strategi pengulangan yang terstruktur. Implementasi kegiatan deresan satu juz setiap hari di lembaga ini mencerminkan teknik spaced practice (pengulangan berjarak) dan practice testing (pemanggilan kembali secara berkala) yang menurut Dunlosky merupakan dua strategi paling efektif untuk meningkatkan retensi jangka panjang (Dunlosky et al., 2013: 58).

Secara analitis, proses pengulangan yang dilakukan dengan jeda waktu tertentu setelah shalat memungkinkan informasi (ayat Al-

Qur'an) terus diperkuat sebelum mencapai titik jenuh lupa, sehingga hafalan tidak hanya bertahan lebih lama dalam ingatan jangka panjang, tetapi juga menjadi lebih mudah dipanggil kembali (*retrieval*). Sinergi antara instruksi guru dalam mendisiplinkan jadwal deresan dan pemanfaatan fitur visual pada Mushaf Al-Quddus menciptakan ekosistem belajar yang stabil bagi siswa. Sebagai saran pengembangan, peneliti memandang bahwa optimalisasi fitur visual tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penguatan strategi *self-regulated learning yang dipelopori oleh Barry Zimmerman* (1989). *self-regulated learning* adalah kemampuan mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri secara sadar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa (Barry Zimmerman, 1989: 329).

c. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem evaluasi program tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi program tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dilaksanakan secara komprehensif, terstruktur, dan objektif melalui empat tahapan utama, yaitu

1) Evaluasi formatif (harian)

Evaluasi formatif di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilaksanakan secara kontinu dan terintegrasi dalam aktivitas harian santri melalui tiga waktu halaqah, yaitu saat Shubuh, Ashar, dan Maghrib. Sejalan dengan pandangan Reiser dan Dick (1996), inti dari efektivitas tahap pelaksanaan ini terletak pada pemberian latihan yang terbimbing serta penyediaan umpan balik (*feedback*) segera sebagai bagian tak terpisahkan dari interaksi di kelas. Pemberian koreksi seketika oleh ustadz saat siswa menyetorkan hafalan berfungsi sebagai instrumen kendali mutu yang memastikan setiap unit kecil hafalan telah dikuasai dengan benar sesuai standar kompetensi.

Proses evaluasi ini berfungsi sebagai kendali mutu harian yang menitikberatkan pada tiga indikator utama: ketepatan tekstual (aspek kognitif) untuk menghindari kesalahan harakat atau ayat yang tertukar, kelancaran lisan (aspek psikomotorik) sebagai tolok ukur kematangan repetisi hafalan, serta kebenaran makharijul huruf dan tajwid (aspek praktik) dengan standarisasi Al-Qur'an Al-Quddus. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini bersifat interaktif dan tegas; ustadz pengampu halaqah memberikan umpan balik langsung berupa koreksi seketika atau instruksi untuk memperbaiki hafalan (*mundur*) bagi siswa yang belum mencapai standar kelancaran yang ditentukan. praktik tersebut selaras dengan prinsip Dual Coding dari Allan Paivio dan teori Ahsin Sakho Muhammad (2017); di mana integrasi antara memori visual (fiksasi teks pada Al-Qur'an Al-Quddus) dan pelafalan verbal yang lancar akan memperkokoh retensi ingatan dalam jangka panjang. Mekanisme "mundur" bagi siswa yang belum lancar juga mencerminkan penerapan Teori Chunking dari George A. Miller (1956), yang menekankan bahwa informasi lebih mudah diproses jika diorganisasikan ke dalam unit-unit kecil yang bermakna, sehingga mencegah beban kognitif berlebih dan memastikan kualitas *itqan* (kekokohan) hafalan sebelum melangkah ke tahapan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi formatif di lembaga ini tidak hanya sekadar pengukuran, tetapi merupakan proses bimbingan yang memungkinkan siswa mengalami pengalaman belajar yang bermakna dan terstruktur

2) Sumatif (tengah dan akhir semester)

Implementasi metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus secara empiris telah mewujudkan indikator hafalan berkualitas sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh para ahli. Berdasarkan hasil evaluasi sumatif yang menunjukkan tingkat kelulusan 87%, ditemukan sinkronisasi yang kuat antara praktik lapangan dengan empat pilar kualitas hafalan berikut:

a) aspek otomatisitas hafalan (fluency dan recall) tercermin dari kemampuan mayoritas siswa kelas VIII yang mampu melafalkan ayat secara spontan saat diuji silang oleh penguji dari kelompok lain. Kemampuan istimrar (menyambung ayat) tanpa banyak pengulangan membuktikan bahwa memori siswa telah mencapai tahapan stabil, sehingga tidak lagi bergantung pada bantuan pengingat dari pengajar. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Solso dkk. Mereka berpendapat bahwa Hafalan dinilai berkualitas apabila penghafal mampu melafalkan ayat secara otomatis dan lancar tanpa jeda panjang, yang menunjukkan bahwa informasi telah tersimpan dengan baik dalam memori jangka panjang. Selain itu, kemampuan memanggil kembali hafalan secara akurat tanpa bantuan mushaf menjadi indikator kuat bahwa hafalan bersifat stabil dan tidak membebani kerja kognitif. (Solso, R. L., MacLin, O. H., & MacLin, M. K., 2008:178-180).

b) Pencapaian presisi mutlak (zero defects) terlihat dari hasil evaluasi aspek praktik, di mana kesalahan huruf, harakat, maupun tajwid ditemukan sangat minimal. Penggunaan metode Yanbu'a yang disiplin pada kaidah tajwid dan media Al-Qur'an Al-Quddus yang memberikan panduan visual yang jelas, memastikan bahwa hafalan siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus memenuhi standar akurasi tinggi, baik pada kesalahan yang tampak (*jali*) maupun tersembunyi (*khafi*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Philip B. Crosby, yang menyatakan bahwa hafalan yang berkualitas dianalisis melalui prinsip *Zero Defects*, yaitu kesesuaian mutlak terhadap standar yang telah ditetapkan tanpa toleransi kesalahan mencakup ketepatan huruf, harakat, serta penerapan kaidah tajwid secara sempurna. Hafalan dinilai berkualitas apabila bebas dari kesalahan bacaan, baik yang bersifat nyata (*lahn jali/khali*) maupun tersembunyi (*lahn khafi*). (Crosby, P. B., 1979:66-68).

c) Kekokohan hafalan (*itqan/robustness*) teruji melalui sistem pengujian silang yang menciptakan tekanan psikologis tertentu bagi siswa. Keberhasilan siswa kelas VIII Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mempertahankan kelancaran meskipun diuji oleh ustadz yang berbeda setiap harinya menunjukkan bahwa hafalan mereka memiliki ketahanan terhadap gangguan lingkungan dan situasi formal, sesuai dengan prinsip *itqan* dalam kajian teoritis. Keberhasilan siswa kelas VIII tersebut dalam uji silang tanpa bantuan pengingat dapat dianalisis melalui perspektif *itqan* (kekokohan), di mana menurut Ahsin Sakho Muhammad, menyatakan bahwa hafalan dinilai berkualitas apabila mampu bertahan secara stabil dan akurat meskipun penghafal berada dalam kondisi tekanan psikologis, gangguan lingkungan, atau situasi fisik yang kurang ideal. (Muhammad,A.S., 2017:124-126).

d) kejelasan visual dan pemahaman kontekstual didukung penuh oleh penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus. Dengan fitur visual yang khas, siswa kelas VIII mampu memetakan posisi ayat dan memahami jeda bacaan melalui sistem waqaf-ibtida. Hal ini terbukti efektif dalam meminimalisir tertukarnya ayat-ayat yang serupa sehingga hafalan yang terbentuk bukan sekadar ingatan auditori, melainkan juga penguasaan visual yang komprehensif. Hal tersebut selaras dengan indikator aspek Kejelasan Visual dan Kontekstual (*Contextual Understanding*), yang dikemukakan oleh As-Sirjani (2007). Dia mengemukakan bahwa Indikator hafalan yang berkualitas juga ditentukan oleh aspek Kejelasan Visual dan Kontekstual (*Contextual Understanding*), di mana seorang penghafal tidak hanya mengingat suara atau teks, tetapi memiliki gambaran mental yang utuh terhadap struktur mushaf dan alur makna ayat. Secara visual, indikator ini ditunjukkan dengan kemampuan penghafal untuk memetakan posisi ayat dalam mushaf, seperti letak halaman, posisi baris, hingga

hubungan visual antara awal dan akhir halaman. (As-Sirjani, R., 2007:85-88).

Berdasarkan hasil analisis implementasi metode Yanbu'a dan penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tahfidz telah berhasil mewujudkan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas sesuai dengan kerangka teoritis para ahli. Hal ini ditunjukkan oleh capaian hasil evaluasi sumatif dengan tingkat kelulusan sebesar 87.3%, yang mengindikasikan keselarasan kuat antara praktik pembelajaran di lapangan dan standar kualitas hafalan yang ideal. Keberhasilan tersebut tercermin dalam empat aspek utama, yaitu: otomatisitas hafalan (fluency dan recall) yang stabil dalam memori jangka panjang, presisi mutlak (zero defects) yang ditandai dengan minimnya kesalahan bacaan baik jali maupun khafi, kekokohan hafalan (itqan/robustness) yang mampu bertahan dalam situasi uji silang dan tekanan psikologis, serta kejelasan visual dan pemahaman kontekstual yang mencegah tertukarnya ayat-ayat serupa. Dengan demikian, implementasi metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga terbukti secara empiris mendukung terbentuknya hafalan yang kuat, akurat, stabil, dan terstruktur, sebagaimana dituntut dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berkualitas

2. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Yanbu'a dengan Menggunakan Media Al-Qur'an Al-Quddus di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa faktor determinan yang secara simultan mendukung efektivitas penggunaan metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz

Yanbu'ul Qur'an Kudus. Faktor-faktor tersebut dianalisis sebagai berikut:

1) Konduktivitas Ekosistem Pembelajaran (Sistem *Boarding*)

Temuan peneliti mengenai konduktivitas ekosistem pembelajaran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menunjukkan adanya korelasi fungsional antara sistem boarding school dengan optimalisasi proses memorisasi siswa. Integrasi antara lingkungan madrasah dan asrama dalam satu ekosistem yang terpadu terbukti efektif dalam meminimalisir distraksi eksternal yang berpotensi menghambat fokus kognitif. Peneliti mengamati bahwa lingkungan fisik yang asri dan jauh dari kebisingan, yang didukung oleh sinkronisasi jadwal yang kohesif antara fase istirahat dan waktu halaqah, menciptakan kondisi fisik serta mental yang prima bagi siswa untuk melakukan akselerasi hafalan secara kontinu.

Kondisi empiris ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2011), yang menegaskan bahwa lingkungan belajar merupakan faktor krusial yang memengaruhi kualitas serapan informasi melalui strategi kognitif seperti pengulangan (*rehearsal*), elaborasi, dan pengorganisasian informasi. Dalam konteks ini, ekosistem boarding di Yanbu'ul Qur'an menyediakan suasana belajar yang terstruktur dan tenang, yang menurut Santrock, memungkinkan peserta didik memusatkan atensi secara penuh. Ketajaman atensi inilah yang menjamin informasi (ayat-ayat Al-Qur'an) diproses secara efektif untuk kemudian disimpan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, penerapan metode Yanbu'a yang ditopang oleh lingkungan kondusif di lembaga ini bukan sekadar pengaturan tata ruang, melainkan sebuah desain instruksional yang memperkuat daya ingat dan menjamin keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan yang berkualitas (Santrock, 2011, hlm. 263–268).

2) Kualifikasi Pendidik dan Kontinuitas Sanad

Faktor kualitas tenaga pendidik di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an

Kudus merupakan variabel kunci dalam menjaga akurasi dan otentisitas hafalan siswa. Prosedur rekrutmen yang menitikberatkan pada kemampuan hafalan dan kepemilikan sanad yang tersambung (muttashil) hingga K.H. Arwani Amin menjamin bahwa proses transfer keilmuan berjalan sesuai standar yang baku. Peneliti mengamati bahwa kompetensi pendidik ini berimplikasi langsung pada kedisiplinan proses tashih (koreksi), yang secara preventif mampu mencegah terjadinya kesalahan lahn jali maupun lahn khafi sejak tahap awal memorisasi.

Temuan ini selaras dengan pemikiran DePorter dan Hernacki (2011), yang menyatakan bahwa efektivitas pengolahan informasi dalam otak sangat dipengaruhi oleh metode yang terstruktur dan keterlibatan multisensori. Dalam konteks ini, kehadiran guru bersanad berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar positif melalui bimbingan lisan yang akurat, sehingga membantu siswa menyimpan informasi secara lebih efektif ke dalam memori jangka Panjang (DePorter dan Hernacki, 2011:60-68). Selain itu, peran guru dalam mengawal kedisiplinan tashih memperkuat teori Santrock (2011) mengenai pentingnya konsistensi dan disiplin dalam pembiasaan otak. Santrock menegaskan bahwa praktik belajar yang dilakukan secara teratur dan terjadwal jauh lebih efektif untuk memperkuat jejak memori dibandingkan belajar secara sporadis. Kedisiplinan guru di madrasah ini dalam melakukan pengawasan rutin tidak hanya menjamin ketepatan teknis bacaan, tetapi juga membangun ritme disiplin belajar siswa. Sinergi antara kualifikasi pendidik yang mumpuni dengan penerapan jadwal pengulangan materi yang konsisten menjadi faktor determinan yang menjaga kualitas hafalan siswa agar tetap kuat, akurat, dan bertahan lama (Santrock, 2011: 263–268).

3) Manajemen Fisiologis dan Nutrisi Kognitif

Peneliti mencatat bahwa keberhasilan tahfidz di tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus juga ditopang oleh pengelolaan

kesehatan fisik. Pengaturan pola makan bergizi dan aktivitas olahraga rutin di madrasah ini berfungsi untuk menutrisi sel-sel otak dan menjaga fokus mental siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal dipandang sebagai aktivitas biologis-kognitif yang memerlukan kebugaran fisik yang stabil.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Medina (2014) yang menyatakan bahwa kondisi fisik yang sehat dan pola hidup yang baik secara signifikan memengaruhi kemampuan otak dalam menyimpan informasi. Secara teoretis, dukungan fisiologis yang diberikan madrasah membantu proses konsolidasi memori, yaitu mekanisme biologis pemindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Medina, 2014:45-52). Dengan menjaga kondisi fisik siswa agar tetap prima dan terhindar dari kelelahan, lembaga telah memitigasi hambatan kognitif, sehingga efektivitas belajar dan kualitas hafalan siswa dapat tercapai secara optimal.

4) Optimalisasi Kapasitas Memori pada Fase *Golden Age*

Peneliti menganalisis bahwa salah satu faktor determinan keberhasilan tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah pemanfaatan fase puncak fleksibilitas kognitif siswa. Secara fisiologis, siswa pada jenjang MTs yang berada pada rentang usia 12-13 tahun berada dalam masa keemasan memori (*golden age*), di mana sel-sel saraf memori memiliki daya serap tekstual yang sangat tinggi. Kondisi ini secara signifikan memudahkan proses internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang dengan durasi yang lebih cepat dan tingkat kekokohan (*itqan*) yang lebih stabil.

Temuan lapangan ini diperkuat oleh pendapat Muhibbin Syah (2013) yang menyatakan bahwa faktor usia merupakan variabel internal krusial dalam menentukan efektivitas belajar dan kemampuan merekam informasi. Syah menegaskan bahwa pada rentang usia remaja atau tingkat madrasah, kapasitas memori dan daya retensi otak berada pada tingkat yang paling tajam. Kesiapan mental siswa

pada jenjang ini berbanding lurus dengan efektivitas proses memori dalam mengolah dan menyimpan informasi baru (Muhibbin Syah, 2013: 133). Dengan demikian, integrasi antara kematangan usia siswa dengan penerapan metode Yanbu'a yang sistematis telah menciptakan sinergi yang optimal bagi pencapaian target hafalan siswa sebelum mereka melewati masa pertumbuhan kognitif puncaknya.

5) Struktur Penjadwalan Mikro dan Pemanfaatan Fitur Media

Peneliti menemukan bahwa salah satu pilar keberhasilan tahfidz di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah adanya struktur penjadwalan mikro yang sangat disiplin. Pembagian waktu yang rigid antara ziyadah (penambahan hafalan baru) pada halaqah Subuh serta muraja'ah (pemeliharaan hafalan) pada halaqah Ashar dan Maghrib menciptakan pola pengulangan berjarak (spaced repetition) yang efektif. Selain itu, pemanfaatan fitur "jadwal deresan" pada Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus memberikan bantuan teknis yang signifikan bagi siswa untuk melakukan manajemen diri (self-management) dalam menjaga stabilitas kualitas hafalannya secara mandiri.

Strategi manajerial dan teknis ini sangat relevan dengan teori Santrock (2011) yang menekankan bahwa konsistensi dan disiplin dalam belajar merupakan variabel kunci yang memengaruhi kualitas memori. Santrock menjelaskan bahwa praktik belajar yang dilakukan secara teratur dan konsisten melalui penjadwalan waktu jauh lebih efektif untuk proses penyimpanan informasi berkelanjutan dibandingkan dengan sistem belajar yang tidak teratur. Disiplin dalam menerapkan jadwal menghafal di madrasah ini secara psikologis membantu memperkuat jejak memori melalui proses pemantapan informasi ke dalam memori jangka Panjang (Santrock, 2011: 263–268). Dengan demikian, integrasi antara pembiasaan otak melalui jadwal halaqah yang sistematis dan dukungan fitur visual pada media Al-Quddus menjadi faktor determinan yang memastikan

hafalan siswa kelas VIII menjadi lebih kuat, akurat, dan bertahan lama.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi adanya dua dimensi utama hambatan yang memengaruhi efektivitas peningkatan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dimensi Eksternal: Disfungsi *Supporting System* dan Tekanan Finansial

Temuan peneliti di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menunjukkan bahwa kualitas hafalan siswa sangat dipengaruhi oleh dimensi eksternal, khususnya dukungan emosional keluarga dan stabilitas ekonomi. Kurangnya kontrol serta motivasi dari orang tua, yang sering kali dipicu oleh ketidakharmonisan rumah tangga, berkorelasi negatif terhadap semangat memorisasi siswa. Secara sosiologis, disfungsi pada elemen keluarga ini menyebabkan siswa kehilangan orientasi eksternal, sementara tekanan ekonomi menjadi distraksi psikologis yang mereduksi daya konsentrasi siswa dalam proses ziyadah maupun muraja'ah.

Kondisi tersebut memiliki kaitan erat dengan aspek fisik dan psikologis dalam proses kognitif. Berdasarkan teori Medina (2014), kelelahan fisik atau gangguan emosional yang menghambat kualitas istirahat dapat mengganggu proses konsolidasi memori, yaitu mekanisme biologis pemindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Ketika perhatian siswa teralihkan oleh masalah eksternal, otak gagal melakukan pemantapan informasi secara optimal (Medina, 2014:45-52).

Selain itu, hal ini selaras dengan penegasan Ahsin W. Al-Hafidz (2005) bahwa faktor psikologis fundamental dalam menghafal adalah ketenangan jiwa (tuma'ninah). Jiwa yang gelisah akibat kurangnya dukungan orang tua atau tekanan finansial akan menjadi

penghambat psikologis yang mempersulit otak dalam menerima dan melekatkan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Hafidz, 2005: 62-65). Dengan demikian, integrasi antara temuan lapangan dan teori ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya bergantung pada kecanggihan metode, tetapi sangat ditentukan oleh stabilitas ekosistem keluarga yang menjamin kesiapan fisik dan ketenangan mental siswa sebagai prasyarat mutlak hafalan yang berkualitas.

Fenomena hambatan eksternal ini juga memiliki implikasi serius jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif menurut Muhibbin Syah (2013). Muhibbin Syah menjelaskan bahwa usia remaja pada jenjang madrasah merupakan masa di mana kapasitas memori dan daya retensi otak berada pada tingkat yang paling tajam atau berada pada puncak pertumbuhan kognitifnya. Namun, peneliti menganalisis bahwa potensi besar dari "masa keemasan" memori ini tidak dapat teraktualisasi secara maksimal apabila siswa mengalami gangguan emosional dari lingkungan keluarga. Idealnya, tingkat kematangan usia yang dimiliki siswa kelas VIII harus berbanding lurus dengan efektivitas pengolahan informasi ke dalam memori jangka panjang. Akan tetapi, tekanan psikologis akibat masalah finansial dan kurangnya afeksi orang tua bertindak sebagai penghambat (*inhibitor*) yang menurunkan kesiapan mental siswa (Muhibbin Syah, 2013: 133). Dengan demikian, integrasi antara temuan lapangan dan teori ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya bergantung pada kecanggihan metode, tetapi sangat ditentukan oleh stabilitas ekosistem keluarga yang menjamin kesiapan fisik dan ketenangan mental siswa sebagai prasyarat mutlak hafalan yang berkualitas.

2) Dimensi Internal: Rendahnya *Self-Regulation*, Kelelahan Fisiologis, dan Kejenuhan Psikis

a) Rendahnya *Self-Regulation*

Temuan peneliti di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menunjukkan bahwa rendahnya *self-regulation* (regulasi diri)

siswa menjadi faktor penghambat internal yang signifikan dalam implementasi metode Yanbu'a dan penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus. Peneliti mengidentifikasi bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengelola impuls diri seperti kecenderungan memprioritaskan waktu bermain di atas jadwal *muraja'ah* mandiri berdampak langsung pada penurunan kualitas hafalan. Tanpa regulasi diri yang mapan, fitur-fitur pendukung dalam media Al-Qur'an Al-Quddus, seperti kolom jadwal deresan, tidak dapat teroptimalisasi karena siswa gagal mempertahankan komitmen terhadap ritme belajar yang telah ditetapkan.

Fenomena ini selaras dengan teori Santrock (2011) yang menegaskan bahwa konsistensi dan disiplin merupakan variabel determinan dalam pembiasaan otak untuk memproses dan menyimpan informasi secara berkelanjutan. Santrock menjelaskan bahwa pengulangan materi dalam waktu yang terjadwal jauh lebih efektif untuk memperkuat jejak memori (*memory trace*) ke dalam memori jangka panjang dibandingkan dengan pola belajar yang tidak teratur. Dalam konteks ini, rendahnya *self-regulation* pada siswa MTs tersebut mengakibatkan terputusnya rantai pengulangan informasi, sehingga proses pemantapan hafalan menjadi terhambat (Santrock, 2011: 263–268). Analisis peneliti menunjukkan bahwa rendahnya regulasi diri menyebabkan disiplin belajar siswa menjadi fluktuatif, yang pada gilirannya melemahkan daya ingat. Padahal, sebagaimana ditegaskan Santrock, kedisiplinan menerapkan jadwal menghafal adalah kunci agar hafalan menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Dengan demikian, efektivitas metode Yanbu'a dan media Al-Qur'an Al-Quddus sangat bergantung pada kematangan psikologis siswa dalam melakukan manajemen diri; tanpa adanya regulasi diri yang kuat, perangkat metodologis yang canggih sekalipun tidak akan mampu menghasilkan kualitas hafalan yang *itqan* dan berkelanjutan.

b) Kelelahan Fisiologis

Temuan peneliti di lapangan mengidentifikasi bahwa kelelahan fisiologis merupakan hambatan internal yang secara sistematis mendegradasi kualitas hafalan siswa. Kondisi ini umumnya dipicu oleh kurangnya kedisiplinan siswa dalam memanfaatkan waktu istirahat, sehingga tubuh berada pada titik energi terendah saat proses halaqah berlangsung. Peneliti mengamati bahwa siswa yang mengalami kelelahan fisik cenderung menunjukkan penurunan atensi kognitif yang drastis, yang berujung pada kesulitan dalam melakukan akselerasi hafalan baru maupun mempertahankan hafalan lama.

Fenomena ini selaras dengan premis yang dikemukakan oleh Medina (2014), bahwa kondisi fisik yang sehat, terutama kualitas tidur, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan otak dalam menyimpan dan memanggil kembali informasi. Medina menjelaskan bahwa tidur bukan sekadar fase istirahat, melainkan proses biologis krusial untuk konsolidasi memori, yakni perpindahan data dari memori jangka pendek (short-term memory) menuju memori jangka panjang (long-term memory) (Medina, 2014:45-52).

Secara teoretis, kelelahan fisik yang dialami siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mengganggu ritme biologis ini, sehingga informasi (ayat-ayat Al-Qur'an) yang dipelajari tidak terproses secara permanen dalam struktur kognitif. Kurangnya durasi tidur mengakibatkan otak gagal melakukan pemantapan informasi, yang pada gilirannya menyebabkan kemampuan mengingat menurun signifikan. Oleh karena itu, integrasi antara temuan empiris dan teori ini menegaskan bahwa menjaga stabilitas fisiologis melalui pola istirahat yang teratur bukan sekadar upaya menjaga kesehatan, melainkan faktor determinan dalam menentukan efektivitas belajar dan kekuatan retensi hafalan siswa.

c) Kejenuhan Psikis

Temuan peneliti di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mengidentifikasi bahwa kejenuhan psikis menjadi hambatan substansial dalam implementasi metode Yanbu'a dan optimalisasi media Al-Qur'an Al-Quddus. Kejenuhan ini muncul akibat ritme kegiatan yang padat dan repetitif, yang jika tidak dikelola dengan baik, berdampak pada penurunan gairah kognitif siswa. Peneliti mengamati bahwa saat siswa berada pada titik jenuh, media Al-Qur'an Al-Quddus yang kaya akan fitur teknis sekalipun tidak mampu memberikan stimulasi yang efektif karena adanya resistensi mental dari dalam diri siswa.

Kondisi tersebut selaras dengan perspektif Ahsin W. Al-Hafidz (2005) yang menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual mekanis, melainkan proses spiritual yang menuntut ketenangan jiwa (*tuma'ninah*). Al-Hafidz menekankan bahwa jiwa yang tenang dan niat yang ikhlas adalah kunci bagi otak untuk menerima "cahaya" ayat-ayat suci sehingga lebih cepat melekat dalam ingatan. Sebaliknya, kejenuhan psikis menciptakan kegelisahan batin yang menjadi penghambat (*psychological barrier*), sehingga proses akselerasi hafalan mengalami stagnasi. Kejenuhan ini menyebabkan pikiran menjadi "tertutup," yang dalam pandangan Al-Hafidz, mempersulit ayat-ayat untuk berinteraksi secara harmonis dengan jiwa siswa (Al-Hafidz, 2005: 62-65).

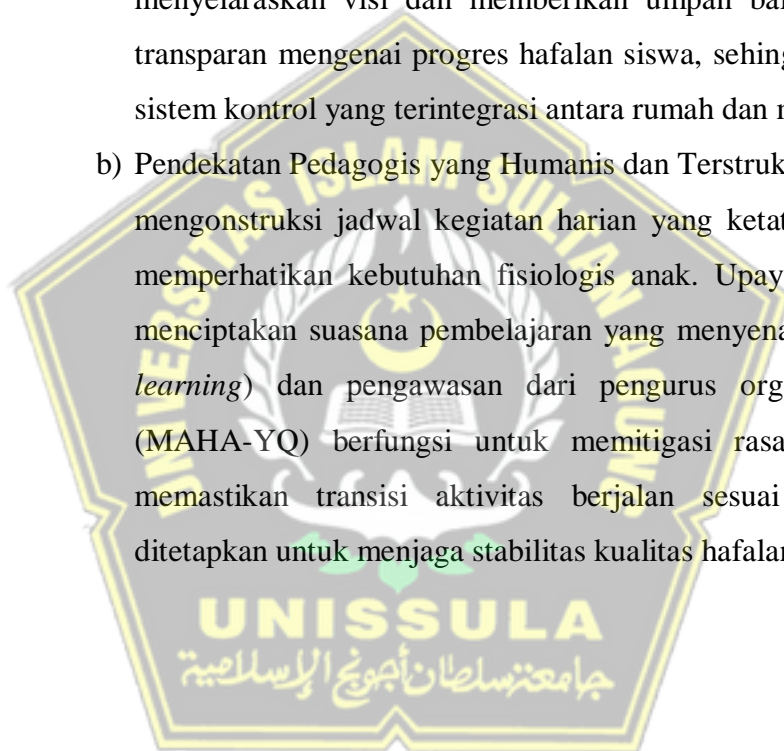
Analisis peneliti menunjukkan bahwa kejenuhan psikis mengakibatkan hilangnya aspek *tuma'ninah* dalam menghafal. Akibatnya, metode Yanbu'a yang seharusnya menjadi jembatan kemudahan justru terasa sebagai beban administratif bagi siswa yang sedang mengalami *burnout*. Oleh karena itu, integrasi antara temuan empiris dan teori ini membuktikan bahwa keberhasilan penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas hafalan sangat bergantung pada stabilitas psikologis

siswa; tanpa ketenangan jiwa, proses internalisasi teks suci ke dalam memori jangka panjang akan menghadapi kendala teknis maupun spiritual yang kompleks.

3) Formula Mitigasi Hambatan (Analisis Solutif) Sebagai langkah strategis dalam mengatasi hambatan tersebut, peneliti mengamati adanya dua formula formula mitigasi yang diterapkan lembaga:

a) Sinergi Triadik (Guru-Siswa-Orang Tua): Lembaga melakukan formalisasi pertemuan rutin bulanan antara wali santri dengan guru halaqah/wali kelas. Kebijakan ini bertujuan untuk menyelaraskan visi dan memberikan umpan balik (*feedback*) transparan mengenai progres hafalan siswa, sehingga terbangun sistem kontrol yang terintegrasi antara rumah dan madrasah.

b) Pendekatan Pedagogis yang Humanis dan Terstruktur: Madrasah mengonstruksi jadwal kegiatan harian yang ketat namun tetap memperhatikan kebutuhan fisiologis anak. Upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) dan pengawasan dari pengurus organisasi siswa (MAHA-YQ) berfungsi untuk memitigasi rasa bosan serta memastikan transisi aktivitas berjalan sesuai ritme yang ditetapkan untuk menjaga stabilitas kualitas hafalan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai implementasi metode Yanbu'a dengan menggunakan media Al-Qur'an Al-Quddus dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Metode dan Media secara Sistematis Implementasi pembelajaran tahfidz di lembaga ini merupakan model Integrated Tahfidz Management yang menyinergikan tradisi transmisi keilmuan klasik dengan manajemen pendidikan modern. Proses ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis:
 - a. Tahap Perencanaan: Meliputi perumusan target hafalan yang terukur (5 juz/tahun), standarisasi sanad melalui metode Yanbu'a, serta formalisasi administrasi melalui RPP Tahfidz untuk menjamin akuntabilitas pengajaran.
 - b. Tahap Pelaksanaan: Mengintegrasikan teknik talaqqi dan musyafahah dengan fitur visual Mushaf Al-Quddus. Proses ini mencakup fiksasi memori melalui literasi visual, analisis kaidah tajwid sebagai meaningful learning, pemanfaatan teknik chunking melalui fitur waqaf-ibtida, serta pemeliharaan hafalan melalui strategi spaced practice (deresan berkala).
 - c. Tahap Evaluasi: Dilakukan secara formatif (harian) dan sumatif (uji silang) yang menghasilkan tingkat kelulusan 87,3%. Capaian ini membuktikan bahwa siswa telah mencapai standar kualitas hafalan yang meliputi aspek otomatisitas (fluency), presisi mutlak (zero defects), kekokohan hafalan (itqan/robustness), serta kejelasan visual dan kontekstual.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan peningkatan kualitas hafalan tersebut dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal, yaitu:
 - a. Faktor Pendukung: Meliputi kondusivitas ekosistem boarding school yang fokus, kualifikasi pendidik yang memiliki sanad muttashil hingga K.H.

Arwani Amin, manajemen nutrisi dan fisiologis yang stabil, pemanfaatan fase golden age memori siswa, serta struktur penjadwalan mikro yang disiplin.

- b. Faktor Penghambat: Mencakup dimensi eksternal berupa kurangnya dukungan emosional keluarga serta dimensi internal berupa rendahnya self-regulation siswa, kelelahan fisiologis, dan kejenuhan psikis akibat ritme kegiatan yang repetitif.
- c. Mitigasi Solutif: Madrasah mengatasi hambatan tersebut melalui strategi "*Sinergi Triadik*" (kerjasama intensif guru-siswa-orang tua) dan penerapan pendekatan pedagogis yang humanis (*joyful learning*) untuk menjaga stabilitas mental dan spiritual siswa dalam menghafal.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis Penelitian ini memperkuat Teori Dual Coding yang menyatakan bahwa sinergi antara audio (metode Yanbu'a) dan visual (Mushaf Al-Quddus) menciptakan retensi ingatan yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada model manajemen tahfidz yang menggabungkan kemurnian tradisi sanad dengan efisiensi manajerial modern.
2. Implikasi Praktis Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya standarisasi media cetak di lembaga tahfidz untuk menjaga konsistensi memori visual siswa. Selain itu, manajemen lembaga harus menyadari bahwa kualitas hafalan tidak hanya bergantung pada kecerdasan siswa, tetapi juga pada stabilitas emosional dan dukungan keluarga (*supporting system*).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Subjek Penelitian: Penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas VIII di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, sehingga generalisasi hasil penelitian

mungkin berbeda jika diterapkan pada jenjang usia atau lembaga yang berbeda.

2. Variabel Psikologis: Peneliti belum mengukur secara kuantitatif tingkat stres atau motivasi intrinsik siswa, melainkan hanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara kualitatif.
3. Durasi Observasi: Fokus penelitian ini pada satu siklus tahun ajaran, sehingga keberlanjutan hafalan (*long-term retention*) setelah lulus dari lembaga belum dapat teramati secara menyeluruh.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Disarankan untuk mengoptimalkan program self-regulated learning melalui pelatihan manajemen diri bagi siswa, agar fitur-fitur pada Mushaf Al-Quddus dapat dimanfaatkan secara mandiri meskipun tanpa pengawasan ketat dari ustadz.
2. Bagi Guru Tahfidz Hendaknya meningkatkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis saat siswa mencapai titik jenuh, serta memberikan umpan balik (feedback) yang lebih spesifik pada aspek kesalahan tersembunyi (*lahn khafi*) guna menjaga kesempurnaan kualitas bacaan.
3. Bagi Orang Tua Diharapkan dapat menjadi sistem pendukung yang stabil melalui komunikasi yang positif, karena ketenangan emosional siswa merupakan pondasi utama dalam mencapai hafalan yang itqan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen untuk membandingkan efektivitas penggunaan media Al-Qur'an Al-Quddus fisik dengan aplikasi Al-Qur'an digital dalam kecepatan menghafal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Hamid, *Rahasia Cepat Hafal Al-Qur'an* (Jakarta: 2018).
- Al-Hishni, Taqiyyuddīn Abū Bakar bin Muhammad. *Kifāyat al-Akhyār fī Ḥall Ghāyat al-Ikhtiṣār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2011). *Badai' al-Fawa'id* (Vol. 3). Dar Alam al-Fawa'id,
- Al-Qattan, M. K. (2007). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qosimi, Abu Hurri, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: Masjid Ibadurrahman, 2015)
- An-Nawawi, Imam. (2014). *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Arifin, A. (2023). Tantangan Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an: Studi Keseimbangan Antara Kualitas Hafalan dan Mutu Bacaan (Qira'ah). *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2.
- As-Sa'di, A. B. N. (2000). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (A. B. M. Al-Yasin, Tahqiq). Dar Ibn Hazm.
- As-Sirjani, R. (2007). *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Az-Zarkasyi, M. b. A. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* (M. A. F. Ibrahim, Ed.). Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta, CV Adi Perkasa: 2016.
- Billah, Mu'tashim, *Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Mts Nurul Qur'an Ploso Jombang*, Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 3, No. 3 Mei 2024.
- Chotimah, U. (2021). *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Crosby, P. B. (1979). *Quality is free: The art of making quality certain*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2011). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dunlosky, J., et al. (2013). *Improving students' learning with effective learning techniques*. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1)
- El-Mazni, Aunur Rofiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustak Al-Kautsar, 2015).
- Faidzah, S. N. (2020). *Efektivitas Metode Tilawati terhadap Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Siswa MIN 1 Yogyakarta*. (*Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 5, No. 2). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fauzi, A. (2021). Integrasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://www.arwaniyyah.com/al-quran-al-quddus/>.
- Ibnu Katsir, I. B. U. (1999). *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm* (S. B. Utsman, Tahqiq; Vol. 7). Dar al-Taybah.
- Irfan, A., dkk. (2025). *Era Baru Pendidikan Islam: Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan*. Semarang: Sultan Agung Press.
- Jalil, Abdul, *Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad Saw, Insania* Vol. Vol 8, 16 No. 6,2, Mei Januari - Agustus - April 2011.
- Julianti, P., & Anwar, K. (2024). Peran Tabi'in dalam Pelestarian Al-Qur'an: Analisis Mata Rantai Transmisi Hafalan pasca Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 6(1), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.24321>.

- Juran, J. M. (1992). *Juran on quality by design: The new steps for planning quality into goods and services* (hlm. fit fitness for use dan pembahasan definisi kualitas). New York, NY: The Free Press. lib.atim.ac.id
- Karo-Karo S, Isran Rasyid. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *Jurnal Vol. VII, No. 1, Januari – Juni 2018*.
- M. Sahib Saleh dkk, *Media Pembelajaran*, Purbalingga, Eureka Media Aksara, Mei 2023.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Medina, J. (2014). *Brain rules: 12 principles for surviving and thriving at work, home, and school*. Bellevue, WA: Pear Press.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 1*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed., p. 10). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Miller, G. A. (1956). *The magical number seven, plus or minus two: Some limits on our capacity for processing information*. *Psychological Review*, 63(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad, A. S. (2017). *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, keutamaan, adab, dan metode praktisnya*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Muhammad, A. S. (2017). Peran fokus mata terhadap memori visual dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(2)*.
- Muhammad, Ahsin Sakho dan Afif, Zarkasi, Mushaf Famy Bi Syauqin *Al-Qur'ani dan Terjemah*, (Pamulang Timur: Formula Pelayanan Al-Qur'an, 2015).
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2017). *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Adab, dan Metode Praktisnya*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Nugroho, R. (2017). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Nunu Mahnun, “MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)”, *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012.
- Nuruddin Ali (Mirqotul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih, halaman 931) <https://www.islamweb.net/ar/library/content/79/2474/%D8%A8%D8%A7%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%AD%D8%B1%D9%8A%D8%B6-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D9%82%D9%8A%D8%A7%D9%85-%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%8A%D9%84>
- Ramadani, Jesi, dkk, *Analisa Kesalahan Penulisan Huruf Hamzah (Washl / Qath'i) Pada Siswa/i Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume 1, Nomor 5, December 2023, Halaman 520-525 E-ISSN: 3025-670.
- Reiser, R. A., & Dick, W. (1996). *Instructional Planning: A Guide for Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sapriyah. (2019). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 2, No.1*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7), Jakarta, 2007.
- Shohib, Muhammad dan Yusuf Suru, M. Bunyamin, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an Di Nusantara*, Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur DIPA Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur an dengan biaya an: 2011.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston, MA: Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice (12th Edition)*. New York: Pearson.

- Solso, R. L., MacLin, O. H., & MacLin, M. K. (2008). *Cognitive psychology* (8th ed.). Boston: Pearson/Allyn and Bacon.
- Sudaryono. (2017). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana, Nana. (2017). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suwadi dan Abdul Rozak, MODUL PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN Topik 1: Analisis Capaian Pembelajaran dan Pengembangan Tujuan Pembelajaran, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2025: 31
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaifulloh. (2023, 23 Mei). *Problematika dan Solusi Penghafal Al-Qur'an di Era Modern*. NU Online. Diakses dari <https://nu.or.id/nasional/problematika-dan-solusi-penghafal-al-qur-an-di-era-modern-0dNWx>
- Syarbini, Amirulloh dan Jamhari, Sumantri, *Kedahsyatani Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang kata Imprint Kawan Pustaka, 2012).
- Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, 2018*.
- Teni Nurrita, Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Misykat Volume 03, Nomor 01, Juni 2018*.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Dalam *American Political Science Association Annual Meeting*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Wahab, S. A. (2012). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. (Teori *Backward Design*: mulai dari tujuan akhir baru merancang kegiatan).

- Yahya, Abu Zakariya, *At-Tibyani Adab Penghafali Al-Qur'an*, terj. Umniyyatii Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda dan Yuliana Sahadatilla (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005).
- Zeithaml, V. A. (1990). *Delivering quality service: Balancing customer perceptions and expectations* (hlm. 16). New York: The Free Press.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3).

